

**INTERNALISASI PENDIDIKAN AKHLAK DENGAN PENGAMALAN
SHOLAWAT WAHIDIYAH DI MADRASAH ALIYAH IHSANNIAT
KECAMATAN NGORO KABUPATEN JOMBANG**

SKRIPSI

Oleh:

Mochamad Jazuli
07110047



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Oktober, 2011**

**INTERNALISASI PENDIDIKAN AKHLAK DENGAN PENGAMALAN
SHOLAWAT WAHIDIYAH DI MADRASAH ALIYAH IHSANNIAT
KECAMATAN NGORO KABUPATEN JOMBANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Mochamad Jazuli
07110047



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Oktober, 2011**

HALAMAN PERSETUJUAN

**INTERNALISASI PENDIDIKAN AKHLAK DENGAN PENGAMALAN
SHOLAWAT WAHIDIYAH DI MADRASAH ALIYAH IHSANNIAT
KECAMATAN NGORO KABUPATEN JOMBANG**

SKRIPSI

Oleh:

Mochamad Jazuli
NIM. 07110047

Telah Disetujui Pada Tanggal 20 Oktober 2011

Oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. H. M. Mujab, M. A
NIP. 196611212002121001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam,

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003

HALAMAN PENGESAHAN

**INTERNALISASI PENDIDIKAN AKHLAK DENGAN PENGAMALAN
SHOLAWAT WAHIDIYAH DI MADRASAH ALIYAH IHSANNIAT
KECAMATAN NGORO KABUPATEN JOMBANG**

SKRIPSI

**Dipersiapkan dan disusun oleh
Mochamad Jazuli (07110047)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
24 Januari 2012 dengan nilai A
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada tanggal 5 Mei 2012**

**Panitia Ujian
Ketua Sidang,**

**Mujtahid, M.Ag : _____
NIP. 197501052005011003**

Sekretaris Sidang,

**Dr. H. M. Mujab, M. A : _____
NIP. 196611212002121001**

Penguji Utama,

**Dr. H. Nur Ali, M. Pd : _____
NIP. 196504031998031002**

Pembimbing

**Dr. H. M. Mujab, M. A : _____
NIP.196611212002121001**

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Dr. H. M. Zainuddin, M.A
NIP. 196205071995031001**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bibir ini hanya mampu berucap Alhamdulillah kepada Mu Ya Allah atas segala nikmat yang kau berikah hingga hambamu yang hina ini mapu menyelesaikan tanggung jawab sebagai manusia.

Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepangkuan Baginda Nabi Muhammad Shallahu Alaihi Wassalam atas semua jasanya yang membawa manusia pada zaman yang terang benderang.

Salam kemulyaan dan penghormatan semoga tetap tercurahkan kepangkuan wali-wali Allah SWT dari awal hingga akhir zaman.

Terima kasihku kepada Almarhum Hadrotul Mukarom K.H. Abdoel Madjid Ma'roef, R.A menyadarkanku akan banyaknya dosa yang kuperbuat selama ini. Memberiku siraman rohani ketika hati ini mulai gersang dan tertutupi noda dosa.

Almarhum Bapakku Abdul Mughni. Dahulu kau ada disisiku mengajarku tentang pelajaran-pelajaran hingga saatnya kau pergi membawa sejuta kenangan. Kau ajari aku berdiri dengan tegap, sabar dalam menghadapi cobaan, hingga pada akhirnya aku dapat membuktikan kepadamu bahwa semua yang telah kau berikan tak pernah sia-sia dalam hidup ini.

Ibunda tercinta Siti Uliyah. Kaulah wanita yang berjasa dalam hidup ini. Keringatmu, langkahmu, tangismu, tawamu, dan doa-doamu disepertiga malam yang sunyi adalah semangat bagiku. Karya ini untuk semua perjuangan yang telah kau berikan. Langkahku tak akan berhenti sebelum aku dapat membahagiakanmu.

Kakakku tercinta dan adik-adikku tersayang yang telah banyak memberikan bantuan moril maupun materiil

Saudara-saudaraku di Mapala Tursina, bersama kalian aku mengerti akan arti persaudaraan. Bersama kalian aku belajar memahami dan menghormati. Wajah kalian tak akan pernah terhapus dalam ingatan.

Saudara-saudaraku yang ada dalam Badan Pembina Mahasiswa Wahidiyah Cabang Malang. Terima kasih atas doa dan bantuannya.

Pada kalian kupersembahkan ini sebagai wujud terimakasihku atas semua yang telah kalian berikan.

Bersama kalian ku temukan kedamaian sebagai manusia.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا

تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat Nya membaca sholawat kepada Nabi, wahai orang-orang yang beriman bershalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”

(QS. Al-Ahzab:56)¹

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

(QS. Al-Ahzab: 21)²

¹ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemamhannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran), hlm. 678

² *Ibid*, hlm. 170

Dr. H. M. Muja**b**, M. A
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Mochamad Jazuli Malang, 20 Oktober 2011
Lampiran : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Mochamad Jazuli
NIM : 07110047
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Internalisasi Pendidikan Akhlak Dengan Pengamalan Sholawat Wahidiyah di Madrasah Aliyah Ihsaniat Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Dr. H. M. Mujab**, M.A**

NIP : 196611212002121001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 19 Oktober 2011

Mochamad Jazuli

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Ilahi yang telah menganugerahkan segala macam bentuk kenikmatan, baik nikmat islam, iman dan ihsan. Shalawat salam semoga terlimpahkan kepangkuan Baginda Nabi Muhammad SAW. Salam penghormatan semoga tetap tcurahkan kepada wali-wali Allah SWT dari awal hingga akhir.

Penulisan skripsi dengan judul “Internalisasi Pendidikan Akhlak Dengan Pengamalan Shalawat Wahidiyah Di Madrasah Aliyah Ihsanniat Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang” ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Tak lupa, hingga sampai detik akhir terselesaikannya penulisan skripsi ini, semuanya tidak terlepas dari bantuan materil, moril dan spiritual seluruh pihak. Oleh karenanya, penulis menyampaikan banyak terima kasih teriring do’a “*Jazaakumullohu Khoirooti Wasa’adatid dunya walakhiroh*” kepada:

1. Almarhum Bapakku Abdul Mughni, Ibuku Siti Uliyah, Kakakku (Mba Dewi, Mba Salamah, Mba Tri, Mas Ansor) dan Adik-adiku tersayang (Ali Fanani, Diah Puji Astuti, Khosiatun) yang telah ikhlas memberikan do’a restu, kasih sayang dan motivasi berharga.
2. Ibu Fadhilah dan keluarga yang telah memberikan banyak bantuan kepada penulis selama masa akademik di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. H. M. Padil, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.

6. Bapak Dr. H. M. Mujaib, M.A selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan pengarahan dan do'a hingga terselesaikannya skripsi ini
7. Dosen wali akademik penulis Bapak Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag yang telah memberikan pengarahan dan motivasi selama belajar di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
8. Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Ihsanniat Bapak Eko Sukaton, M. Pd yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian dilembaga yang dipimpin.
9. Guru-guruku Almarhum Kyai Jazuli Yusuf, Almarhum Kyai Ihsan Mahin, Almarhum Kyai Zainal Fanani, dan Kyai Zainuddin Tamsir yang senantiasa memberikan sinar ilmu dan untaian do'a demi kesuksesan penulis *fiddin wad dunya wal akhirah*.
10. Saudara-saudaraku di Mapala Tursina yang telah mengisi hari-hariku dengan persaudaraan, memberikan semangat dan motivasi hingga penulis dapat menyelesaikan tanggung jawab sebagai mahasiswa. *Viva Mapala Tursina*.
11. Saudara-saudaraku di Badan Mahasiswa Wahidiyah Cabang Malang yang banyak memberi inspirasi kepada penulis.
12. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Semoga bantuan kalian diterima sebagai amal ibadah oleh Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Untuk itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan laporan ini.

Akhirnya penulis berharap bahwa apa yang telah penulis curahkan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Malang, 19 Oktober 2011

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	<u>H</u>	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = Â

Vokal (i) panjang = Î

Vokal (u) panjang = Û

C. Vokal Diftong

أو = Aw

أي = Ay

ؤ = Û

إي = Î

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Sejarah Ringkas Lahirnya Shalawat Wahidiyah	60
Tabel 2.2	Dimensi-Dimensi Ajaran Wahidiyah	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2	Gambar Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Ihsanniat	122
------------	--	-----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Bukti Konsultasi
Lampiran II	: Surat Izin Penelitian
Lampiran III	: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
Lampiran IV	: Identitas Madrasah AliyahIhsanniat
Lampiran V	: Contoh Instrumen Pertanyaan
Lampiran VI	: Lembar Shalawat Wahidiyah dalam Berbagai Bahasa
Lampiran VII	: Foto – Foto Penelitian

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Batasan Masalah.....	9
F. Penegasan Judul.....	9

G. Sistematika Pembahasan	10
---------------------------------	----

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak	12
2. Tujuan Pendidikan Akhlak	14
3. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	15
4. Sumber Ajaran Pendidikan Akhlak	16
5. Metode Pendidikan Akhlak	22
6. Pendidikan Akhlak Sebagai Pendidikan Karakter.....	26
7. Internalisasi Pendidikan Akhlak.....	32

B. Shalawat Wahidiyah

1. Pengertian Shalawat Wahidiyah.....	41
2. Sejarah Shalawat Wahidiyah	45
3. Ajaran Wahidiyah.....	61
4. Adab-Adab Pengamalan Shalawat Wahidiyah.....	81
5. Pengamalan Shalawat Wahidiyah	85

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	92
B. Kehadiran Peneliti Dan Lokasi Penelitian	93
C. Data Dan Sumber Data.....	95
D. Teknik Pengumpulan Data	98
E. Analisis Data	108
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	112

G. Tahap-Tahap Penelitian.....	115
--------------------------------	-----

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Ihsanniat.....	116
---	-----

B. Paparan Data	134
-----------------------	-----

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Pengamalan Shalawat Wahidiyah di Madrasah Aliyah Ihsanniat	153
---	-----

B. Internalisasi Pendidikan Akhlak dengan Pengamalan Shalawat Wahidiyah di Madrasah Aliyah Ihsanniat	164
--	-----

C. Manfaat Pengamalan Shalawat Wahidiyah Terhadap Pendidikan Akhlak di Madrasah Aliyah Ihsanniat.....	170
---	-----

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	182
--------------------	-----

B. Saran.....	184
---------------	-----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

ABSTRAK

Mochamad Jazuli, *Internalisasi Pendidikan Akhlak Dengan Pengamalan Shalawat Wahidiyah di Madrasah Aliyah Ihsanniat Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. M. Mujaib, M.A.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya suatu bangsa dan masyarakat tergantung pada akhlak manusia yang mendiami bangsa tersebut. Apabila akhlak manusia baik akan sejahteralah lahir batinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk rusaklah lahir dan batinnya. Oleh karena itu penting dilakukan penanaman akhlak sejak usia dini agar tercipta kebiasaan melakukan perbuatan yang baik berlandaskan ajaran agama Islam

Shalawat Wahidiyah yang merupakan salah satu bentuk shalawat dan doa yang disusun di Indonesia memberikan dampak yang positif sebagai filter dari dampak negatif yang timbul akibat globalisasi dan modernisasi dikalangan masyarakat pada umumnya termasuk dalam kalangan peserta didik pada khususnya. Berangkat dari latar belakang itulah penulis ingin membahasnya dalam skripsi ini dan mengambil judul Internalisasi Pendidikan Akhlak Dengan Pengamalan Shalawat Wahidiyah di Madrasah Aliyah Ihsanniat Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pelaksanaan pengamalan Shalawat Wahidiyah di Madrasah Aliyah Ihsanniat. Untuk mengetahui internalisasi pendidikan akhlak dengan pengamalan Shalawat Wahidiyah serta manfaat atau faedah Shalawat Wahidiyah terhadap pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah Ihsanniat Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah deskriptif kualitatif. Dalam perjalanan mengumpulkan data penulis menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya penulis menggunakan metode Analisis Interaktif Miles dan Huberman dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Dalam hal ini penulis berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Selain itu, untuk mendukung uraian dari keadaan yang sebenarnya dilapangan, disini penulis sertakan lampiran-lampiran sebagai pelengkap data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pengamalan Shalawat Wahidiyah yang dilakukan di Madrasah Aliyah Ihsanniat: (1) *Mujahadah Usbuiyah*, (2) *Mujahadah Syahriyah*, (3) *Mujahadah Rubu'usannah*, (4) *Mujahadah Nisfusannah*, (5) *Mujahadah Kubro* (6) *Mujahadah Khusus* yang terdiri dari *Mujahadah Kecerdasan*, *Mujahadah Penerimaan Siswa Baru* dan *Mujahadah Peningkatan*. Selain melalui pengamalan sholawat Madrasah Aliyah Ihsanniat juga mengadakan kegiatan Rihlah dan Latihan Dasar Kewahidiyahan yang berorientasi pada pengamalan Sholawat Wahidiyah itu sendiri. Internalisasi pendidikan akhlak yang dilakukan di Madrasah Aliyah Ihsanniat menggunakan berbagai cara meliputi: (1) Ceramah dan diskusi, (2) Pembiasaan, (3) Keteladanan, (4) Mengajak dan mengamalkan, (5) Paksaan. Sedangkan manfaat atau faedah yang didapatkan dari internalisasi pendidikan akhlak dengan pengamalan Shalawat Wahidiyah dapat terbentuk akhlak-akhlak mulia didalam peserta didik yang meliputi: (1) Ikhlas, (2) Adil, (3) Bijaksana, (4) Ridha, (5) *Mahabbah*, (6) Kepedulian sosial. Pada intinya pengamalan Shalawat Wahidiyah memberikan kemudahan dalam pembentukan akhlak yang berorientasi pada Allah SWT dan Rasulullah *Shallahu Alaihi Wassalam*.

Kata Kunci: *Internalisasi, Pendidikan, Akhlak, Shalawat Wahidiyah.*

ABSTRACT

Mochamad Jazuli, Internalization of Morals Education with doing Shalawat Wahidiyah at Ihsanniat Islamic Senior High School in Ngoro, Jombang. Thesis, Departement of Islamic Religious Education. Faculty of Tarbiyah., State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. M. Mujaab, M.A.

The position morality in human life occupies an important place, both as individuals and as members of society and nations. Because of rising and fall, glorious destructions, the destructions of a nation and prosperous society, depending of their morals. If they are good enough, it will be prosperous matters of the inner self and the outward. but if their morals are bad, it will be bad either. Therefore, giving morals since early is necessary and that will make a good habituality base on Islamic religion.

Shalawat Wahidiyah is the one of shalawat type and prayer wight is made from Indonesia that give the positive impact as filter from negative impact result to globalization and modernization in general society circle, specifically for aducate partisipant inside. For that reason, the writer wish to research it in this thesis under the title Internalisation of Morals Education With Doing Shalawat Wahidiyah at Ihsanniat Islamic Senior High School in Ngoro, Jombang.

The purpose of this research is to knowing the implementation curve of doing shalawat Wahidiyah at Ihsanniat Islamic Senior High School. And knowing the Internalisation of Morals Education with doing Shalawat Wahidiyah and the benefit of it about morals aducation at Ihsanniat Islamic Senior High School in Ngoro, Jombang.

The kind of this research that used the writer is Qualitative Description. The writer use an observation method, interview, and documentation to assembling the data. And the way to analysis it is using Interactive Miles method and Huberman. The step is collect the data, reduction, display, and make the conclution. For this way, writer make a serious efforts to create a research that describe about the real condition comprehensively. Beside that, writer gives the enclosures as data complement to advocate the real condition in the location.

The result of research shows that implementations of Doing Shalawat Wahidiyah in Ihsanniat Islamic Senior High School are: (1) *Mujahadah Usbuiyah*, (2) *Mujahadah Syahriyah*, (3) *Mujahadah Rubu'usannah*, (4) *Mujahadah Nisfusannah*, (5) *Mujahadah Kubro* (6) Special *Mujahadah*; they are intelligent *Mujahadah*, reception a new students, and excalation *Mujahadah*. Beside that, doing sholawat at Ihsanniat Islamic Senior High School create journey activity and base rehearsal of Wahidiyah oriented to the implementing of Sholawat Wahidiyah it self. The internalization of moral aducation has the ways: (1) speech and discussion, (2) habituality, (3) sequential, (4) allurement and implement, (5) compulsion. Whereas the benefit that obtained from internalization of moral aducation with doing Shalawat Wahidiyah can make a noble morals inside the aducate participant that include: (1) sincere, (2) fair, (3) wise, (4) willing, (5) *Mahabbah* (lover), (6) social attention. And the point of doing Shalawat Wahidiyah is giving ease for making morals that oriented to Allah SWT and Prophet Muhammad *Shallahu Alaihi Wassalam*.

Key words: *Internalization, education, morals, Shalawat Wahidiyah.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana dipahami bahwa para remaja berkembang secara integral, dalam arti fungsi–fungsi jiwanya saling mempengaruhi secara organik. Karenanya sepanjang perkembangannya membutuhkan bimbingan sebaik–baiknya dari orang yang lebih dewasa dan bertanggung jawab terhadap jiwa para remaja yang menurut kodratnya terbuka terhadap pengaruh dari luar. Namun tidak jarang para remaja mengambil jalan pintas untuk mengatasi kemelut batin yang mereka alami itu. Pelarian batin ini terkadang akan mengarah ke perbuatan negatif dan merusak, seperti kasus narkoba, tawuran antar pelajar, maupun tindak kriminal merupakan bagian dari kegagalan para remaja dalam menemukan jalan hidup yang dapat menentramkan gejala batinnya. Sehingga jika tingkah laku yang diperlihatkan sesuai dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut dinilai baik dan diterima. Sebaliknya, jika tingkah laku tersebut tidak sesuai atau bertentangan dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku dinilai buruk dan ditolak.¹

¹Jalaluddin, *Psikologi Agama, edisi revisi 2005* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005) Hlm. 267

Juga sebagaimana diketahui, bahwa inti ajaran Islam meliputi: masalah keimanan (akidah), masalah keislaman (syari'ah), dan masalah ikhsan (akhlak).²

Kemudian ruang lingkup akhlak meliputi tiga bidang yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak terhadap alam lingkungan. Dengan demikian, akhlak mencakup jasmani dan rohani, lahir dan batin, dunia dan akhirat, bersifat universal, berlaku sepanjang zaman dan mencakup hubungan dengan Allah, manusia dan alam lingkungan.³

Kaitannya dengan akhlak, Allah Tuhan Maha Pencipta dan Maha Mengatur, menciptakan manusia dengan memberinya dua macam kekuatan. Yaitu kekuatan jasmani dan kekauatan rohani atau kemampuan yang bersifat lahiriyah dan kemampuan yang bersifat bathiniyah. Manusia terdiri dari dua macam badan; badan jasmani atau badan *wadhag* dan badan rohani atau roh atau jiwa. Dan masing-masing badan itu oleh Allah *Subhana Wata'ala* diberikan kekuatan atau kemampuan yang berbeda-beda sifat dan dayanya. Hanya manusia yang diberi dua kekuatan seperti itu. Makhluk-makhluk selain manusia baik itu golongan malaikat ataupun bangsa jin dan makhluk lainnya

²Zuhairinidan Abdul Ghofir, *MetodologiPembelajaranPendidikan Agama Islam* (Malang: FakultasTarbiyah UIN Malang dengan UM Press, 2004) Hlm. 48

³Depag, *Panduan Pesantren Kilat (Untuk Sekolah Umum)* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005) Hlm. 73

lebih-lebih makhluk jenis kasar, tidak diberi dua macam kekuatan seperti yang diberikan kepada manusia.⁴

Dua kekuatan yang dimiliki manusia diatas mempunyai hubungan yang saling terkait antara keduanya. Kekuatan jasmani yang berhubungan dengan badan memiliki hubungan dengan kekuatan rohani yang berhubungan dengan hati atau jiwa.

Betapa tepat dan bijaksananya Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasaalam memberikan peringatan kepada kita dengan sabdanya:

“Sesungguhnya didalam jasad manusia itu ada segumpal daging; apabila segumpal daging itu baik, menjadi baik pulalah seluruh jasad, dan apabila rusak atau kotor, menjadi rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah, yaitu hati”.(HR. Imam Bukhori dan Muslim dari Nu'man Bin Basyir Rhadiyahallahu Anhu).⁵

Dari hadist diatas, jelas terdapat hubungan antara jasad dan hati manusia. Penulis menghubungkan antara jasad yang berkaitan dengan badan dan berbentuk tingkah laku atau akhlak dengan hati yang dimiliki masing-masing manusia. Namun, yang membedakan hati manusia dengan manusia lainnya adalah keadaan rohani hati tersebut. Bersih atautkah kotor hati tersebut.

⁴ Ruhan Sanusi, *Kuliah Wahidiyah* (Jombang: Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah, 2006), hlm. 1

⁵*Ibid*, hlm.6

Banyak cara yang dapat dilakukan manusia dalam menjaga kebersihan hati diantaranya memperbanyak membaca istighfar dan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wasaalam. Disini penulis lebih menitik beratkan pembahasan tentang hubungan salah satu shalawat yang ada di Indonesia yaitu Shalawat Wahidiyah dengan pendidikan akhlak manusia khususnya bagi peserta didik.

Wahidiyah yang lahir di Kediri, Indonesia, ternyata berkembang sebagai sebuah spiritual ditengah-tengah masyarakat, bahkan tidak hanya didalam negeri, tetapi juga di luar negeri. Kehadirannya merupakan fenomena kultural tasawuf dalam wacana realitas sosial, keagamaan, dan ilmiah. Kehadirannya dapat dibilang sebagai kontrol dan reformasi zaman umat manusia.⁶

Pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan tingkah laku siswa. Apalagi dalam pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut masih terdapat kelemahan-kelemahan yang mendorong dilakukannya penyempurnaan terus-menerus. Kelemahan tersebut terdapat pada materi pendidikan akhlak yang lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik). Kendala lainnya adalah kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam

⁶Sokhi Huda, *TasawufKultural*(Yogyakarta: LKiSPelangiAksara, 2008), hlm. 120

memberi motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekan nilai-nilai keyakinan tauhid dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Lalu lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih variatif, minimnya berbagai sarana pelatihan dan pembangunan, serta rendahnya peran serta orang tua siswa.

Oleh karena itu, agar pelaksanaan pendidikan akhlak dapat diwujudkan secara optimal, maka perlu memperhatikan faktor-faktor penyebab dari pada tingkah laku. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Struktur sosio-kultural, yaitu pola tingkah laku ideal yang diharapkan.
2. Faktor situasi, yaitu semua kondisi fisik dan sosial ditempat berada dan diterapkannya suatu sistem sosial.
3. Faktor kepribadian, yaitu semua faktor psikologis dan biologis yang mempengaruhi tingkah laku para pelaku secara perseorangan.⁷

Penelitian yang akan penulis lakukan adalah mencoba meneliti lebih dalam antara hubungan pengamalan Shalawat Wahidiyah dengan pendidikan akhlak peserta didik. Peneliti ingin mengungkapkan lebih luas tentang pengaruh spiritualitas dalam bentuk Shalawat Wahidiyah terhadap pendidikan tingkah laku atau akhlak. Penulis ingin mengetahui tentang hubungan dua kekuatan yang dimiliki manusia yaitu kekuatan jasmani dan kekuatan rohani. Dan yang terpenting adalah penulis ingin meneliti kaitan antara hubungan pengamalan Shalawat Wahidiyah dalam pendidikan akhlak yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Ihsanniat.

⁷Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional) Hlm. 300

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat menambah khasanah keilmuan bagi para pendidik dalam memberikan warna yang baru dalam kegiatan belajar mengajar. Menjadikan kegiatan spiritualitas seperti membaca shalawat sebagai sarana pembelajaran akhlak bagi peserta didik. Sehingga tercipta dua kekuatan yang seimbang antara kekuatan jasmani dan kekuatan rohani.

Dari uraian tersebut di atas timbul keinginan penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang **“INTERNALISASI PENDIDIKAN AKHLAK DENGAN PENGAMALAN SHALAWAT WAHIDIYAH DI MADRSAH ALIYAH IHSANNIAT, KECAMATAN NGORO, KABUPATEN JOMBANG”**. Dalam rangka usaha untuk memberikan informasi tentang bagaimana aktifitas pengamalan Pengamalan Shalawat Wahidiyah sehubungan dengan pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah Ihsanniat, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagimanakah pelaksanaan pengamalan Shalawat Wahidiyah yang dilakukan di Madrasah Aliyah Ihsanniat, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang ?

2. Bagaimanakah internalisasi pendidikan akhlak dengan pengamalan Sholawat Wahidiyah di Madrasah Aliyah Ihsanniat, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang ?
3. Apakah manfaat dari pengamalan Shalawat Wahidiyah terhadap pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah Ihsanniat, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pengamalan Shalawat Wahidiyah di Madrasah Aliyah Ihsanniat, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang.
2. Untuk mengetahui internalisasi pendidikan akhlak dengan pengamalan Sholawat Wahidiyah di Madrasah Aliyah Ihsanniat, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang.
3. Untuk mengetahui manfaat pengamalan Sholawat Wahidiyah terhadap pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah Ihsanniat, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat:

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan, informasi dan sekaligus referensi yang berupa bacaan ilmiah yang dapat dimanfaatkan oleh pembaca terutama di kalangan akademisi.

2. Bagi Pengelola

Untuk menjadi masukan dan bahan rujukan dalam pelaksanaan pengamalan Shalawat Wahidiyah dan pengembangan pendidikan akhlak siswa ke depan.

3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan yang lebih matang dalam bidang pengajaran dan menambah wawasan dalam bidang penelitian, sehingga dapat dijadikan sebagai latihan dan pengembangan teknik-teknik yang baik khususnya dalam membuat karya tulis ilmiah, juga sebagai kontribusi nyata bagi dunia pendidikan.

E. Batasan Masalah

Untuk menfokuskan kajian pada permasalahan yang telah dirumuskan, penulis perlu menegaskan beberapa hal yang berkaitan dengan judul, yaitu:

1. Pengamalan Shalawat Wahidiyah

Dalam hal ini peneliti menfokuskan pada pengertian Shalawat secara umum dan Shalawat Wahidiyah. Ajaran-ajaran dan adab-adab dalam pengamalan Shalawat Wahidiyah, serta bentuk pengamalan Shalawat Wahidiyah yang dilakukan di MA Ihsanniat, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang

2. Pendidikan akhlak

Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada pembahasan tentang pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah Ihsanniat, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang.

F. Penegasan Judul

Untuk mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian yang akan dilakukan perlu adanya penegasan judul sebagai arahan bagi peneliti. Dari judul penelitian yang telah dibahas diatas penulis menegaskan bahwa penulis akan meneliti tentang internalisasi pendidikan akhlak dengan pengamalan Sholawat Wahidiyah di Mdrasah Aliyah Ihsanniat Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. Artinya, penelit iingin mengkaji lebih jauh

hubungan spiritualitas yang berbentuk sholawat dengan penanaman pendidikan akhlak yang berkaitan dengan tingkah laku jasmani dan rohani manusia.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini, maka penulis membagi dalam empat bab yaitu:

Bab I: Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Masalah, Penegasan Judul dan Sistematika Pembahasan

Bab II : Merupakan Kajian Teori yang meliputi;

1. Pembahasan tentang pengertian pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak, sumber ajaran pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak, pendidikan akhlak sebagai pendidikan karakter, dan internalisasi pendidikan akhlak.
2. Pembahasan tentang pengertian Shalawat Wahidiyah, sejarah lahirnya Shalawat Wahidiyah, ajaran Wahidiyah, adab pengamalan Shalawat Wahidiyah, adab pengamalan Shalawat Wahidiyah, dan pengamalan Shalawat Wahidiyah.

Bab III : Menjelaskan mengenai metodologi penelitian yang meliputi; pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti dan lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Menyajikan hasil penelitian yang meliputi:

1. Gambaran umum Madrasah Aliyah Ihsanniat meliputi : sejarah singkat berdirinya Madrasah Aliyah Ihsanniat, dan keadaan Madrasah Aliyah Ihsanniat.
2. Paparan data yang meliputi : Pelaksanaan pengamalan Shlawat Wahidiyah di Madrasah Aliyah Ihsanniat, internalisasi pendidikan akhlak dengan pengamalan Shalawat Wahidiyah di Madrasah Aliyah Ihsanniat, dan manfaat pengamalan Shalawat Wahidiyah terhadap pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah Ihsanniat.

Bab V : Merupakan pembahasan dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan dilapangan meliputi tiga poin secara umum yaitu: pelaksanaan pengamalan Shalawat Wahidiyah di Madrasah Aliyah Ihsanniat, internalisasi pendidikan akhlak dengan pengamalan Shalawat Wahidiyah di Madrasah Aliyah Ihsanniat, dan manfaat pengamalan Shalawat Wahidiyah terhadap pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah Ihsanniat.

Bab VI : Penutup bagi seluruh rangkaian pembahasan seluruh isi skripsi ini, juga berisi kesimpulan dan saran -saran yang bersifat konstruktif.

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (etimologi, kebahasaan, *luhgat*) dan pendekatan *terminologi* (peristilahan). Kata akhlak kalau kita terjemahkan secara bahasa berarti budi pekerti dan sopan santun. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *isim masdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa-yakhliku-ikhlikan* sesuai timbangan (*wazan*) *tsulasi majid af'ala-yuf'ilu-if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *at-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).¹

Selanjutnya Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak dengan keadaan gerak jika yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran.² Akhlak adalah “sikap hati yang mudah mendorong anggota tubuh untuk berbuat sesuatu”.³

¹Solihin dan Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 17

²A. Syihab, *Akidah Ahlus Sunnah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hlm. 243

³Depag, *Panduan Pesantren Kilat (Untuk Sekolah Umum)*, Hlm. 72

Adapun Menurut Ahmad Amin, yang disebut akhlak itu ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Dalam penjelasan beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Jika apa yang bernama kehendak itu dikerjakan berulang-kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak.⁴

Dengan demikian pendidikan akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁵

Dari berbagai pendapat di atas meskipun terjadi perbedaan dalam memformulasikannya namun pada hakekatnya yang membuat rumusan itu

⁴ Tim Dosen Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa* (Malang: IKIP Malang, 1995) Hlm. 170

⁵ Depag, *Kurikulum Dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Departemen Agama, 2003) Hlm. 2

mempunyai titik tekan yang sama tentang apa pendidikan akhlak itu sendiri. Bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu sarana pendidikan agama Islam yang didalamnya terdapat bimbingan dari pendidik kepada peserta didik agar mereka mampu memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran ajaran agama Islam, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang lebih penting, mereka dapat terbiasa melakukan perbuatan dari hati nurani yang ikhlas dan spontan tanpa harus menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadist.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju kesuatu tujuan. Dimana tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, sebab dari tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana remaja itu dibawa. Karena pengertian dari tujuan itu sendiri yaitu suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.⁶ Adapun tujuan pendidikan akhlak menurut beberapa para ahli adalah sebagai berikut:

Tujuan akhlak menurut Barmawie Umary yaitu supaya dapat terbiasa atau melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela. Dan supaya hubungan kita dengan Allah

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) Hlm. 29

SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.⁷

Menurut Mohd. Athiyah Al-Abrasyi tujuan dari pendidikan moral atau akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kamauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.⁸

3. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup merupakan obyek utama dalam pembahasan pendidikan akhlak. Maka ruang lingkup pendidikan akhlak menurut Moh. Rifai meliputi:

a. Hubungan manusia dengan Allah.

Hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliqnya mencakup dari segi aqidah yang meliputi: iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, dan iman kepada rasul-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha-qadarNya.

⁷ Barmawie Umary, *Materi Akhlak* (Solo: CV. Ramadhani, 1991), hlm. 2

⁸ Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 104

b. Hubungan manusia dengan manusia.

Materi yang dipelajari meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.

c. Hubungan manusia dengan lingkungannya.

Materi yang dipelajari meliputi akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas, maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.⁹

4. Sumber Ajaran Pendidikan Akhlak

Sumber ajaran pendidikan akhlak dapat dibagi menjadi dua yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Rasul dan Nabi-Nya yang terakhir Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman nanti. Oleh karena itu, Al-Qur'an sebagai manifestasi kalam Allah yang qadim (tidak diciptakan) dan bukanlah hasil pemikiran manusia.

⁹*Ibid.*, Hlm. vi

Adapun sumber Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pendidikan akhlak, antara lain sebagai berikut:

1) Al-Qur'an surat Al'Ashr ayat 1-3

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya:

“(1) Demi masa. (2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. (3) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”¹⁰

2) Al-Qur'an surat Luqman ayat 17

يَبْنِيْٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰٓى مَا اَصَابَكَ ۖ اِنَّ
ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya:

“Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap

¹⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an) Hlm. 1099

apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.¹¹

3) Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.¹²

Dari beberapa ayat di atas, maka dapat penulis simpulkan antara lain sebagai berikut:

1) Al-Qur'an Surat Al'Ashr ayat 1-3

Pada surat Al'Ashr ayat 1-3 bahwa manusia harus bisa memanfaatkan waktu hidupnya agar masa itu jangan sampai disia-siakan, perlu digunakan dengan sebaik-baiknya untuk beribadah dan beramal sholeh. Dan apabila manusia tersebut tidak dapat memanfaatkan masa hidupnya, maka mereka akan rugi dan tidak mendapatkan keuntungan sama sekali. Sebaliknya bagi orang-orang yang beriman, mereka tidak akan merasakan kerugian sepanjang masa karena mereka bekerja dengan baik dan berfaedah. Maka hubungan antara sesama muslim dapat

¹¹Ibid., Hlm. 655

¹²Ibid., Hlm. 93

mewujudkan kehidupan yang bahagia, dengan mengajak orang lain bersabar dalam berilmu dan beramal.

2) Al-Qur'an Surat Luqman ayat 17

Pada surat Luqman ayat 17 bahwa dari kisah Luqman, beliau menyuruh anaknya untuk melaksanakan shalat karena dengan shalat kita akan mendapatkan kekuatan pribadi, lahir batin, moral dan mental, namun yang lebih penting lagi hati dan seluruh anggota badan kita akan selalu ingat kepada Allah SWT. Kemudian hendaklah dia berani menyampaikan kebenaran kepada sesama manusia, sesudah itu hendaklah berani menegur orang yang berbuat mungkar. Tetapi jika ditegur mereka marah, maka kita harus sabar dan tabah.

Jadi inti dari surat Luqman ayat 17 yaitu shalat sebagai kekuatan pribadi, amar ma'ruf nahi mungkar dalam hubungan dengan masyarakat, dan sabar untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Karena semua kehidupan yang kita rasakan apabila tidak sabar, kita akan putus asa di tengah jalan.

3) Al-Qur'an Surat Ali-Imran ayat 104

Dalam surat Ali-Imran ayat 104 terdapat dua kata penting yaitu menyuruh berbuat *ma'ruf*, mencegah perbuatan mungkar. Menyampaikan ajakan kepada yang *ma'ruf* dan menjauhi yang mungkar itulah yang dinamakan da'wah, dengan adanya umat yang berda'wah agama menjadi hidup dan berkembang. Sehingga hanya orang-orang

yang tetap menjalankan da'wah sajalah yang akan memperoleh kemenangan dan beruntung.

b. Al-Hadist

Sedangkan Al-Hadist merupakan sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu berupa perkataan, perbuatan, pernyataan, dan sifat-sifat atau keadaan-keadaan Nabi Muhammad yang lain. Dan bisa disebut penjelasan atas Al-Qur'an.

Adapun sumber Al-Hadist yang menjelaskan tentang pendidikan aqidah akhlak, antara lain sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى اجْسَادِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ

إِلَى قُلُوبِكُمْ (وَأَشَارَ رَبًّا صَاحِبَهُ إِلَى صَدْرِهِ) (رواه مسلم)

Artinya:

"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuhmu maupun rupamu, tetapi melihat kepada hatimu. (Dan Nabi menunjuk hal itu dengan jari-jari tangannya ke dadanya)". (HR. Muslim)¹³

¹³ Hussein Bahreisj, *Himpunan hadits Shahih Muslim* (Surabaya: Al Ikhlas) Hlm. 33

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ مَعَالِيَ الْأَخْلَاقِ، وَيَكْرَهُ سَفْسَا فَهَآ (رواه الحاكم)

Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyukai akhlak-akhlak yang mulia lagi luhur, dan Dia tidak menyukai akhlak-akhlak yang rendah”. (HR. Hakim).¹⁴

خَيْرُ النَّاسِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الطبرانی عن ابن عمر)

Artinya:

“Manusia yang paling baik ialah yang lebih baik budi pekertinya”. (HR. Thabrani dari Ibnu Umar).¹⁵

Dari beberapa hadist di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa manusia dalam beribadah atau melakukan satu kebaikan lebih dititik beratkan pada keikhlasan yang ada dalam hati, sebab Allah SWT hanya melihat dimana sumber perbuatan manusia tersebut. Maka dari itu kita wajib bertakwa kepada Allah SWT dimana saja berada dengan jalan berbuat baik kepada sesama manusia sehingga terhapuslah dosa-dosa yang pernah kita lakukan. Yang akhirnya terwujudlah akhlak yang sempurna, karena Allah SWT menyukai seseorang yang berakhlak mulia dan luhur,

¹⁴ Yusuf Qardhawi, *Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan Dan Peradaban* (Jakarta: Gema Insani Press) Hlm. 469

¹⁵ Irfan Fachruddin, *Pilihan Sabda Rasul (Hadis-Hadis Pilihan)* (Jakarta: Bumi Aksara) Hlm. 231

sebaliknya Allah SWT juga tidak menyukai seseorang yang berakhlak buruk. Untuk itu, sangat berat apabila seseorang melakukan perbuatan baik tanpa diimbangi dengan ketulusan yang apa adanya.

5. Metode Pendidikan Akhlak

Metode merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Sebagai alat untuk mencapai tujuan tidak selamanya metode berfungsi secara optimal, oleh karena itu perlu adanya kesesuaian antara situasi dan kondisi saat proses belajar-mengajar berlangsung.

Dalam pengertian bahasa, kata “metode” berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari “meta” yang berarti “melalui”, dan “hodos” yang berarti “jalan”. Jadi metode berarti “jalan yang dilalui”.¹⁶

Sedangkan dalam pengertian istilah, metode diartikan sebagai “cara” yang mengandung pengertian fleksibel (lentur) sesuai situasi dan kondisi, dan mengandung implikasi “mempengaruhi” serta saling ketergantungan antara pendidik dan anak didik.¹⁷

Menurut pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dimana alat itu mempunyai dua fungsi ganda, yaitu sebagai berikut:

¹⁶ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) Hlm. 97

¹⁷ *Ibid*, hlm. 100

a. Bersifat polipragmatis

Artinya metode tersebut mengandung kegunaan yang serba guna (multipurpose). Misalkan suatu metode tertentu pada situasi dan kondisi tertentu dapat dipergunakan untuk merusak, pada situasi dan kondisi yang lain dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki.

b. Bersifat monopragsmatis

Artinya metode yang hanya dipergunakan untuk mencapai satu macam tujuan saja.¹⁸

Metode yang dipergunakan dalam pendidikan akhlak terdapat tiga cara, yaitu:

- 1) Metode *takhalli*, yakni mengkosongkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan maksiat lahir-batin.
- 2) Metode *tahalli*, yaitu mengisi diri dengan sifat-sifat mahmudah (terpuji) secara lahir-batin.
- 3) Metode *tajalli*, yaitu merasa akan keagungan Allah SWT.¹⁹

¹⁸*Ibid.*, hlm. 97-98

¹⁹*Ibid.*, Hlm. 246-247

Untuk pendidikan moral dan akhlak dalam Islam terdapat beberapa metode atau cara, antara lain sebagai berikut:

- 1) Pendidikan akhlak secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya sesuatu, dimana pada siswa dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntun kepada amal-amal baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela.
- 2) Pendidikan akhlak secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmat kepada anak-anak dengan memberikan nasehat-nasehat dan berita berharga, mencegah mereka membaca sajak-sajak kosong termasuk yang menggugah soal-soal cinta dan pelakon-pelakonnya.
- 3) Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak.²⁰

Demikianlah beberapa metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak, disamping itu faktor situasi dan kondisi juga harus diperhatikan sehingga metode dapat efektif dan proses belajar-mengajar dapat terlaksana dengan baik.

²⁰Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)Hlm. 106-108

Hal yang disebutkan diatas adalah beberapa metode yang dapat dilakukan dalam pendidikan akhlak. Hal yang perlu diperhatikan bukan hanya pendidikan yang masih bersifat dasar, namun harus diperhatikan pembinaan akhlak secara berkelanjutan untuk menindak lanjuti pendidikan akhlak yang telah diterima para anak didik sebelumnya.

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal shalih dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai dengan amal shalih dinilai sebagai iman yang palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan.²¹

Pembinaan akhlak dalam Islam juga terintegrasi dalam pelaksanaan rukun iman. Hasil analisis Muhammad al-Ghazali terhadap rukun Islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak.²²

Selanjutnya, pembinaan akhlak yang ditempuh Islam adalah menggunakan cara atau sistem yang *integrated*, yaitu sistem yang menggunakan berbagai sarana peribadatan dan lainnya secara simultan untuk diarahkan pada pembinaan akhlak. Cara lain yang ditempuh untuk pembinaan akhlak ini adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Dalam tahap-tahap tertentu pembinaan

²¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 159

²² *Ibid.*, hlm. 160.

akhlak khususnya akhlak lahiriah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama-kelamaan tidak lagi terasa dipaksa.²³

Cara lain yang tak kalah ampuhnya dari cara-cara diatas dalam hal pembinaan akhlak ini adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Selain itu pembinaan akhlak dapat pula ditempuh dengan cara senantiasa mengaggap diri ini sebagai yang banyak kekurangannya daripada kelebihanannya.²⁴

Pembinaan akhlak secara efektif dapat pula dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina.

6. Pendidikan Akhlak Sebagai Pendidikan Karakter

Dalam perkembangan pendidikan, pendidikan akhlak dijadikan sarana sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik. Kaitannya dengan pendidikan karakter, penulis akan membahas pendidikan karakter yang serta peranan pendidikan akhlak dalam pendidikan karakter.

Sebagaimana yang dikutip oleh Ni'matulloh dalam buku *Character of Education* karangan Thomas Lickona, bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk “membentuk”kepribadian seseorang melalui pendidikan

²³*Ibid.* hlm. 164

²⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 165

budi karakter, yang hasilnya terlihat didalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras dan sebagainya.²⁵

Dalam kacamata Islam, secara historis pendidikan karakter merupakan misi utama para Nabi. Nabi Muhammad SAW sedari awalnya tugasnya memiliki suatu pernyataan yang unik, bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter (akhlak). Manifesto Nabi Muhammad SAW ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Pada sisi lain, juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki karakter tertentu, namun belum disempurnakan.²⁶

Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.²⁷

Secara umum, melihat begitu kompleksnya proses pembangunan karakter individu, Ratna Megawangi menengarai pelunya menerapkan aspek 4 M dalam pendidikan karakter (Mengetahui, Mencintai, Menginginkan,

²⁵ Najib Sulhan. *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah Dalam Membentuk Karakter Anak* (Surabaya: JePe Press Media Utama, 2010), hlm. 54

²⁶ Bambang Q-Anees dan Dadang Hambali. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), hlm. 100 Lihat Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Gramedia, 2007).

²⁷ Qomari Anwar, *Agama Nilai Utama Dalam Membangun Karakter Bangsa*, Makalah Disajikan dalam Sarasehan Nasional “Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa, Kopertis Wilayah 3 DKI Jakarta, Jakarta, 12 April 2010.

dan Mengerjakan).²⁸ Metode ini menunjukkan bahwa karakter adalah sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh. Sedangkan kesadaran utuh itu adalah sesuatu yang diketahui secara sadar, dicintai, dan diinginkan. Dari kesadaran utuh ini, barulah tindakan dapat menghasilkan karakter yang utuh pula.²⁹

Doni A. Koesoema mengajukan lima metode pendidikan karakter (dalam penerapan dilembaga sekolah), yaitu :³⁰

a. Mengajarkan

Pemahaman konseptual tetap dibutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan (bila dilaksanakan), dan maslahatnya (bila tak dilaksanakan). Mengajarkan nilai memiliki dua faedah, *pertama* memberikan pengetahuan konseptual baru, *kedua* menjadi pembanding atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Karena itu, maka proses “mengajarkan” tidaklah monolog. Melainkan melibatkan peran serta peserta didik.

²⁸ Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter: Isu-Isu Permasalahan Bangsa* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007), hlm. 84

²⁹ Bambang Q-Anees dan Dadang Hambali, *op.cit.*, hlm. 107

³⁰ *Ibid*, hlm. 108-110. Lihat Doni A Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 212-217

b. Keteladanan

Keteladanan memiliki posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Guru adalah yang *digugu* dan ditiru, peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya daripada apa yang dikatakan guru.

Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Juga bersumber dari orang tua, karib kerabat, dan siapapun yang berhubungan dengan peserta didik.

c. Menentukan Prioritas

Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas. Tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus karenanya tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil. Pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi visi lembaga. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki beberapa kewajiban. *Pertama*, menentukan standar yang akan ditawarkan pada peserta didik; *kedua*, semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa nilai yang ingin ditekankan dalam lembaga pendidikan karakter; *ketiga*, jika lembaga ingin menetapkan perilaku standar yang menjadi ciri khas lembaga maka karakter standar itu harus dipahami oleh anak didik, orang tua, dan masyarakat.

d. Praksis Prioritas

Unsur lain yang sangat penting setelah prioritas karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas karakter tersebut. Lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan melalui berbagai unsur yang ada di lembaga pendidikan itu.

e. Refleksi

Refleksi berarti dipantulkan dalam diri. Apa yang dialami masih tetap terpisah dengan kesadaran diri sejauh ia belum dikaitkan, dipantulkan dengan isi kesadaran seseorang. Refleksi dapat juga disebut sebagai proses bercermin, mematut-matutkan diri pada peristiwa/konsep yang telah dialami.

Akhlak dipahami oleh banyak pakar dalam arti “kondisi kejiwaan yang menjadikan pemiliknya melakukan sesuatu secara mudah, tanpa memaksakan diri, bahkan melakukannya secara otomatis”. Apa yang dilakukan bisa merupakan sesuatu yang baik, dan ketika itu ia dinilai akhlak *karimah*/mulia/terpuji, dan bisa juga sebaliknya dan ketika ia dinilai menyandang akhlak yang buruk. Baik dan buruk tersebut berdasar nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat dimana yang bersangkutan berada.³¹

³¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran Jilid II: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm. 714

Bentuk jamak pada kata *akhlak* mengisyaratkan banyak hal yang dicakup olehnya. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa ia bukan saja aktifitas yang berkaitan dengan hubungan antar manusia tetapi juga hubungan manusia dengan Allah, dengan lingkungan – baik lingkungan hidup maupun bukan – serta hubungan diri manusia secara pribadi. Disamping itu juga perlu diingat bahwa Islam tidak hanya menuntut pemeluknya untuk bersikap baik terhadap pihak lain dalam bentuk lahiriah.³²

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antar karakter dengan spiritualitas. Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal

³²*Ibid*, hlm. 756

ini sekaligus menjadi *entry point* bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama.³³

7. Internalisasi Pendidikan Akhlak

Secara etimologis internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran – *isasi* mempunyai definisi proses. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.³⁴

Dalam kajian psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya didalam kepribadian. Sigmund Freud yakin bahwa super ego, atau aspek moral kepribadian seseorang berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua).³⁵

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tahap transformasi nilai: tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dengan peserta didik atau anak asuh.

³³ Marfu', *Perbedaan Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Akhlak, Pendidikan Moral dan Pendidikan Nilai*, <http://risetpendidikankangmarfu.com>., Diakses pada tanggal 28 Mei 2011.

³⁴ DEPDIBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 336

³⁵ James P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993) hlm. 256

- b. Tahap transaksi nilai: suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik.
- c. Tahap trans- internalisasi: tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.³⁶

Para ahli pendidikan sepakat bahwa salah satu tugas yang diemban oleh pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian yang intelek dan bertanggung jawab melalui jalur pendidikan. Melalui pendidikan yang diproses secara formal, nilai-nilai luhur tersebut termasuk nilai-nilai luhur agama akan menjadi bagian dari kepribadiannya.

Upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai tersebut kedalam jiwanya sehingga menjadi miliknya disebut menginternalisasikan nilai. Untuk melaksanakan kegiatan tersebut, banyak cara yang dilakukan pendidik, antara lain:

a. Pergaulan

Melalui pergaulan pendidik dan peserta didik saling berinteraksi dan saling menerima dan memberi. Pendidikan dalam pergaulan memegang peranan penting. Melalui pergaulan, pendidik mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama, baik dengan jalan berdiskusi

³⁶ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 153

maupun tanya jawab. Sebaliknya peserta didik dalam pergaulan ini mempunyai kesempatan banyak untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas baginya. Dengan demikian wawasan mereka mengenai nilai-nilai Islam itu akan terinternalisasikan dengan baik, karena pergaulan yang erat itu akan menjadikan keduanya tidak merasa adanya jurang.³⁷

b. Keteladanan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata keteladanan berasal dari kata teladan yang berarti perbuatan atau barang yang patut ditiru atau dicontoh.³⁸

Keteladanan adalah alat pendidikan yang efektif bagi kelangsungan komunikasi nilai-nilai agama. Konsep keteladanan dalam pendidikan Ki Hajar Dewantoro mendapat tekanan utamanya yaitu *ing ngarso sung tulodho*, melalui *ing ngarso sung tulodho* pendidik menampilkan suri tauladannya, dalam bentuk tingkah laku, pembicaraan, cara bergaul, amal ibadah, tegur sapa, dan sebagainya. Nilai-nilai agama yang ditampilkan dalam bentuk pembicaraan dapat didengar langsung oleh peserta didiknya. Melalui contoh-contoh ini nilai-nilai luhur agama tersebut akan diinternalisasikannya sehingga menjadi bagian dirinya, yang kemudian ditampilkan pula dalam pergaulannya di lingkungan keluarga maupun diluarnya. Keteladanan dapat menjadi alat peraga langsung bagi peserta didik. Untuk itu guru harus memberikan keteladanan kepada peserta didik. Pada hakikatnya dilembaga pendidikan ini peserta didik haus akan

³⁷ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 155-156

³⁸ DEPDIBUD, *op.cit.*, hlm. 1025

keteladanan, karena sebagian besar hasil pembentukan kepribadian adalah keteladanan yang diamatinya dari para pendidiknya. Dirumah, keteladanan ini diterimanya dari kedua orang tuanya dan dari orang-orang dewasa dalam keluarga.³⁹

Islam mengakui bahwa media pendidikan yang paling efektif dan berpengaruh didalam menyampaikan tata nilai adalah melalui contoh teladan. Dan bagi manusia, keteladanan ini hendaknya senantiasa dapat diperoleh diseluruh masa kehidupannya semenjak ia mampu menerka dan menangkap realitas hidup disekitarnya. Dengan demikian, seorang anak harus mempunyai teladan atau model yang dapat dicontoh dalam memantapkan akidah dan menanamkan prinsip-prinsip serta nilai-nilai positif ke dalam pribadinya.⁴⁰

Di dalam Al-Quran telah disebutkan dalam Surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya:

“Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT”.

³⁹ Ibid. hlm. 156-157

⁴⁰ Khairiyah Husain Thaha, *Konsep Ibu Teladan: Kajian Pendidikan Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1992), hlm. 98

Untuk itu bagi seorang pendidik harus mempunyai karakter pribadi yang baik sehingga dapat dijadikan tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Pendidik merupakan figur yang mereka percaya nomor dua setelah orang tua. Peserta didik akan mengalami kebingungan dan kekecewaan apabila menemui pendidiknya ternyata tidak mencerminkan tingkah laku yang baik. Bahkan Allah SWT melarang orang yang demikian, yakni orang yang menyuruh orang lain mengerjakan, tetapi dirinya tidak mengerjakan.

c. Mengajak dan Mengamalkan

Agama Islam tidak menyajikan keteladanan hanya sekedar untuk dikagumi, tapi untuk diinternalisasikan, kemudian diterapkan dalam pribadi masing-masing di kehidupan sosial. Diharapkan setiap peserta didik mampu meneladani nilai-nilai luhur agama sesuai dengan kemampuan masing-masing.

d. Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, biasa diartikan sebagai lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.⁴¹ Dengan tambahan “pe” dan “an” berarti menunjukkan proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses pembuatan sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.

⁴¹DEPDIKBUD, *op.cit*, hlm. 129

Pembiasaan merupakan salah satu metode yang sangat penting dalam penginternalisasian nilai-nilai agama Islam, terutama bagi anak-anak. Pada masa anak adalah masa emas bagi pembentukan kepribadian anak. Mereka belum menginsyafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Demikian pula mereka belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Ingatan mereka belum kuat. Mereka lekas melupakan apa yang sudah dan baru terjadi. Untuk itu pada masa ini anak harus ditanamkan nilai-nilai yang baik. Termasuk nilai agama.

Pembiasaan merupakan salah satu langkah memberikan pendidikan bagi anak yang merupakan persiapan bagi pendidikan. Selanjutnya, pembiasaan ini dilakukan dengan jalan memberikan penjelasan-penjelasan seperlunya makna gerakan, ucapan, perbuatan dengan memperhatikan taraf kematangan anak didik. Penanaman nilai-nilai agama sangat penting bagi anak-anak, yang mana pada masa tersebut anak masih lentur dibentuk menjadi produk yang paling baik. Pembiasaan dan latihan cocok dengan perkembangan jiwa anak didik, karena dengan pembiasaan dapat membentuk suatu sikap tertentu, yang lama kelamaan bertambah jelas dan kuat dan akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk dan meresap menjadi bagian dari pribadinya.

Pembiasaan merupakan metode yang sangat penting, karena dengan pembiasaan sejak usia dini akan terbentuk karakter atau watak seseorang. Apabila suatu nilai sudah menjadi karakter seseorang, maka

bukan hal yang sulit lagi untuk melakukan sesuatu yang dianggap sulit dan berat sekalipun oleh orang lain. Tapi sebaliknya, ia akan menjalankannya dengan tanpa rasa keberatan.

Dipandang dari sudut ilmu jiwa, kebiasaan berhubungan erat dengan sosok figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seorang anak akan tertarik untuk melakukan shalat karena orang tua yang menjadi figurnya selalu mengajak dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang shalat.

e. Metode Cerita

Pada umumnya anak lebih menyukai hal-hal yang bersifat konkrit. Karena itu, penyampaian nilai Islam yang bersifat rasional akan lebih mudah mengena dan efektif, bila disampaikan melalui proses identifikasi, figurasi dan pemberian model. Artinya, anak melihat dan mendengar langsung nilai-nilai tersebut yang melekat pada diri seorang tokoh atau pada peristiwa-peristiwa tertentu. Untuk keperluan ini, metode penyampaian lewat cerita sangat tepat dan menarik untuk diterapkan. Didalam cerita, anak akan melihat atau mendengar langsung sejumlah tokoh atau panutan dalam peristiwa tersebut.

Dalam proses internalisasi ini dapat mengambil kisah dari Al-Qur'an dan Nabawi sebagai bahan cerita. Pada dasarnya, kisah-kisah Al-Qur'an dan Nabawi membiaskan dampak psikologis dan edukatif yang baik, konstan, dan cenderung mendalam sampai kapanpun. Melalui kisah tersebut dapat menggiring peserta didik pada kehangatan perasaan,

kehidupan dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan memperbaharui tekadnya selaras dengan tuntutan, pengarahan dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut.⁴² Bila dikaitkan dengan perkembangan jiwa anak-anak, metode cerita sejalan dengan proses pemikiran mereka yang identik dengan imajinasi.

Dari berbagai metode yang digunakan dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam seperti yang telah tersebut di atas, jika dicermati maka akan tampak berbagai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Tidak ada satupun metode yang dianggap paling tepat dan efektif, semua metode dapat dipakai dengan menyesuaikan kondisi yang sedang dihadapi.

Komarudin Hidayat menggambarkan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam kepribadian manusia menjadi tiga tahap, yaitu :

a. Tahapan *Ta'alluq*

Adalah bahwa manusia diwajibkan untuk selalu mengikatkan kesadaran hati dan pikirannya kepada Allah. Hal ini dimaksudkan bahwa hanya Allah lah yang selalu ada dalam hatinya kapanpun dan dimanapun sehingga potensi untuk bermaksiat kepada Allah lebih terjaga dan akhirnya perbuatan maksiat tersebut ditinggalkannya karena Allah SWT . Demikian juga dengan potensi untuk beribadah kepada Allah akan

⁴² Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 242

lebih kuat dan akhirnya akan mengantarkan manusia menjadi hamba-Nya yang shaleh

b. Tahapan *Takhalluq*

Adalah bahwa manusia diharuskan untuk meniru secara sadar sifat-sifat Allah SWT, sehingga sifat-sifat Allah SWT tercermin dalam kehidupannya. Setelah manusia mencapai tahapan ta'alluq, maka perlu bukti untuk mengimplementasikan tahapan tersebut. Bukti nyata dari tahapan takhalluq adalah sifat-sifat Allah SWT yang telah melekat pada kepribadian manusia yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari sini, dapat dipahami bahwa manusia akan mewarisi sifat pencipta-Nya jika ia bersungguh-sungguh untuk menjadi hamba-Nya yang shaleh.

c. Tahapan *Tahaqquq*

Adalah bahwa manusia diharuskan untuk mengaktualisasikan kesadaran dan kapasitas dirinya dalam mencapai derajat khalifah Allah dan hamba Allah. Tahapan yang tertinggi adalah tahapan tahaqquq, dimana manusia sudah mencapai diatas tahapan ta'alluq dan takhalluq. Tahapan ini merupakan tujuan utama manusia diciptakan, oleh karena itu tahapan ini wajib diaktualisasikan dalam kehidupan untuk mencapai derajat khalifah Allah di muka bumi.⁴³

⁴³<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2189198-tahapan-internalisasi-nilai-nilai-agama>, diakses pada tanggal 09 September 2011.

B. Shalawat Wahidiyah

1. Pengertian Shalawat Wahidiyah

Sebelum penulis menjelaskan lebih lanjut tentang pengertian Shalawat Wahidiyah. Penulis akan menjelaskan definisi shalawat secara umum, karena Shalawat Wahidiyah merupakan salah satu dari banyak shalawat yang dikenal dikalangan masyarakat terutama di Indonesia.

Sholawat dalam pendefinisiannya sebagaimana ditafsirkan banyak ulama mengenai firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surat Al-Ahzab ayat 56 yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya:

“Sesungguhnya Allah dan para malaikatNya membaca sholawat kepada Nabi, wahai orang-orang yang beriman bershalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”.⁴⁴

⁴⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an) hlm. 678

Al Imam Al Baidhowi dalam tafsirnya mengenai ayat diatas, beliau berpendapat sebagai berikut:

“Bahwa Allah Subhanahu wata’ala dan para malaikat memproklamirkan kemuliaan dan keagungan kedudukan Rosululoh Sholallahu ‘alaihi wassalam, (kemudian dianjurkan) maka wahai semua orang mukmin supaya engkau sekalian juga ikut memproklamirkan kemuliaan dan derajat Rosululloh Shollahu Alaihi Wassalam, sebab engkau adalah lebih berhak tentang sanjungan itu. Maka ucapkanlah: Ya Allah limpahkanlah rahmatMu kepada beliau Rosululloh Shollahu Alaihi wassalam. Serta ucapkanlah semoga segala salam sejahteranya Allah melimpah kepada engkau wahai junjungan Rosululloh.⁴⁵

Dalam dunia tasawuf, shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dapat menjadi wasilah (perantara) dan dengan wasilah ini orang yang membaca shalawat akan memperoleh garansi syafa’at nabi.⁴⁶

Abu Aliyah berkata: “Shalawat Allah SWT artinya pujian kepadanya dihadapan para malaikat. Dan Shalawat para malaikat berarti doa. Menurut Ibnu Abbas *Rhadiyallohu anhu* bershalawat artinya memberkati. Ibnu Qayim *Rhadiyallohu anhu* berkata shalawat yang diperintahkan dalam ayat diatas adalah perintah dari Allah SWT untuk melaksanakan apa yang diberitakan-Nya, mengenai sholawat Nya dan para malaikat Nya (untuk Nabi). Dan itu adalah pujian kepadanya, tindakan untuk menunjukkan

⁴⁵ Muhibbin Abdurrahman, *Membaca Shalawat Kepada Rosul Jalan Pintas Menuju Wushul* (2002). Hlm. 3

⁴⁶ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2008), hlm. 118.

keutamaan dan kemuliannya. Serta, keinginan untuk memuliakan dan mendekatinya.⁴⁷

Sholawat kepada Baginda Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam* yang beraneka macam secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu Sholawat *Ma'tsuroh* dan Sholawat *Ghairu Ma'tsuroh*.

Shalawat *Ma'tsuroh* adalah shalawat yang redaksinya langsung diajarkan oleh Rosululloh *Shalallahu Alaihi Wassalam*. Sedangkan Shalawat *Ghairu Ma'tsuroh* adalah Shalawat yang disusun oleh selain Baginda Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam*. Yaitu oleh para sahabat, para tabiin, para sholihin, para auliya, para ulama, dan oleh umumnya orang Islam⁴⁸. Dari pembagian Shalawat diatas dapat di simpulkan bahwa Shalawat Wahidiyah tergolong kedalam Shalawat *Ghairu Ma'tsuroh* dikarenakan Shalawat Wahidiyah disusun oleh ulama yang berasal dari Indonesia.

Shalawat Wahidiyah adalah rangkaian doa-doa sholawat Nabi seperti tertulis dalam lembaran Sholawat Wahidiyah, termasuk *kaifiyah* (cara dan adab / tata krama) dalam mengamalkannya. Muallif Sholawat Wahidiyah adalah Al-Mukarom Kyai Al Haj Abdoel Madjid Ma'roef Pengasuh Pondok

⁴⁷ Ahmad Farid, *Manajemen Qalbu* (Surabaya: La Raiba Bima Amanta, 2008), hlm. 166

⁴⁸ Ruhan Sanusi, *Kuliah Wahidiyah* (Jombang: Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah, 2006), hlm. 6

Pesantren Kedunglo, Desa Bandarlor, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, Provinsi Jawa Timur.⁴⁹

Ash Sholawat Al Wahidiyah ini banyak perbedaannya dengan Sholawat-sholawat yang lain, sebab selain sholawat ini mengandalkan khasiat untuk menjernihkan hati, sholawat ini juga mengajarkan cara-cara ibadah kepada Allah secara Lillah Billah.⁵⁰ Untuk pengertian ajaran Lillah Billah akan penulis jelaskan pada sub bab selanjutnya.

Wahidiyah memiliki ciri khas didalam melakukan pembimbingan ruhani. Ciri khas yang membedakan dari aliran tarekat (tasawuf) lain terletak pada penggunaan pola hubungan antara *mursyid* dan murid. *Mursyid* adalah seorang pemangku jabatan spiritual dalam tarekat yang berwenang memberikan petunjuk jalan bagi perjalanan (*suluk*) ruhaniah sang murid. Sedangkan murid adalah orang yang melakukan perjalanan ruhani dalam bimbingan atau petunjuk sang mursyid. Secara organisasi, jabatan mursyid dapat berganti dari seorang mursyid ke mursyid yang lain. Pergantian ini dilakukan apabila terjadi hal-hal yang menyebabkan kemestian pergantian, seperti meninggal dunia atau sebab lainnya. Akan tetapi, pola hubungan bimbingan ruhaniah yang demikian tidak berlaku dalam Wahidiyah. Dalam Wahidiyah, hubungan antara mursyid dengan murid atau antara *muallif* dengan pengamal adalah seperti hubungan antara guru dengan murid sebagaimana layaknya. Semua pengamal Wahidiyah,

⁴⁹ Dewan Pimpinan Pusat Sholawat Wahidiyah, *Profil Wahidiyah* (Jombang: 2008), hlm. 5

⁵⁰ Muhibbin Abdurrahman, *Membaca Shalawat Kepada Rosul Jalan Pintas Menuju Wushul* (2002), hlm. 191.

dari manapun dan dari golongan apapun semuanya adalah murid *muallif* Shalawat Wahidiyah KH. Abdoel Madjid Ma'roef.⁵¹

Dari penjelasan diatas. Perlu dipahami bahwa Shalawat Wahidiyah tidak termasuk dalam kategori *Jamiyah Thoriqoh*, tetapi berfungsi sebagai thoriqoh dalam arti “jalan” menuju sadar kepada Allah dan Rasulullah. Mengamalkan Shalawat Wahidiyah tidak disertai dengan syarat-syarat/ketentuan khusus yang mengikat, tetapi harus dengan adab (tatakrama): *hudlur* dan yakin kepada Allah SWT, *mahabbah* dan *ta'dhim* kepada Rasulullah. Shalawat Wahidiyah sama seperti shalawat-shalawat lain, boleh diamalkan oleh siapa saja tanpa syarat adanya sanad atau silsilah karena sanad dari segala shalawat adalah *Shohibus* shalawat itu sendiri yaitu Rasulullah *Shallahu Alaihi Wassalam*.⁵²

2. Sejarah Lahirnya Sholawat Wahidiyah

Pada awal Juli 1959, K.H. Abdoel Madjid Ma'roef, pengasuh Pesanteran Kedunglo, Bandar Lor, Kediri, menerima petunjuk ghaib atau alamat ghaib. Menurut istilah KH.Ma'roef dalam keadaan antara terjaga dan sadar, bukan dalam keadaan mimpi. Maksud dan isi alamat ghaib tersebut adalah: “Supaya ikut berjuang memperbaiki mental masyarakat lewat jalan bathiniyah”. Sesudah peristiwa tersebut, KH. Ma'roef sangat prihatin dan kemudian mencurahkan (memusatkan) kekuatan bathiniyah dengan cara memperbanyak *mujahadah* dan *munajat* kepada Allah memohon kesejahteraan masyarakat, terutama perbaikan mental (akhlak) dan

⁵¹ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2008), hlm. 215

⁵² Dewan Pimpinan Pusat Sholawat Wahidiyah, *Profil Wahidiyah* (Jombang: 2008), hlm. 6

kesadaran kepada Allah dan rasul-Nya. Doa-doa (amalan) yang beliau perbanyak adalah doa shalawat seperti Shalawat *Badawiyah*, Shalawat *Nariyah*, Shalawat *Munjiyat*, Shalawat *Masisiyah*, dan masih banyak lagi lainnya. Boleh dikatakan hampir seluruh doa yang beliau amalkan untuk memenuhi maksud alamat gaib tersebut adalah doa shalawat, dan hampir seluruh waktunya saat itu digunakan untuk membaca shalawat.⁵³

Pada awal tahun 1963 KH. Ma'roef mendapat alamat ghaib yang kedua sama seperti yang beliau terima pada tahun 1959. Namun, alamat ghaib kedua ini bersifat peringatan terhadap alamat ghaib yang pertama. Sehingga, beliau lebih meningkatkan ibadahnya kepada Allah SWT hingga beliau tidak menghiraukan keadaan kondisi fisiknya.

Tidak lama berselang masih, masih dalam tahun 1963, KH.Ma'roef mendapatkan lagi alamat ghaib yang ketiga kalinya. Alamat ghaib yang ketiga ini lebih keras dari pada yang kedua, sebagaimana kisah yang beliau ungkapkan: *Malah kulo dipun ancam menawi mboten enggal-enggal ngelaksanaaken* (malah saya diancam kalau tidak cepat-cepat melaksanakan). Kemudian beliau melanjutkan kisahnya: *Saking kerasipun peringatan lan ancaman, kulo ngentos gemetar sak bakdanipun meniko* (karena kerasnya peringatan dan ancaman, saya sampai gemetar sesudah itu). Sesudah turunnya alamat gaib yang ketiga, beliau pun semakin bertambah perihatin, mujahadah, *taqarrub* dan *munajat* kehadiran Allah.⁵⁴

⁵³ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2008), hlm. 93

⁵⁴ *Ibid.* hlm. 94

Setelah peristiwa alam ghaib yang ketiga KH. Ma'roef senantiasa *bertawajjuh* (menghadap dengan segenap kesadaran batin) kehadirat Allah SWT dan Rasul-Nya, KH. Ma'roef pun akhirnya menyusun suatu doa sholawat yang dinamakan Shalawat *Ma'rifat*.

Dalam situasi bathiniyah yang senantiasa ber-*tawajjuh* kepada Allah Wa Rosulihi Shalallahu Alaihi Wassalam itu (masih dalam tahun 1963), beliau menyusun suatu do'a sholawat. "*Kulo lajeng ndamel oret-oretan*" (saya lalu membuat coretan), istilah Beliau. "*Sak derenge kulo inggih mboten angen-angen badhe nyusun sholawat*" (sebelumnya saya tidak berangan-angan menyusun sholawat). Beliau menjelaskan : "*Malah anggen kulo ndamel namung kalian nggloso*" (bahkan dalam menyusun saya hanya dengan tiduran)⁵⁵.

Yang dimaksud do'a sholawat yang baru lahir dari kandungan bathiniyah yang bergetar dalam frekuensi tinggi kepada *Alloh wa Rosuulihi*, bathiniyah yang diliputi rasa tanggung jawab dan prihatin terhadap umat masyarakat, adalah sholawat sebagai berikut :

اللَّهُمَّ كَمَا أَنْتَ أَهْلُهُ , صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا وَشَفِيعِنَا وَحَبِيبِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا
مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا هُوَ أَهْلُهُ نَسْأَلُكَ اللَّهُمَّ بِحَقِّهِ أَنْ تُعْرِقَنَا فِي لَجَّةِ بَحْرِ الْوَحْدَةِ , حَتَّى لَا
نَرَى وَلَا نَسْمَعَ وَلَا نَجِدَ وَلَا نُحِسَّ وَلَا نَتَحَرَّكَ وَلَا نَسْكُنَ إِلَّا بِهَا , وَتَرْزُقَنَا تَمَامَ مَغْفِرَتِكَ , وَتَمَامَ
نِعْمَتِكَ , وَتَمَامَ مَعْرِفَتِكَ , وَتَمَامَ مَحَبَّتِكَ , وَتَمَامَ رِضْوَانِكَ , وَصَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ

⁵⁵ Ruhan Sanusi, *Ringkasan Sejarah Lahirnya Sholawat Wahidiyah Dan Organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah*(Jombang: Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah, 2008), hlm.4

وَصَحْبُهُ , عَدَدَ مَا أَحَاطَ بِهِ عِلْمُكَ وَأَحْصَاهُ كِتَابُكَ , بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ , وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ⁵⁶

“Niki kulo namekaken Sholawat Ma’rifat” (Ini saya namakan Sholawat Ma’rifat), penjelasan Beliau. Dalam sholawat tersebut belum ada kalimat “يَاَ اللَّهِ” setelah kalimat " تَمَامَ مَغْفِرَتِكَ " dan seterusnya seperti yang ada sekarang ini.⁵⁷

Kemudian Beliau menyuruh tiga orang supaya mengamalkan sholawat yang baru lahir tersebut. Tiga orang yang Beliau sebut sebagai pengamal percobaan itu ialah Bapak Abdul Jalil (almarhum) seorang tokoh tua (sesepuh) dari desa Jamsaren, Kota Kediri, Bapak Mukhtar (seorang pedagang dari desa Bandar Kidul, Kota Kediri), dan seorang santri pondok Kedunglo yang bernama Dakhlan, dari Demak, Jawa Tengah. *Alhamdulillah*, setelah mengamalkan sholawat tersebut mereka menyampaikan kepada Beliau bahwa mereka dikaruniai rasa tenteram dalam hati, tidak *ngongso-ngongso* dan lebih banyak ingat kepada Alloh SWT. Setelah itu Beliau menyuruh lagi beberapa santri pondok supaya mengamalkannya. *Alhamdulillah*, hasilnya juga sama seperti yang diperoleh oleh tiga orang tersebut di atas.⁵⁸

⁵⁶Team Penyusun Materi Penataran dan Pembinaan Wahidiyah. *Sejarah Ringkas Lahirnya Sholawat Wahidiyah*, Makalah Disajikan dalam Diklat Wahidiyah, Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah, 20 Juli 2005.

⁵⁷ Ruhan Sanusi, *op.cit.*, hlm. 5.

⁵⁸ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2008), hlm. 95

Beberapa waktu kemudian (masih dalam tahun 1963) bertepatan dengan bulan Muharram Beliau menyusun Sholawat lagi yaitu :

اَللّٰهُمَّ يَا وَاجِدُ يَا اَحَدُ , يَا وَاجِدُ يَا جَوَادُ, صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ , فِي كُلِّ لَمَحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ مَعْلُومَاتِ اللهِ وَفُيُوضَاتِهِ وَاَمَدَادِهِ

Sholawat tersebut kemudian diletakkan pada urutan pertama dalam susunan Sholawat Wahidiyah. Karena lahirnya Sholawat ini pada bulan Muharram, maka Beliau menetapkan bulan Muharram sebagai bulan kelahiran Sholawat Wahidiyah yang diperingati ulang tahunnya dengan pelaksanaan Mujahadah Kubro Wahidiyah pada setiap bulan tersebut.⁵⁹

Untuk mencoba khasiat sholawat yang kedua ini, beliau menyuruh beberapa orang supaya mengamalkannya. *Alhamdulillah*, hasilnya lebih positif lagi. Yaitu mereka dikarunia oleh Allah SWT ketenangan bathin dan kesadaran hati kepada Allah SWT yang lebih mantap.

Semenjak itu Beliau memberi ijazah dua sholawat diatas secara umum, termasuk para tamu yang sowan (berziarah) kepada Beliau. Disamping itu, Beliau menyuruh seorang santri untuk menulis sholawat-sholawat tersebut dan mengirimkannya kepada para ulama / kyai yang diketahui alamatnya dengan disertai surat pengantar yang beliau tulis sendiri. Isi surat pengantar itu antara lain, agar sholawat yang dikirim itu

⁵⁹Team Penyusun Materi Penataran dan Pembinaan Wahidiyah. *Sejarah Ringkas Lahirnya Sholawat Wahidiyah*, Makalah Disajikan dalam Diklat Wahidiyah, Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah, 20 Juli 2005.

bisa diamalkan oleh masyarakat setempat. Sejauh itu tidak ada jawaban negatif dari para ulama / kyai yang dikirim.

Dari hari ke hari semakin banyak yang datang memohon ijazah amalan Sholawat Wahidiyah. Oleh karena itu beliau memberikan ijazah secara mutlak. Artinya disamping diamalkan sendiri supaya disiarkan/ disampaikan kepada orang lain tanpa pandang bulu.

Sejak sebelum lahirnya Sholawat tersebut, di masjid Kedunglo setiap malam Jum'at (secara rutin) diadakan pengajian kitab Al-Hikam yang dibimbing langsung oleh Hadhrotul Mukarrom Muallif sendiri. Pengajian tersebut diikuti oleh para santri, masyarakat sekitarnya dan beberapa kyai dari sekitar kota Kediri. Pada suatu pengajian rutin tersebut, Sholawat "*Alloohumma Kamaa Anta Ahluh*" ditulis di papan tulis dan Beliau menerangkan / menjelaskan hal-hal yang terkandung di dalamnya, kemudian memberi ijazah secara mutlak pula untuk diamalkan dan disiarkan disamping Sholawat "*Alloohumma Yaa Waahidu...*".⁶⁰

Dengan semakin banyaknya orang yang memohon ijazah dua sholawat tersebut, maka untuk memenuhi kebutuhan, Bapak KH Mukhtar, Tulungagung, seorang pengamal Sholawat Wahidiyah yang juga ahli khot (kaligrafi / tulis Arab) membuat lembaran Sholawat Wahidiyah yang terdiri dari "*Alloohumma Kamaa Anta Ahluh*" dan "*Alloohumma Yaa Waahidu*". Pembuatannya menggunakan stensil yang sederhana dan

⁶⁰*Ibid*

dengan biaya sendiri serta dibantu oleh beberapa orang pengamal dari Tulungagung.⁶¹

Pengajian kitab Al-Hikam yang dilaksanakan setiap malam Jum'at itu, atas usulan dari para peserta yang menjadi pegawai / karyawan, dirubah menjadi hari Minggu pagi sampai sekarang. Sebelum pengajian kitab Al-Hikam didahului dengan Sholat Tasbih berjama'ah dan Mujahadah Sholawat Wahidiyah. Pada suatu pengajian kitab Al-Hikam (masih dalam tahun 1963) Beliau menjelaskan tentang “*Haqiqotul Wujud*” sampai pengertian dan penerapan “*Bihaqiqotil Muhammadiyyah*” yang dikemudian hari disempurnakan dengan penerapan “*Lirrosul-Birrosul*”. Pada saat itu tersusunlah sholawat yang ke tiga yaitu⁶² :

يَا شَافِعَ الْخَلْقِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ *	عَلَيْكَ نُورَ الْخَلْقِ هَادِيَ الْأَنَامِ
وَأَصْلُهُ وَرُوحُهُ أَذْرَكَنِي *	فَقَدْ ظَلَمْتُ أَبَدًا وَرَبِّي
وَلَيْسَ لِي يَا سَيِّدِي سِوَاكَ *	فَإِنْ تَرَدَّدْتُ شَخْصًا هَالِكًا

Sholawat yang ke tiga ini disebut “Sholawat *Tsaljul Qulub*” (Sholawat salju hati / pendingin hati). Nama lengkapnya “Sholawat *Tsaljul Ghuyyub Litabriidi Harorotil-Quluub*” (Sholawat salju dari alam ghoib untuk mendinginkan hati yang panas).⁶³

⁶¹*Ibid*

⁶² Ruhan Sanusi, *Ringkasan Sejarah Lahirnya Sholawat Wahidiyah Dan Organisasi Penyar Sholawat Wahidiyah*(Jombang: Dewan Pimpinan Pusat Penyar Sholawat Wahidiyah, 2008), hlm. 7

⁶³*Ibid.*, hlm.8

Ketiga rangkaian Sholawat tersebut diawali dengan surat *Al Fatihah*, diberi nama “Sholawat Wahidiyah”. Kata “*Wahidiyah*” diambil sebagai *tabarukan* (mengambil berkah) salah satu dari Asmaul Husna yang terdapat dalam Sholawat yang pertama, yaitu “*Waqahidu*”, artinya Maha Satu. Satu tidak bisa dipisah-pisahkan lagi. Mutlak Satu *Azalan wa Abadan*. “Satu” bagi Allah tidak seperti “satu”-nya” makhluk.

Para ahli mengatakan, bahwa diantara *khawas* (khasiat) *Al-Waqahidu*, adalah menghilangkan rasa bingung, *sumpek*, resah / gelisah dan takut. Barang siapa membacanya 1000 kali dengan sepenuh hati dan *khudlu*’, maka dia dikaruniai Allah SWT tidak mempunyai rasa takut / khawatir kepada makhluk, di mana takut kepada makhluk itu adalah sumber dari segala balak / bencana di dunia dan akhirat. Dia hanya takut kepada Allah SWT. Barang siapa memperbanyak dzikir *Al-Waqahidu Al-Ahad* atau “*Yaa Waqahidu Yaa Ahadu*” maka Allah SWT membuka hatinya untuk sadar bertauhid / memaha esakan Allah SWT/ sadar Billah.⁶⁴

Pada tahun 1963, diadakan pertemuan / silaturahmi yang diikuti oleh para ulama / kyai dan tokoh masyarakat yang sudah mengamalkan Sholawat Wahidiyah dari Kediri, Tulungagung, Blitar, Jombang dan Mojokerto bertempat di Langgar (Musholla) Bapak KH. Abdul Jalil (Almarhum) Jamsaren - Kediri. Musyawarah tersebut dipimpin oleh Hadlrotul Mukarrom Muallif Sholawat Wahidiyah sendiri. Diantara hasilnya adalah susunan redaksi / kalimat yang ditulis di dalam Lembaran Sholawat

⁶⁴ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2008), hlm.98

Wahidiyah, termasuk garansi / jaminan. Mengenai redaksi jaminan /garansi itu atas usulan dari Beliau dan disetujui oleh seluruh peserta musyawarah. Redaksinya adalah : “*Menawi sampun jangkep 40 dinten boten wonten perubahan manah, kinging dipun tuntutan dun-yan wa ukhron*” - “*Kedunglo Kediri*”.(Artinya kurang lebih “Apabila sudah lengkap 40 hari (mengamalkan Sholawat Wahidiyah) tidak diberikan perubahan hati, saya siap dituntut dunia dan di akhirat”).⁶⁵

Pada awal tahun 1964, menjelang peringatan ulang tahun lahir-nya Sholawat Wahidiyah yang pertama (Eka Warsa) dalam bulan Muharram, Lembaran Sholawat Wahidiyah mulai dicetak dengan klise yang pertama kalinya di kertas HVS putih sebanyak $\pm$ 2500 lembar. Yang mengusahakan klise dan percetakan itu Bapak KH Mahfudz dari Ampel-Surabaya, atas biaya dari Ibu Hj. Nur Agn (almarhumah), Surabaya. Susunan dalam Lembaran Sholawat Wahidiyah yang dicetak adalah : *hadiah fatihah*, “*Alloohumma Yaa Waahidu.....*”, *Alloohumma Kamaa Anta Ahluh*”, “*Yaa Syaafi’al Kholqis-Sholaatu Wassalaam*” tanpa “*Yaa Sayyidi Yaa Rosuulallooh*” dengan dilengkapi keterangan tentang cara pengamalannya dan termasuk garansi tersebut di atas.⁶⁶

Setelah lembaran Sholawat Wahidiyah dengan susunan di atas beredar secara luas, disamping banyak yang menerima, juga ada yang menolak / mengontrasinya. Kebanyakan alasan para pengontras adalah

⁶⁵Team Penyusun Materi Penataran dan Pembinaan Wahidiyah.*Sejarah Ringkas Lahirnya Sholawat Wahidiyah*, Makalah Disajikan dalam Diklat Wahidiyah, Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah, 20 Juli 2005.

⁶⁶*Ibid..*

adanya garansi : *Menawi sampun jangkep sekawan doso dinten boten wonten perobahan manah, kenging dipun tuntutan dun-ya wa ukhro - “Kedunglo Kediri”*. Mereka memberikan penafsiran tentang garansi dengan pemahaman yang jauh bertentangan dengan makna sebenarnya. Pemahaman mereka terhadap “garansi” menjadi : *“Barang siapa mengamalkan Sholawat Wahidiyah dijamin masuk surga”*.

Sebenarnya kalimat garansi / pertanggung jawaban tersebut merupakan suatu ajaran atau bimbingan agar kita meningkatkan rasa tanggung jawab dengan segala konsekuensi kita terhadap segala sesuatu yang kita lakukan. Bahasa populernya “berani berbuat, berani bertanggung jawab”.

Masih pada tahun 1964, setelah pelaksanaan peringatan ulang tahun Sholawat Wahidiyah yang pertama, di Kedonglo diadakan Asrama Wahidiyah yang diikuti para kyai dan tokoh agama dari daerah Kediri, Blitar, Nganjuk, Jombang, Mojokerto, Surabaya, Malang, Madiun dan Ngawi. Asrama ini dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam. Kuliah-kuliah Wahidiyah diberikan langsung oleh Beliau sendiri. Di dalam Asrama ini lahirlah kalimat *nidak* “Yaa Sayyidii Yaa Rosuulallooh”. Untuk melengkapi amalan Sholawat Wahidiyah yang telah ada, kalimat *nidak* tersebut dimasukkan dalam lembaran Sholawat Wahidiyah. Lembaran

Sholawat Wahidiyah yang berisikan tiga rangkaian itu beredar dengan tidak ada perubahan sampai awal tahun 1968.⁶⁷

Asrama Wahidiyah II selama 6 (enam) hari, dari Senin sampai Ahad tanggal 5 –11 Oktober 1965 di Kedunglo. Di dalam Kuliah Wahidiyah yang Beliau sampaikan, antara lain Beliau menerangkan tentang *Ghoutsuz Zaman* dengan panjang lebar. Pada saat itu lahir dari kandungan Beliau :

يَا أَيُّهَا الْعَوْتُ سَلَامُ اللَّهِ * عَلَيْكَ رَبَّنِي بِإِذْنِ اللَّهِ
وَأَنْظُرْ إِلَى سَيِّدِي بِنَظْرَةٍ * مُوصِلَةٍ لِلْحَضْرَةِ الْعَلِيَّةِ

Amalan tersebut merupakan suatu jembatan emas yang menghubungkan tepi jurang pertahanan nafsu di satu sisi dan tepi kebahagiaan yang berupa kesadaran kepada Alloh SAW wa RosuulihShollalloohu 'alaihi wasallam di sisi lain. Para Pengamal Sholawat Wahidiyah menyebutnya "*Istighosah*". Ini tidak langsung dimasukkan ke dalam rangkaian Sholawat Wahidiyah dalam lembaran-lembaran yang diedarkan kepada masyarakat. Tetapi para Pengamal Wahidiyah yang sudah agak lama dianjurkan untuk mengamalkannya terutama dalam mujahadah-mujahadah khusus.

Pada tahun 1965 Beliau memberi ijazah lagi berupa kalimat nida' "فَفِرُوا إِلَى اللَّهِ" dan "كَلِمَاتُ نِدَاكُ الْهَاءِ الْحَقِّ" dan ini pada saat itu juga belum dimasukkan dalam rangkaian pengamalan Sholawat Wahidiyah,

⁶⁷Team Penyusun Materi Penataran dan Pembinaan Wahidiyah. *Sejarah Ringkas Lahirnya Sholawat Wahidiyah*, Makalah Disajikan dalam Diklat Wahidiyah, Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah, 20 Juli 2005.

tetapi dibaca oleh imam dan makmum pada akhir setiap do'a. Begitu juga “*Waqul Yaa-Al Haqqu...*” belum dirangkaikan dengan “*Fafirruu Ilallooh*” seperti sekarang.⁶⁸

Pada tahun 1968 lahir Sholawat⁶⁹ :

يَا رَبَّنَا اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ	■	عَلَى مُحَمَّدٍ شَفِيعِ الْأُمَمِ
وَالْأَلِّ وَاجْعَلِ الْأَنَامَ مُسْرِعِينَ	■	بِالْوَحْدِيَّةِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
يَا رَبَّنَا اغْفِرْ يَسِّرَافَتَحْ وَاهْدِنَا	■	قُرْبُ وَأَلْفُ بَيْنُنَا يَا رَبَّنَا

Kemudian “*Yaa Ayyuhal Ghoutsu....*” dan Sholawat ini dimasukkan ke dalam lembaran Sholawat Wahidiyah yang diedarkan kepada masyarakat.

Pada tahun 1971, menjelang Pemilu di negara kita, lahirlah Sholawat⁷⁰:

يَا شَافِعَ الْخَلْقِ حَبِيبَ اللَّهِ	■	صَلَّاتُهُ عَلَيْكَ مَعَ سَلَامِهِ
ضَلَّتْ وَضَلَّتْ حِيلَتِي فِي بَلَدَتِي	■	خُذْ بِيَدِي يَا سَيِّدِي وَالْأَمَّةِ
يَا سَيِّدِي يَا رَسُولَ اللَّهِ		

Kemudian sholawat ini dimasukkan ke dalam lembaran Sholawat Wahidiyah diletakkan sesudah “*Yaa Ayyuhal Ghoutsu...*” sebelum “*Yaa Robbanalloohumma Sholli....*”. Pada tahun 1972 Beliau menambah do'a :

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ Ruhan Sanusi, *Ringkasan Sejarah Lahirnya Sholawat Wahidiyah Dan Organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah*(Jombang: Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah, 2008), hlm. 12

⁷⁰ *Ibid.*

“*Alloohumma Baarik Fiimaa Kholaqta Wa Haqdzihil Baldah*” (belum ada kalimat “*Yaa Allooh*”).⁷¹

Pada tahun 1973 bacaan nidak “*Fafirruu Ilallooh*” dirangkaikan dengan “*Waqul Jaa-Al Haqu...*” dan didahului dengan do’a :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. اللَّهُمَّ بِحَقِّ اسْمِكَ الْأَعْظَمِ، وَبِجَاهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَبِبَرَكَةِ غَوْثِ هَذَا الزَّمَانِ وَأَعْوَانِهِ وَسَائِرِ أَوْلِيَانِكَ يَا اللَّهُ، يَا اللَّهُ، يَا اللَّهُ، رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ (٣ ×) بَلِّغْ جَمِيعَ الْعَالَمِينَ نِدَاءَنَا هَذَا وَاجْعَلْ فِيهِ تَأْثِيرًا بَلِيغًا (٣ ×) فَإِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَبِالْإِجَابَةِ جَدِيرٌ (٣ ×)

(فَفِرُّوْا إِلَى اللَّهِ × ٧) وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا × ٣^{٧٢}

Pada tahun 1975 itu pula mulai dilaksanakan nida’ “*Fafirruu Ilallooh*” dengan berdiri menghadap empat penjuru yaitu pada saat acara Mujahadah dalam rangka peletakan batu pertama Masjid Desa Tanjungsari Tulungagung (Masjid KH. Zaenal Fanani).⁷³

Demikian penambahan dan penyempurnaan Sholawat Wahidiyah secara berangsur seirama dengan pengembangan dan penyempurnaan Ajaran Wahidiyah yang diberikan oleh Hadhrotul Mukarrom Romo Yahi Muallif Sholawat Wahidiyah sesuai dengan kebutuhan situasi dan kondisi di dalam umat masyarakat baik di dalam maupun di luar negeri.

⁷¹ Ibid

⁷² Team Penyusunan Materi Penataran dan Pembinaan Wahidiyah. *Sejarah Ringkas Lahirnya Sholawat Wahidiyah*, Makalah Disajikan dalam Diklat Wahidiyah, Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah, 20 Juli 2005.

⁷³ Ibid

Pada tahun 1978 Beliau menambah do'a "Alloohumma Baarik Fii Haadzihil-Mujaahadah Yaa Allooh" yang diletakkan sesudah "Alloohumma Baarik Fiimaa Kholaqta Wahaadzihil Baldah". Tahun 1980 ada tambahan dalam Sholawat Ma'rifat, yaitu sesudah bacaan "Watarzuqonaa Tamaama Maghfirotika" ditambah "Yaa Allooh". Demikian juga setelah "Watamaama Ni'matika" dan seterusnya sampai "Watamaama Ridlwaanika", sebagaimana dalam lembaran Sholawat Wahidiyah sampai sekarang.⁷⁴

Tahun 1981 doa "Alloohumma Baarik Fiimaa Kholaqta Wahaadzihil Baldah" ditambah "Yaa Allooh", dan doa "Alloohumma Baarik FiiHaadzihil Mujaahadah Yaa Allooh" dirubah menjadi "Wafii Haadzihil Mujaahadah Yaa Allooh". Sehingga rangkaianannya menjadi "Alloohumma Baarik Fiimaa Kholaqta Wahaadzihil Baldah Yaa Allooh, Wafii Haadzihil Mujaahadah Yaa Allooh".⁷⁵

Pada tanggal 27 Jumadil Akhir 1401 H atau tanggal 2 Mei 1981 M Lembaran Sholawat Wahidiyah yang ditulis dengan huruf Al-Qur'an (huruf Arab) diperbaharui dengan susunan yang sudah lengkap dengan disertai petunjuk cara pengamalannya, Ajaran Wahidiyah dan keterangan tentang ijazah dari Beliau secara mutlak. Susunan dalam Lembaran Sholawat Wahidiyah seperti itu tidak ada perubahan hingga sekarang kecuali beberapa

⁷⁴ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2008), hlm. 102

⁷⁵ *Ibid.*

kalimat dalam penjelasan keterangan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan aturan bahasa.⁷⁶

Ringkasan dari sejarah lahirnya Sholawat Wahidiyah diatas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1 Sejarah Ringkas Lahirnya Sholawat Wahidiyah⁷⁷

No	Tahun	Peristiwa
1	1959	a. Hadlrotul Mukarrom Muallif Sholawat Wahidiyah menerima alamat ghoib dalam keadaan terjaga (bukan mimpi) agar Beliau “mengangkat masyarakat” dengan “jalan bathiniyah”.
2	1963	a. Di awal tahun ini Beliau menerima alamat ghoib kedua kalinya seperti yang Beliau terima pada tahun 1959. b. Dalam jangka beberapa waktu dari alamat ghoib yang kedua ini, Beliau menerima alamat ghoib yang sama bahkan lebih keras. c. Lahirnya Sholawat Ma’rifat yakni “<i>Alloohumma Kamaa Anta Ahluh ...</i>”.Lahirnya Sholawat “<i>Alloohumma Yaa Waahidu...</i>”.Kedua Sholawat tersebut diberi nama Sholawat Wahidiyah. d. Dimulainya penyiaran Sholawat Wahidiyah. e. Lahirnya Sholawat yang ketiga tanpa nidak “<i>Yaa Sayyidii...</i>”. f. Pencetakan Lembaran Sholawat Wahidiyah yang pertama kali dengan stensil

⁷⁶ Ruhan Sanusi, *Ringkasan Sejarah Lahirnya Sholawat Wahidiyah Dan Organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah*(Jombang: Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah, 2008), hlm. 14

⁷⁷Team Penyusunan Materi Penataran dan Pembinaan Wahidiyah.*Sejarah Ringkas Lahirnya Sholawat Wahidiyah*, Makalah Disajikan dalam Diklat Wahidiyah, Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah, 20 Juli 2005

Tabel 2.1

3	1964	a. Ulang Tahun Wahidiyah yang pertama (Ekawarsa) pada bulan Muharram. b. Pencetakan Lembaran Sholawat Wahidiyah yang kedua kalinya (sudah menggunakan klise). c. Lahirnya kalimat nida' "<u>Yaa Sayyidii Yaa Rosuulallooh</u>".
4	1965	a. Lahirnya "<u>Yaa Ayyuhal-Ghoutsu...</u>". b. Diamalkannya nidak "<u>Fafirruu...</u>" bersama-sama antara imam dan makmum setiap selesai berdo'a.
5	1968	a. Lahirnya Sholawat "<u>Yaa Robbanalloohumma Sholli...</u>". b. Dimasukkannya "<u>Yaa Ayyuhal-Ghoutsu...</u>" dan "<u>Yaa Robba-Naa...</u>" dalam lembaran Sholawat Wahidiyah.
6	1971	a. Lahirnya Sholawat "<u>Yaa Syafi'al Kholqi Habiiballoohi....</u>". b. Sholawat ini dimasukkan dalam lembaran Sholawat Wahidiyah.
7	1972	a. Lahirnya do'a : "<u>Alloohumma Baarik Fiimaa Kholaqta wa Haadzihil-Baldah</u>" (tanpa "<u>Yaa Allooh</u>").
8	1973	a. Lahirnya do'a nida' "<u>Alloohumma Bihaqqismikal-A'dhom...</u>" dan dirangkaikan dengan "<u>Fafirruu...</u>" dan "<u>Waqul Jaa-al-Haqqu...</u>". b. Mulai dilaksanakan nida' dengan berdiri menghadap empat penjuru serta tasyafu' dan istighotsah.
9	1978	a. Lahirnya do'a "<u>Alloohumma Baarik Fii Haadzihil-Mujaahadah Yaa Allooh</u>".
10	1980	a. Tambahan "<u>Yaa Allooh</u>" dalam Sholawat Ma'rifat setelah bacaan "<u>Tamaama Maghfirotika</u>" dan seterusnya sampai "<u>Wa Tamaama Ridlwaanika</u>".
11	1981	a. Tambahan "<u>Yaa Allooh</u>" setelah bacaan "<u>Alloohumma Baarik Fiimaa Kholaqta</u>", dan dihilangkannya kalimat "<u>Alloohumma</u>" dari doa "<u>Alloohumma Baarik Fii Haadzihil-Mujaahadah Yaa Allooh</u>". b. Diketaknya Lembaran Sholawat Wahidiyah.

3. Ajaran Wahidiyah

Adapun yang dimaksud dengan ajaran Wahidiyah adalah bimbingan praktis lahiriah dan batiniah didalam mengamalkan dan menerapkantuntunan Rasulullah SAW. Mencakup bidang syari'at dan hakikat. Mencakup peningkatan iman, pelaksanaan Islam, pewujudan ihsan dan pembentukan *akhlaqul karimah*.⁷⁸

Komposisi ini secara rinci meliputi lima hal, yakni: (1) peningkatan iman menuju kesadaran atau *ma'rifat* kepada Allah SWT; (2) pelaksanaan Islam sebagai realisasi dari ketaqwaan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa; (3) perwujudan ihsan sebagai manifestasi dari iman dan Islam yang sempurna; (4) pembentukan moral (akhlak) untuk mewujudkan akhlak yang mulia (*al-akhlak al-karimah*); (5) bimbingan praktis lahiriah dan batiniah dalam memanfaatkan potensi lahiriah yang ditunjang oleh pendayagunaan potensi bathiniah (spiritual) yang seimbang dan serasi.⁷⁹

Secara ringkas Ajaran Wahidiyah meliputi enam ajaran, yaitu:

- a. *Lillah*
- b. *Billah*
- c. *Lirrosul*
- d. *Birrosul*
- e. *Yukti Kulla Dzi Haqqin Haqqah*

⁷⁸ Ruhan Sanusi, *Pedoman Pokok-Pokok Ajaran Wahidiyah* (Kediri:Penyiar Sholawat Wahidiyah Pusat, 1997), hlm. 11

⁷⁹ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2008), hlm. 157

f. *Taqdhimul Ahamm Fal-Ahamm Tsumal Anfa' Fal-Anfa'.*

Dibawah ini akan penulis jelaskan pengertian masing-masing ajaran yang tersebut diatas beserta hal-hal lain yang menyangkut ajaran-ajaran tersebut.

a. Lillah

Lillah adalah melaksanakan segala amal perbuatan apa saja lahir maupun batin, baik yang hubungan langsung kepada Allah wa Rosuulihii ‘alaihi wassalam, maupun hubungan didalam masyarakat bahkan dalam hubungan dengan sesama makhluk baik ynga hukumnya wajib, sunah, atau mubah asal bukan perbuatan yang tidak diridhoi Allah SWT, bukan perbuatan yang merugikan, melaksanakannya supaya disertai niat beribadah mengabdikan diri kepada Allah SWT dengan ikhlas tanpa pamrih.⁸⁰

Dasar ajaran Lillah adalah ayat Al-Quran dalam suratAdz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

⁸⁰ Ruhan Sanusi, *Pedoman Pokok-Pokok Ajaran Wahidiyah* (Kediri:Penyiar Sholawat Wahidiyah Pusat, 1997), hlm. 12

Artinya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaKu.”⁸¹

Terdapat juga dalam surat Al-Bayyinah ayat 5 yang berbunyi:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya:

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”⁸²

Lurus berarti jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan.

Dari penjelasan kedua ayat diatas dapat kita pahami bahwa ibadah tidak hanya sebatas menjalankan syariat Islam seperti, sholat, puasa, zakat haji, dzikir membaca Al-Quran, dan sebagainya. Melainkan seluruh aktivitas yang kita lakukan sehari-hari dapat bernilai ibadah apabila disertai dengan niat *lillahhi ta'ala*. Bernafas, makan, minum, tidur,

⁸¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an) hlm. 862

⁸² *Ibid.*, hlm. 1084

belajar, berjalan dan seluruh aktifitas yang kita kerjakan harus niat *lillahi ta'ala* agar bernilai ibadah dihadapan Allah SWT.

Dalam masyarakat umum ajaran *Lillah* dapat diartikan dengan ikhlas. Ikhlas merupakan dasar dari setiap ibadah dan merupakan pondasi dasar dari segala aktivitas yang kita lakukan.

Syekh Imam Ghazali mengatakan :

أَلَّا خَلَاصَ إِنْ يَكُنْ سَكُونُ الْعَبْدِ وَحَرَكَتُهُ لِلَّهِ خَاصَّةً

Artinya :

“Ikhlas itu sifat rendah diri seorang hamba dan perasaan seorang hamba kepada Allah SWT secara khusus”⁸³.

Dilanjutkan dengan perkataan Syaikh Zaini Dahlan Rohimalloh yang menerangkan tentang ikhlas

وَقَالَ الشَّيْخُ زَيْنِي دَحْلَانُ رَحِمَهُ اللَّهُ: الْإِخْلَاصُ أَنْتَسَوِيَ أَفْعَالُ الْعَبْدِ فِي الظَّاهِرِ وَالْبَاطِنِ بِأَنْ يَكُونَ عَمَلُهُ لِلَّهِ فَالظَّاهِرِ كَعَمَلِهِ لَهُ فِي الْبَاطِنِ فَلَا يَتَغَيَّرُ بِوُجْدِ الْخَلْقِ وَلَا يَبْعَدُهُمْ

⁸³Mohammad Jazuli Yusuf, *Nurul Bayan* (Malang, 2006), hlm. 17

Artinya

*“Ikhlas itu adalah perbuatan lurus seorang hamba didalam perbuatan dhohir dan batin karena sesungguhnya perbuatannya semata-mata karena Allah SWT adapun perbuatan dhohirnya seperti perbutan didalam bathinnya maka tidak akan berubah karena ada wujud ciptannya dan tidak ada wujud karena ketiadaan itu semua”.*⁸⁴

Ikhlas dikategorikan menjadi 3 tingkatan⁸⁵:

1) *Ikhlaashul Abidin*

Ikhlaashul Abidin yaitu ikhlasnya golongan ahli ibadah. Menjalankan ibadah dengan mengharapkan imbalan pahala, surga, takut neraka dan sebagainya.

2) *Ikhlaashuz Zahidin*

Ikhlaashuz Zahidin yaitu ikhlasnya ahli zuhud (orang yang bertapa). Ada yang menyebut *Ikhlasul Muhibbin*, yakni ikhlasnya orang-orang ahli mahabbah. Yaitu menjalankan amal ibadah dengan ikhlas tanpa pamrih, tidak karena ingin surga dan tidak karena takut neraka. Sudah benar-benar *lillah*, semata-mata *“ibtighoo’an liwajhillah”* (mengharap keridhaan Allah).

⁸⁴ *Ibid.*

⁸⁵ Ruhan Sanusi, *Kuliah Wahidiyah* (Jombang: Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah, 2006), hlm. 188-189

3) *Ikhlashul Arifiin*

IkhlashulArifiin yaitu mengerjakan ibadah semata-mata hanya menjalankan perintah Allah, tidak karena menengok pahala atau ingin surga dan takut neraka. Benar-benar ikhlas *lillah* tanpa pamrih suatu apapun.

Ikhlas atau *lillah* itu besar sekali pengaruhnya terhadap manfaat atau tidaknya amal-amal ibadah serta perbuatan apa saja. Disebutkan dalam kitab Al-Hikam:

الْأَعْمَالُ صَوْرٌ قَائِمَةٌ وَأَرْوَاحُهَا وَجُودٌ سِرٌّ الْإِخْلَاصُ فِيهَا

Artinya:

*“Amal-amal ibadah itu hanya sebagai gambaran hidup yang mati, dan jiwanya adalah keikhlasan yang ada padanya”*⁸⁶.

Penjelasan dari kutipan kitab Al-Hikam diatas, amal adalah jelmaan lahiriah dari niat dan keinginan. Pengalaman lahiriah adalah cerminan dari hakikat dan keadaan batin. Amal tak akan gagal bila tanpa kesesuaian dengan niat. Puncak keikhlasan adalah kesadaran bahwa tidak memiliki kekuatan atau kehendak “bebas”. Bergantunglah kepada-Nya, pahamiilah perintah-Nya dan harapkanlah hasil yang cemerlang.⁸⁷

⁸⁶ Fadhullah Haeri, *Al-Hikam Rampai Hikmah Syekh Ibn Atha 'illah* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), hlm. 29

⁸⁷ *Ibid.*

Amal dalam ikhlas itu ada dua cara. Pertama, beramal karena Allah SWT tidak ada sandaran amal selain karena Allah Ta'ala belaka. Inilah sifat ahli ibadah. Kedua, beribadah atas kehendak Allah sesuai dengan tata tertibnya dan peraturan Allah SWT. Ini adalah sifat hamba Allah SWT.⁸⁸

Dari berbagai penjelasan yang berkaitan dengan lillah dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya *lillah* atau ikhlas karena Allah SWT dalam segala tindakan yang kita lakukan. Dengan keikhlasan akan berpengaruh terhadap segala akhlak atau tingkah laku yang manusia lakukan.

b. *Billah*

Term *billah* mengandung makna bahwa didalam segala perbuatan dan gerak gerik lahir maupun batin, dimanapun dan kapanpun. Hati senantiasa merasa dan berkeyakinan bahwa yang menciptakan dan menitahkan itu semua adalah Allah SWT Sang Maha Pencipta⁸⁹. Jadi, mudahnya hati selalu menerapkan kandungan makna

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

⁸⁸ Ahmad bin Muhammad Ataillah, *Mutu Manikam dari Kitab Al Hikam* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), hlm. 32.

⁸⁹ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2008), hlm.160

Ayat Al-Quran yang menjadi dasar ajaran *billah* terdapat dalam surat As-Shoffat ayat 96 yang berbunyi:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya :

“Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuataniu”.⁹⁰

Terdapat pula dalam Surat At-Takwir ayat 29 yang berbunyi:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya:

“Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.”

Dari kedua penjelasan ayat diatas dapat dipahami bahwa dalam segala tindakan melihat, mendengar, bergerak, berdiam, dan sebagainya supaya hati selalu sadar dan merasa bahwa yang menggerakkan menitahkan itu semua adalah Allah SWT.

Sumber segala kehancuran, kebobrokan moral, penyelewengan dan penyalah gunaan hak, pertengkaran, permusuhan, kekacauan dan

⁹⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an), hlm. 1030

sebagainya adalah berada didalam nafsu. Nafsu mempunyai ciri khas yaitu pamrih. Maka sifat pamrihnya nafsu ini harus diarahkan dengan sistem penerapan niat ikhlas *lillah* dan sadar *billah* diatas.⁹¹

Cara yang paling praktis dan tanpa resiko untuk menguasai dan mengarahkan nafsu ialah dengan menerapkan sikap sadar *billah* secara terus menerus disamping niat *lillah* dalam perbuatan, sambil memupuk kesadaran dengan dengan mujahadah. Sadar *billah* adalah masalah paling pokok yang akan menentukan bahagia atau tidaknya seorang manusia. Sikap sadar *billah* memang bukan sesuatu yang mudah, namun bukan berarti tidak bisa dilakukan. Sebab, jika seseorang memang sungguh-sungguh berusaha sadar *billah* niscaya Allah SWT akan memberikan jalan untuknya. Firman Allah SWT dalam Surat Al-Ankabut ayat 69 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya:

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan

⁹¹ Ruhan Sanusi, *Kuliah Wahidiyah* (Jombang: Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah, 2006), hlm. 115

*Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”.*⁹²

Kaitannya ajaran *billah* dengan akhlak manusia lebih jauh adalah ibadah yang tidak disertai dengan niat ikhlas karena Allah SWT tidak akan diterima oleh Allah SWT. Lebih berat lagi jika ketidak ikhlasan itu disertai dengan pengakuan pelakunya bahwa merasa mempunyai kemampuan sendiri dan tidak menyadari bahwa kemampuan menjalankan ibadah adalah karena mendapat (*fadhal*) dan pertolongan Allah SWT orang tersebut akan terjangkit akhlak tercela ujub, riya, dan takabur sekalipun dalam kadar yang sangat halus.⁹³

Apabila rasa dan kemampuan itu diperlihatkan kepada orang lain, diperlihatkan dengan lisan dan tindakan lebih-lebih dengan keduanya maka sifat riya' sudah menjangkit dalam dirinya. Dan apabila merasa lebih baik daripada orang lain maka manusia tersebut sudah terjangkit sifat takabur.

Ujub, riya dan takabur merupakan akhlak tercela yang muncul karena tidak adanya perasaan *billah* didalam hati. Sifat-sifat diatas merupakan penghancur amal-amal yang dikerjakan manusia. Bahkan apabila rasa ujub, riya, dan takabur dibiarkan akan menjurus pada perbuatan syirik khofi. Sekalipun syirik khofi itu tidak sampai merusak

⁹² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an), hlm. 638

⁹³ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2008), hlm.162

iman akan tetapi syirik khofi merupakan sumber dari segala penyelewengan dan penyalahgunaan serta merupakan sumber dari segala kedholiman.⁹⁴

Dalam Al-Quran surat An-Nisa ayat 48 dijelaskan tentang akibat syirik khofi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya:

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar”.*⁹⁵

Begitu besarnya ancaman Allah SWT terhadap orang yang melakukan syirik meskipun syirik khofi. Amal perbuatan yang baik tidak akan berarti apa-apa jika didalam hatinya terdapat terdapat syirik walaupun sedikit dan samar-samar. Oleh karena itu, *mujahadah an-nafs* perlu senantiasa ditingkatkan didalam setiap gerak dan laku yakni dengan

⁹⁴ Ruhan Sanusi, *Kuliah Wahidiyah* (Jombang: Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah, 2006), hlm. 120

⁹⁵ Depag RI, *op.cit.*, hlm. 126

terus menerus melatih hati dan tidak berhenti karena merasa sudah mampu melaksanakan ajaran *lillah billah*.

c. *Lirrosul*

Pengertian *lirrosul* adalah segala amal ibadah kita disamping harus disertai niat karena Allah SWT, juga harus disertai dengan niat mengikuti tuntunan Rasulullah SAW.⁹⁶

Dasar/dalil mengenai penerapan *lirrosul* banyak sekali kita temukan didalam Al-Quran antara lain Surat Al-Anfal ayat 1 yang berbunyi:

..... وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۖ

Artinya:

“.....Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman.”⁹⁷

Dan Surat Muhammad ayat 33 yang berbunyi:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ﴾

⁹⁶ Ruhan Sanusi, *Pedoman Pokok-Pokok Ajaran Wahidiyah* (Jombang: Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah, 1997), hlm. 26

⁹⁷ Depag RI, *op.cit.*, hlm. 260

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu”.*⁹⁸

Orang yang hatinya selalu merasa mengikuti Rasul, dia akan bersikap hati-hati didalam setiap tindakannya. Sikapnya selalu hormat dan *tawadhu* kepada siapapun. Perkataan dan perbuatannya senantiasa sopan dan ramah karena disinari oleh pancaran akhlak Allah SWT dan Rasul-Nya. Selalu hormat kepada orang yang lebih tua dan kasih sayang kepada yang lebih tua. Senang menolong kepada sesama, baik diminta ataupun tidak diminta, baik pertolongan lahiriah maupun bathiniyah.⁹⁹

d. Birrosul

Birrasul adalah kesadaran hati bahwa segala sesuatu termasuk diri dan juga gerak-gerik kita, lahir maupun batin adalah berkat jasa Rasulullah SAW. Berbeda dengan konsep *billah* yang bersifat mutlak, penerapan *birrasul* bersifat terbatas. Terbatas hanya dalam hal-hal yang diridhai Allah SWT dan rasul-Nya. Dengan demikian, ketika kita

⁹⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an), hlm. 834.

⁹⁹ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2008), hlm.168.

melakukan maksiat, misalnya, kita tidak boleh merasa *birrasul*, namun sebaliknya harus tetap merasa *billah*.¹⁰⁰

Pembatasan tersebut adalah mengisi bidang adab. Dan kita harus menempatkan segala sesuatu pada kedudukan atau proporsi yang sebenarnya. Bidang syariat harus kita isi sepenuhnya dan setepat mungkin, begitu juga dibidang *haqiqot* dan adab juga harus kita isi setepat mungkin.¹⁰¹

Dasar dari ajaran Birrosul terdapat dalam Surat Al-Anbiya ayat 107 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya:

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.¹⁰²

Dengan menerapkan ajaran *lirrasul-birrasul*, disamping *lillah-billah*, manusia dapat menundukkan dirinya sebagai hamba Allah SWT dan umat Rasulullah SAW secara benar. Dapat diyakini bahwa orang seperti itu diridhai oleh Allah dan juga Rasulullah dalam hidup dan kehidupannya. Kehidupan orang seperti itu dapat membawa berkah dan

¹⁰⁰ *Ibid.*

¹⁰¹ Ruhan Sanusi, *Kuliah Wahidiyah* (Jombang: Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah, 2006), hlm.131.

¹⁰² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an), hlm. 508

manfaat bagi orang lain dan juga masyarakat serta bagi bangsa dan negaranya. Orang yang menerapkan konsep *lirrasul-birrasul* maka ia akan senantiasa merasa seolah-olah dipandang oleh Rasulullah SAW dan merasa dalam pengawasan Allah SWT sehingga dia tidak berani berbuat hal-hal yang tidak diridhai oleh Allah dan rasul-Nya.

e. *Yu'ti Kulla dzi Haqqin Haqqah*

Maksud dari ajaran ini adalah agar supaya kita berusaha mengisi dan memenuhi segala bidang kewajiban. Mengutamakan pemenuhan kewajiban disegala bidang daripada menuntut hak. Baik kewajiban terhadap Allah SWT dan Rasulullah maupun kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan masyarakat disegala bidang dan terhadap makhluk pada umumnya.¹⁰³

Dasar/dalil dari ajaran ini adalah surat An-Nisa' ayat 58 yang berbunyi:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝ ﴾

¹⁰³ Ruhan Sanusi, *op.cit.*, hlm. 144.

Artinya:

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.*¹⁰⁴

Didalam kehidupan manusia didunia ini pasti akan selalu timbul hak dan kewajiban yang saling terkait. Kewajiban A terhadap B, misalnya, merupakan hak B atas A. Begitu juga sebaliknya kewajiban B terhadap A merupakan hak A atas B. Diantara hak dan kewajiban tersebut yang harus diutamakan adalah pemenuhan terhadap kewajiban masing-masing. Adapun soal hak tidak perlu dijadikan tuntutan. Sebab, seandainya kewajiban dipenuhi dengan baik maka secara otomatis apa yang menjadi haknya akan datang dengan sendirinya.¹⁰⁵

Contoh, hubungan antara guru dan murid. Guru mempunyai kewajiban memberikan pelajaran kepada murid dan sebaliknya murid berhak mendapatkan pelajaran dari seorang guru. Murid berkewajiban menghormati mematuhi seorang guru dan guru berhak mendapatkan penghormatan dari murid-murid mereka. Antara guru dan murid

¹⁰⁴ Depag RI, *op.cit.*, hlm. 128

¹⁰⁵ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2008), hlm.172

mempunyai hak dan kewajiban yang berbeda, apabila antara guru dan murid telah melaksanakan kewajiban mereka secara otomatis hak guru dan murid akan terpenuhi dengan sendirinya

f. *Taqdiimul Aham Fal Aham Tsummal Anfa' Fal Anfa'*

Seringkali kita jumpai lebih dari satu macam persoalan yang harus diselesaikan dalam waktu yang bersamaan dan kita tidak mampu mengerjakan bersama-sama. Maka dalam keadaan seperti itu kita memilih mana yang lebih penting (*aham*) dari dua persoalan tersebut dan itulah yang harus kita kerjakan terlebih dahulu. Jika kedua persoalan tersebut sama-sama penting maka yang harus didahulukan adalah yang lebih besar manfaatnya. Demikianlah yang dimaksud dengan prinsip *Taqdiimul Aham Fal Aham Tsummal Anfa' Fal Anfa'*. Jadi, mendahulukan yang lebih penting daripada yang kurang penting dan jika sama-sama penting maka harus dipilih mana yang lebih besar manfaatnya.¹⁰⁶

Dasar dari ajaran ini adalah Surat An-Nisa' ayat 103 yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

¹⁰⁶*Ibid.* hlm. 174

Artinya:

*“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.*¹⁰⁷

Untuk menentukan pilihan yang lebih penting (*aham*) dan yang lebih manfaat (*anfa'*), kita bisa menggunakan pedoman:”Segala hal yang berhubungan langsung dengan Allah dan rasul-Nya, terutama yang wajib pada umumnya harus dipandang lebih penting. Dan segala hal yang manfaatnya dirasakan juga oleh orang lain (masyarakat banyak) maka hal itulah yang harus dipandang sebagai yang lebih besar manfaatnya”.¹⁰⁸

Setelah diperhatikan seluruh uraian tentang inti ajaran Wahidiyah, dapatlah dipahami lebih jauh bahwa dalam ajaran Wahidiyah terkandung sembilan dimensi ajaran yang terkait secara sistematis, yakni: (1) teologi-tauhid, (2) moralitas, (3) moral, (4) keseimbangan sosial dan profesionalisme, (5) efisiensi dan produktivitas, (6) psikologis, (7) sosiologis (*social responsibility and control*), (8) perjuangan, dan (9) dakwah. Kesembilan dimensi ajaran Wahidiyah tersebut dapat diperiksa

¹⁰⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an), hlm. 138

¹⁰⁸ Sokhi Huda, *op.cit.* hlm. 174

dalam kaitannya dengan inti ajaran Wahidiyah sebagaimana tabel dibawah ini

Tabel 2.2 Dimensi-Dimensi Ajaran Wahidiyah¹⁰⁹

No	Inti Ajaran	Dimensi Ajaran	Sumber	Sasaran Realisasi
1	Rekonstruksi Akidah	Teologis (Tauhid) dan Dakwah	Ajaran Wahidiyah	Pengamal dan Masyarakat
2	Rekonstruksi Akhlak	Keperilakuan	Ajaran Wahidiyah	Pengamal
3	Penghargaan atas jasa-jasa para pembaharu	Moral	Ajaran Wahidiyah	Pengamal
4	Strategi Pembentukan Ekuilibrium Sosial	Keseimbangan Sosial dan Profesionalisme	Ajaran Wahidiyah	Pengamal dan Masyarakat
5	Efisiensi dan Produktivitas Hidup Pribadi dan Sosial	Efisiensi dan Produktivitas	Ajaran Wahidiyah	Pengamal dan Masyarakat
6	Revolusi Psikis dan Prilaku	Psikologis	Ajaran dan Tradisi <i>mujahadah</i>	Pengamal
7	Responsibilitas Sosial	<i>Social Responsibility</i> (Sosiologis)	Ruh <i>aurad</i> Shalawat Wahidiyah	Pengamal

¹⁰⁹ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2008), hlm. 297

Tabel 2.2

8	Strategi Menyikapi Kemungkaran	<i>Social Control</i> (Sosiologis)	Ruh <i>aurad</i> Shalawat Wahidiyah	Masyarakat
9	Berinfak untuk Kepentingan Agama	Perjuangan	Ajaran berperilaku untuk pemenuhan sarana/prasarana agama dan perjuangan	Pengamal

4. Adab-adab Pengamalan Sholawat Wahidiyah

Masalah adab (etika-tata krama) adalah hal yang amat penting dan harus diperhatikan dalam kehidupan ini, baik adab lahir maupun batin. Keduanya saling mengisi, yang lahir menyuburkan yang batin, dan yang batin menjadi jiwa bagi yang lahir. Adab meliputi hubungan kita dengan Allah SWT, Rasulullah, para wali Allah SWT, ulama, guru, murid, dan adab kepada masyarakat secara umumnya.

Adapun definisi adab menurut pandangan ahli hakikat ialah:

ا جَمَاعُ خَصَالِ الْخَيْرِ

Artinya:

*“Terpadunya budi pekerti, tingkah lahir da sikap batin yang baik”.*¹¹⁰

Jadi lahir dan batinnya harus sama, harus serasi. Penilaian adab tidak cukup hanya melihat lahirnya saja. Sebab mungkin adab lahir baik, tetapi sikap batin justru sebaliknya.

Seperti yang dijelaskan diatas, adab dapat disama artikan dengan etika dan tata krama.

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat kebiasaan. Dari segi terminologi etika atau adab dijelaskan di dalam *New Master Pictorial Encyclopaedia* yang dikutip oleh Asmaran As menjelaskan:

¹¹⁰Ruhan Sanusi, *Kuliah Wahidiyah* (Jombang: Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah, 2006), hlm. 177

Ethics is the science of moral philosophy concerned not with fact, but with values, not with the character of, but the ideal of human conduct. (Etika adalah ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta, tetapi tentang nilai-nilai, tidak mengenai sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya).¹¹¹

Didalam segala tindakan yang kita lakukan haruslah menggunakan adab yang baik. Baik segala tindakan yang kita lakukan kepada Allah SWT, Rosulullah, dan hubungan kita dengan manusia lainnya bahkan segala tindakan yang kita lakukan terhadap makhluk selain manusia sekalipun.

Begitu juga ketika kita membaca shalawat, harus menggunakan adab atau etika yang sesuai dengan tuntunan Allah SWT dan bimbingan Rosulullah SAW. Begitu pentingnya masalah adab sehingga dikatakan:

مُرَاعَاةُ الْأَدَبِ مُقَدَّمٌ عَلَى امْتِثَالِ الْأَوَامِرِ

Artinya:

“Memelihara adab harus diutamakan dari pada (sebelum) melaksanakan perintah”.¹¹²

¹¹¹ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 6

¹¹² Ruhan Sanusi, *op.cit*, hlm. 176

Adapun adab-adab ketika kita membaca sholawat secara umum adalah:

- a. Jangan mengeraskan suara ketika sedang memanggil beliau Rosulullah SAW¹¹³. Firman Allah dalam surat Al-Hujarat ayat 2 yang melarang kita memanggil nama Beliau dengan nada keras.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ
كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari”.*¹¹⁴

- b. Jangan seperti memanggil teman yang lain, yaitu dengan memanggil namanya saja (seperti hai Muhammad).¹¹⁵

- c. Memuji-muji dengan penuh kesopanan, adab dan tata krama yang baik

¹¹³ Muhibbin Abdurrahman, *Membaca Shalawat Kepada Rosul Jalan Pintas Menuju Wushul* (2002), hlm. 247

¹¹⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an), hlm. 846

¹¹⁵ Muhibbin Abdurrahman, *loc.cit.*

d. *Istihdhor*, adalah merasa dihadapan beliau Rosulullah SAW ketika membaca shalawat. Dalam kitab Maulid yang dikarang oleh Imam Al-Jalil Abdurrahman Ad-Dibaghi *rohimallohu* disebutkan sebagai berikut

“Hadirkanlah hati kalian (seolah-olah dihadapan Rosulullah SAW) wahai para orang yang mempunyai kedalaman hati, yang mampu menembus dihadapan Allah SWT yang merajai (semua makhluk) dan yang Maha Memberi (dengan tanpa diminta) sehingga mampu melihat kepada Beliau dengan tanpa penghalang dan tanpa pembatas.”¹¹⁶

Sedangkan adab membaca Sholawat Wahidiah secara khusus adalah¹¹⁷:

- a. Dijiwai *Lillah-Billah, Lirrosul-Birrosul*.
- b. Harus niat betul-betul dengan niat yang ikhlas tulus *Lillahi-Ta'ala* beribadah kepada Allah SWT tanpa pamrih sedikitpun.
- c. *Istihdlor*, yaitu merasa seperti benar-benar dihadapan Rosulullah SAW.
- d. Bacaan-bacaan harus sesuai dengan tajwid dan mahrojnya serta hati harus tetap *hudlur*.
- e. Menghayati makna dan arti sholawat yang dibaca (bagi yang mampu).
- f. *Tadzallul*, merasa rendah dan hina dan *nelongso* sekuat-kuatnya.
- g. *Tadhollum*, marasa *dholim* dan berlarut-larut penuh dengan dosa.
- h. *Iftiqor*, merasa butuh sekali kepada ampunan dan rohmat kasih dari Allah SWT. Butuh kepada *syafa'at* pertolongan dan tarbiyah Rosululloh SAW.
- i. Dalam pengamalan Sholawat Wahidiah atau yang disebut dengan Mujahadah Wahidiah, gaya dan lagu harus seirama dan mengikuti

¹¹⁶ *Ibid*, hlm. 256-257

¹¹⁷ Ruhan Sanusi, *Pedoman Pokok-Pokok Ajaran Wahidiah* (Jombang: Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiah, 1997), hlm. 62-63

tuntunan yang diberikan oleh Beliau K.H. Abdoel Madjid Ma'roef yang disalurkan lewat Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah (DPP PSW).

- j. Ketika membaca Sholawat Wahidiyah secara berjamaah suara harus tidak terlalu keras dan menonjol, tetapi juga jangan terlalu lemah. Intinya, jangan menimbulkan *taswis* (gangguan) terhadap orang lain.

5. Pengamalan Sholawat Wahidiyah

Pengamalan Sholawat Wahidiyah disebut *mujahadah*.¹¹⁸ Didalam Wahidiyah *mujahadah* dimaknai dengan bersungguh-sungguh memohon kepada Allah SWT dengan membaca Sholawat Wahidiyah dilandasi dengan ajaran Wahidiyah dan didukung dengan adab-adab membaca shalawat

Didalam kitab *Ihya Ulumudin* Juz Awal halaman 39 yang dikutip dari buku *Kuliah Wahidiyah* susunan Muhammad Ruhan Sanusi mengatakan:

*“Mujahadah adalah kunci hidayah, tidak ada kunci untuk memperoleh hidayah selain mujahadah”*¹¹⁹

¹¹⁸ Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah, *Profil Wahidiyah* (Jombang: Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah), hlm. 6

¹¹⁹ Ruhan Sanusi, *op.cit*, hlm. 11

Menurut Syekh Dhiyauddin Ahmad Musthofa Al-Kamsyakhonawy

An-Naqsabandy

Arti mujahadah menurut bahasa adalah perang, menurut aturan syara' adalah perang melawan musuh-musuh Allah, dan menurut istilah ahli hakikat adalah memerangi nafsu amarah *bis-suu* (nafsu yang senantiasa memerintahkan/mengajak perbuatan buruk) dan memberi beban kepadanya untuk melakukan sesuatu yang berat baginya yang sesuai dengan aturan syara' (agama). Sebagian ulama mengatakan: "Mujahadah adalah tidak menuruti kehendak nafsu", dan ada lagi yang mengatakan: "Mujahadah adalah menahan nafsu dari kesenangannya".¹²⁰

Didalam Wahidiyah terdapat aktivitas pembinaan terhadap kelompok-kelompok sosial. Pembinaan tersebut dilakukan menurut kelompok anak-anak, remaja, ibu-ibu, dan bapak-bapak. Pembinaan kelompok ini dilaksanakan dalam bentuk pembinaan *mujahadah* dan pembinaan kewahidiyahan.

Didalam Wahidiyah terdapat beberapa jenis mujahadah yang disesuaikan dengan waktu, kondisi, usia, dan sebagainya. Namun, intinya bahwa pengamalan Sholwat Wahiyah dapat dilakukan dalam keadaan dan kondisi apapun serta dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa pandang bulu. Secara singkat jenis-jenis mujahadah yang terdapat dalam Wahidiyah, yaitu:

a. *Mujahadah 40 Hari*

Mujahadah 40 hari adalah mujahadah yang dilaksanakan oleh pengamal pemula, dan dapat dilaksanakan ulang oleh para Pengamal Wahidiyah.

¹²⁰ Syekh Dhiyauddin Ahmad Musthofa Al-Kamsyakhonawy An-Naqsabandy, *Jami'ul Ushul* (Indonesia: Al-Haromain), hlm. 221

Boleh dilaksanakan sendiri-sendiri tetapi lebih dianjurkan berjamaah bersama keluarga atau bersama pengamal yang lain.¹²¹

b. *Mujahadah Yaumiyah.*

Mujahadah Yaumiyah adalah mujahadah yang dilaksanakan setiap hari oleh pengamal wahidiyah paling sedikit satu kali dalam sehari semalam dengan urutan bacaan seperti dalam lembaran Sholawat Wahidiyah dan hitungannya boleh ditetapkan, ditambah, atau dikurangi sebagian atau seluruhnya.¹²²

c. *Mujahadah Keluarga*

Mujahadah Keluarga adalah Mujahadah Wahidiyah yang dilakukan dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga dari pengamal Wahidiyah dengan berjamaah.¹²³

d. *Mujahadah Usbu'iyah (mingguan)*

Mujahadah Usbu'iyah adalah mujahadah yang dilaksanakan secara berjamaah setiap seminggu sekali oleh Pengamal Wahidiyah se-des/kelurahan atau lingkungan.¹²⁴

e. *Mujahadah Syahriyah (bulanan)*

Mujahadah Syahriyah adalah mujahadah Wahidiyah yang dilaksanakan secara berjamaah setiap bulan sekali, oleh pengamal Wahidiyah se-kecamatan. Mujahadah *syahriyah* dilaksanakan dalam bentuk seremonial

¹²¹ Zainuddin Tamsir, *Tuntunan Mujahadah&Acara-Acara Wahidiyah* (Jombang: Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah, 2009), hlm. 13

¹²² *Ibid*, hlm. 19

¹²³ *Ibid*, hlm. 22

¹²⁴ *Ibid*, hlm. 23

(acara) dengan tema-tema yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi saat itu.¹²⁵

f. *Mujahadah Rubu'usanah (triwulan)*

Mujahadah Rubu'usanah adalah mujahadah wahidiyah yang dilaksanakan secara berjamaah setiap tiga bulan sekali, oleh pengamal Wahidiyah se-kabupaten/kota.¹²⁶

g. *Mujahadan Nisfusanah (setengah tahun)*

Mujahadah Nisfusanah adalah mujahadah Wahidiyah yang dilaksanakan secara berjamaah setiap enam bulan sekali atau dua kali dalam setahun, oleh pengamal Wahidiyah se-propinsi/Daerah Khusus/Daerah Istimewa.¹²⁷

h. *Mujahadah Kubro*

Mujahadah Kubro adalah mujahadah Wahidiyah yang dilaksanakan secara berjamaah oleh seluruh pengamal Wahidiyah dengan serempak pada setiap bulan Muharram dan bulan Rojab dalam kalender Hijriyah.¹²⁸

Macam-macam mujahadah diatas adalah mujahadah-mujahadah yang telah dibakukan tentang waktu pelaksanaan, *aurad* mujahadah yang digunakan, serta penyelenggara mujahadah-mujahadah diatas. Selain macam-macam mujahadah diatas terdapat juga *Mujahadah Waqtiyah* dan *Mujahadah Khusus*.

¹²⁵*Ibid*, hlm. 26

¹²⁶*Ibid*, hlm. 29

¹²⁷*Ibid*, hlm. 34

¹²⁸*Ibid*, hlm. 41

Mujahadah *Waqtiyah* adalah mujahadah yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu atau ketika ada sesuatu kepentingan yang dilaksanakan oleh pengamal Wahidiyah dalam waktu yang bersamaan baik dilakukan sendiri-sendiri atau secara berjamaah.¹²⁹ Beberapa macam mujahadah yang digolongkan kedalam Mujadah *Waqtiyah* adalah sebagai berikut¹³⁰:

- a. Mujahadah Peringatan Tahun Baru Hijriyah dan Masehi.
- b. Mujahadah Peringatan Ulang Tahun Hari Kemerdekaan Republik Indonesia.
- c. Mujahadah Peringatan Hari-Hari Besar Islam dan Nasional.
- d. Mujahadah Malam *Nisfu Sya'ban*.
- e. Mujahadah Malam Idhul Fitri dan Idhul Adha.
- f. Mujahadah di Makam dalam Bulan Syawal
- g. Mujahadah Bersamaan Waktu Wukufnya Hujjaj di Arofah
- h. Mujahadah Berkaitan dengan Satu Peristiwa (PILKADA, PEMILU, dan lain-lain)
- i. Mujahadah Peduli Umat.
- j. Mujahadah Peringatan-Peringatan.

¹²⁹*Ibid*, hlm, 51

¹³⁰*Ibid*, hlm. 51-58

Sedangkan Mujahadah Khusus adalah mujahadah yang dilakukan secara khusus sehubungan dengan adanya hal-hal yang khusus sehubungan dengan adanya hal-hal yang khusus dan dengan *aurad* (bilangan/bacaan) yang khusus yang diberikan/diizajahkan oleh Muallif Wahidiyah¹³¹. Macam-macam Mujahadah Khusus adalah¹³²:

- a. Mujahadah Peningkatan.
- b. Mujahadah dalam Bulan Penyiaran.
- c. Mujahadah Penyiaran Umum.
- d. Mujahadan Nonstop Mohon Kelancaran Perjuangan Wahidiyah.
- e. Mujahadah Keamanan.
- f. Mujahadah Kecerdasan.
- g. Mujahadah Pembangunan
- h. Mujahadah Khusus Istikhoroh
- i. Mujahadah Khusus Pertanian
- j. Mujahadah untuk Gula (Obat)
- k. Mujahadah untuk Lembaran Sholawat Wahidiyah/Buku Wahidiyah
- l. Mujahadah untuk Pengamal Wahidiyah yang Telah Wafat
- m. Mujahadah Penerimaan Murid/Siswa Baru
- n. Mujahadah Permohonan Suatu Hajat

Macam-macam mujahadah diatas dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi serta disesuaikan dengan kebutuhan pengamal Sholawat

¹³¹*Ibid*, hlm. 59

¹³²*Ibid*, hlm. 59-74

Wahidiyah, diibaratkan dengan sakit yang diderita manusia, beda sakit beda pula resep obat yang diberikan dokter. Sama halnya dengan macam-macam mujahadah diatas beda kebutuhan beda pula *aurad* yang diamalkan. Namun yang perlu di pahami adalah dimanapun dan kapanpun serta dalam kondisi apapun kita harus senantiasa bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rasa bentuk terima kasih kita kepada beliau yang telah membimbing umat manusia dari zaman jahiliyah menuju agama Islam dan sebagai rasa cinta kita kepada Nabi Muhammad SAW.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dan obyektif. Maka ada beberapa metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam bidang penelitian dikenal dengan adanya dua jenis penelitian, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berdasarkan prosentase, rata-rata, kwadrat dan perhitungan statistik lainnya, sedangkan pada jenis penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang tidak mengadakan perhitungan tetapi menggambarkan dengan kata-kata atau kalimat (deskriptif) terhadap data yang diperoleh guna mendapatkan suatu kesimpulan.

Deskriptif Kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dll) atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.¹

¹Nana Sudjana, *Metode statistik* (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 203

Tujuan penelitian adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.²

Melihat dari kedua jenis penelitian diatas berarti penelitian yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini tergolong penelitian kualitatif, sebagaimana yang dikatakan Bogdan dan Taylor yang dirujuk oleh Lexy J. Moleong, bahwasanya metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh) jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.³

Adapun yang ingin diketahui penulis dalam penelitian ini adalah bagaimana Internalisasi Pendidikan Akhlak dengan Pengamalan Sholawat Wahidiyah di Madrasah Aliyah Ihsaniat Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang.

B. Kehadiran Peneliti dan Lokasi Penelitian

1. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Karena dengan terjun langsung ke

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 120

³Lexy J. Moleong, *Metode Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 4

lapangan maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena di daerah lapangan seperti. Ia merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya".⁴ Kedudukan peneliti sebagai instrumen atau alat penelitian ini sangat tepat, karena ia berperan segalanya dalam proses penelitian.

Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan, dengan terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian lembaga yang terkait. Adapun peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat berperan serta yaitu peneliti tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan. Peneliti disini pada waktu penelitian mengadakan pengamatan langsung, sehingga diketahui fenomena-fenomena yang nampak. Secara umum kehadiran peneliti dilapangan dilakukan dalam 3 tahap yaitu:

- a. Penelitian pendahuluan yang bertujuan mengenal lapangan penelitian.
- b. Pengumpulan data, dalam bagian ini peneliti secara khusus menyimpulkan data.
- c. Evaluasi data yang bertujuan menilai data yang diperoleh di lapangan penelitian dengan kenyataan yang ada.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 1988), hlm. 121.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian. Tempat peneliti mencari data-data yang diperlukan dalam penelitian.

Di dalam penulisan skripsi ini, peneliti mengambil lokasi penelitian yang bertempat di Madrasah Aliyah Ihsaniat Desa Rejoagung, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang.

Madrasah Aliyah Ihsaniat merupakan lembaga pendidikan yang lokasinya berdekatan dengan Sekretariat Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah dan merupakan bagian dari Pondok Pesantren Attahdzib.

Alasan peneliti menentukan lokasi ini, dikarenakan mayoritas komponen pendidikan disana yang meliputi guru, karyawan, dan siswa merupakan pengamal Sholawat Wahidiyah. Alasan inilah yang dapat mendukung penulis dalam menemukan data-data lapangan.

C. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data yang dimaksud di sini adalah subyek dari mana data yang dapat diperoleh, apabila menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya maka sumber datanya adalah responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila penelitian menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya berupa benda, bergerak atau proses

sesuatu. Apabila penelitian menggunakan dokumentasi maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data.⁵

Menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶

Sedangkan data yang terhimpun dalam penelitian ini bersumber dari:

1. Data Primer

Data Primer yaitu data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti.⁷ Dalam penelitian ini peneliti mengambil data primer melalui wawancara pada subjek penelitian dan melakukan observasi lapangan.

Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan narasumber. Mereka adalah orang yang berperan, yang pengetahuannya luas tentang daerah atau lembaga tempat penelitian, dan yang suka bekerja sama untuk kegiatan penelitian yang sedang dilakukan.⁸

Narasumber yang akan peneliti wawancarai adalah Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Ihsaniat, Wakil kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru Pendidikan Akhlak, Guru Kewadiyahan, dan Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107.

⁶ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 112

⁷ M. Zainuddin dan Muhammad Walid, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, 2009), hlm. 43.

⁸ Lexy J Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 199

Observasi atau pengamatan peneliti lakukan secara terlibat (partisipasi) ataupun non partisipasi. Pengamatan secara partisipasi melibatkan peneliti dalam kegiatan orang-orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang dilakukan.

Untuk menyempurnakan pengamatan partisipasi peneliti mengikuti kegiatan keseharian yang dilakukan informan dalam waktu tertentu, memperhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakannya, mempertanyakan informasi yang menarik, dan mempelajari dokumen yang dimiliki.⁹

Data primer digunakan sebagai dasar bagi peneliti dalam melakukan penelitian dan digunakan peneliti sebagai bahan dasar yang membantu keberhasilan penelitian dalam melakukan penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal.¹⁰ Dalam penelitian ini data sekunder yang diambil peneliti meliputi:

- a. Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Ihsaniat
- b. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Ihsaniat
- c. Sarana Prasarana
- d. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Ihsaniat

⁹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hlm. 101.

¹⁰ M. Zainuddin dan Muhammad Walid, *loc.cit.*

- e. Beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian.

Data sekunder digunakan untuk menunjang data primer yang telah didapatkan oleh peneliti dan dijadikan sebagai sumber pembantu bagi peneliti dalam membantu keberhasilan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Semua orang dapat mencari data dalam suatu kegiatan penelitian, tetapi tidak semua orang mampu memilih data yang relevan dengan topik penelitian, melakukan pembahasan, menganalisis yang akhirnya mampu membuat kesimpulan yang berkaitan dengan hipotesis. Dari uraian tersebut apabila diambil maknanya seorang peneliti harus profesional dan menghargai profesi. Seorang peneliti adalah “seorang arsitek” yang mampu berkreasi dan menyusun bahan bangunan menjadi sebuah rumah yang nyaman untuk dihuni, pantas dan menarik untuk dilihat orang. Salah satu tahapan yang penting dalam penelitian adalah mencari data. Seorang peneliti harus tepat memilih dan mencari dimana sumber data berada. Oleh karenanya seorang peneliti harus mampu menentukan dengan cepat dan tepat dimana sumber data dapat diperoleh.¹¹

Observasi, wawancara, dokumen pribadi dan resmi, foto, rekaman, gambar, dan percakapan informal semua merupakan sumber data kualitatif. Sumber yang paling umum digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumen, kadang-kadang dipergunakan secara bersama-sama dan kadang-kadang secara individual. Semua jenis data ini memiliki satu aspek kunci

¹¹ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), hlm. 69

secara umum: analisisnya terutama tergantung pada keterampilan integratif dan interpretatif dari peneliti. Interpretasi diperlukan karena data yang dikumpulkan jarang berbentuk angka dan karena data kaya rincian dan panjang.¹²

Maka dari itu dalam penelitian ini juga mengacu pada tiga alat bantu pengumpul data sebagaimana diatas, yaitu:

1. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. Adapun observasi ilmiah adalah perhatian terfokus terhadap gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya.¹³

Sebagai metode ilmiah observasi dapat diartikan sebagai pengamatan, meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra.¹⁴

Beberapa macam-macam metode observasi berdasarkan peran peneliti dalam melakukan penelitian lapangan diantaranya:

¹² Gay, L. R dan Airasian, *Educational Research: Competencies for and Application*, sebagaimana dikutip oleh Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), hlm. 37

¹³ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), hlm.38.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm 145

a. Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti yang berperan sebagai anggota yang berperan serta dalam kehidupan masyarakat topik penelitian. Biasanya peneliti tinggal atau hidup bersama anggota masyarakat dan ikut terlibat dalam semua aktivitas dan perasaan mereka. Selanjutnya peneliti memainkan dua peran, yaitu *pertama* berperan sebagai anggota peserta dalam kehidupan masyarakat, dan *kedua* sebagai peneliti yang mengumpulkan data tentang perilaku masyarakat dan perilaku individunya.¹⁵

Observasi partisipan mempunyai empat teknik yang dapat dilakukan yaitu:

1) Pengamatan Secara Lengkap

Maksudnya adalah pengamat (*observer*) menjadi anggota masyarakat yang diamati secara penuh.

2) Pemeran Serta Sebagai Pengamat

Pada proses pengamatan ini peneliti tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta (tidak menjadi anggota), namun masih tetap melaksanakan proses pengamatan. Peneliti masih pula mengikuti aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat yang diamati sehingga masih memungkinkan melakukan pengamatan.

¹⁵ Emzir, *op.cit.*, hlm. 39

3) Pengamatan Sebagai Pemeran Serta

Maksudnya adalah peranan pengamat secara terbuka diketahui oleh seluruh subjek, bahkan mungkin pula pengamat didukung oleh subjek.

4) Pengamatan Penuh

Dalam proses ini peneliti dengan bebas melaksanakan proses pengamatan tanpa diketahui oleh subjek yang sedang diamati.¹⁶

b. Observasi Non Partisipan

Observasi non partisipan adalah observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian. Dalam observasi jenis ini peneliti melihat atau mendengarkan pada situasi sosial tertentu tanpa partisipasi aktif didalamnya. Peneliti berada jauh dari fenomena topik yang diteliti.¹⁷

Dari beberapa penjelasan tentang metode dan teknik observasi. Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan metode observasi partisipan dengan menggunakan teknik pengamatan sebagai pemeran serta. Pemilihan metode dan teknik ini disebabkan peran pengamat (peneliti) dalam penelitian ini telah diketahui secara terbuka oleh seluruh subjek melalui surat izin penelitian yang peneliti berikan pada lembaga pendidikan tersebut. Menggunakan metode partisipan karena

¹⁶ Muhammad Idrus, *op.cit.*, hlm. 103

¹⁷ Emzir, *op.cit.*, hlm. 40

peneliti berperan sebagai anggota yang berperan serta dalam kehidupan masyarakat topik penelitian dan peneliti juga mengumpulkan data tentang perilaku masyarakat dan perilaku individunya.

Ada beberapa langkah yang harus dilakukan penelitian dalam mengadakan observasi, yaitu:

- 1) Peroleh dari informasi yang sudah ada tentang sesuatu yang ingin diamati.
- 2) Uji tujuan umum dan tujuan khusus.
- 3) Berpeganglah pada teknik tertentu untuk mencatat hasil.
- 4) Klasifikasikan dan batasi informasi.
- 5) Amati dengan cermat dan teliti.
- 6) Susunlah fenomena-fenomena tersebut dengan terpisah.
- 7) Berlatihlah menggunakan alat-alat yang digunakan dalam observasi.¹⁸

2. Metode Interview

Metode interview adalah sebuah dialog atau tanya-jawab yang dilakukan dua orang atau lebih yaitu pewawancara dan terwawancara (nara sumber) dilakukan secara berhadap-hadapan (*face to face*)¹⁹.

Interview dikenal pula dengan istilah wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan, dengan dua orang atau lebih berhadapan secara fisik,

¹⁸ Emzir, *op.cit.*, hlm. 41-44.

¹⁹Rony Hanitijo, *Metode Penelitian Hukum dan Jurimeter* (Jakarta: Ghalis, 1994), hlm. 57.

yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya.²⁰

Menurut Patton yang diikuti oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* membagi wawancara menjadi empat macam, yaitu:

a. Wawancara Pembicaraan Informal

Pada jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi bergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada terwawancara.

b. Pendekatan Menggunakan Petunjuk Umum Wawancara

Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan.

c. Wawancara Baku Terbuka

Jenis wawancara ini adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-katanya, dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden.²¹

Dari penjelasan macam-macam metode interview diatas, interview yang penulis gunakan adalah jenis interview pendekatan yang menggunakan petunjuk umum, yaitu mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis-garis besar atau pokok-pokok yang

²⁰ Sukandarrumidi, *op.cit.*, hlm. 88.

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 1988), hlm. 187-188.

ditanyakan dalam proses wawancara, penyusunan pokok-pokok ini dilakukan sebelum wawancara. Dalam hal ini pewawancara harus dapat menciptakan suasana yang santai tetapi serius yang artinya bahwa interview dilakukan dengan sungguh-sungguh, tidak main-main tetapi tidak kaku.²²

Orang dan tempat serta waktu *interview* (wawancara) merupakan tiga rangkai yang merupakan satu kesatuan yang saling berkait. Dengan asumsi bahwa *interviewee* (terwawancara) adalah orang yang paling tahu maka dapat dipilih informan dengan kriteria:

- a. Orang yang menguasai permasalahannya.
- b. Pejabat yang bersangkutan.
- c. Orang kunci/*key person*.²³

Sedang tentang pengaturan waktu dan tempat interview mempertimbangkan:

- a. Mengikuti keinginan dari interviewee.
- b. Kesempatan antara interviewee dan interviewer.
- c. Jangan menyampaikan secara mendadak meskipun bersedia.
- d. Bila karena sesuatu hal yang tertunda, interviewee harus diberitahu tetapi jangan mendadak.
- e. Pada saat interview hindarkan kedatangan orang lain.
- f. Kadang-kadang untuk menghubungi beberapa orang yang akan diinterview diperlukan tokoh perantara.²⁴

²² Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hlm. 133.

²³ Sukandarrumidi, *op.cit.*, hlm. 93

Dalam penelitian kali ini, peneliti telah memilih beberapa informan yang akan diwawancarai dan sesuai dengan kriteria informan yang disebutkan diatas. Informan tersebut adalah:

- a. Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Ihsaniat.
- b. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum.
- c. Guru Pendidikan Akhlak.
- d. Guru Kewahidiyahan.
- e. Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah.

Disadari dalam proses interaksi akan selalu dibatasi oleh nilai-nilai yang dianggap etis, tidak etis, boleh ataupun tabu. Dengan demikian, dalam melakukan wawancara seorang peneliti harus memahami kaidah-kaidah masyarakat atau etika yang dianut dalam masyarakat yang menjadi subjek penelitian. Berikut ini akan dipaparkan beberapa etika yang harus dipenuhi oleh seorang peneliti kualitatif saat melakukan wawancara:

- a. Memberi tahu topik penelitian.
- b. Melindungi identitas subjek.
- c. Menghormati hal-hal yang dianggap “tabu”.
- d. Memahami bahasa dan budaya informan.
- e. Gunakan penerjemah (*Interpreter*).
- f. Informan sebagai pemandu peneliti.
- g. Memerhatikan penampilan diri.
- h. Tidak menjelaskan secara detail kepada informan.

²⁴*Ibid.*

- i. Tidak mengalihkan fokus pembicaraan.
- j. Harus bisa bersikap netral.
- k. Memosisikan informan sebagai orang yang paling tahu.
- l. Ikuti pandangan dan pemikiran informan.²⁵

Berkaitan dengan etika wawancara poin b tentang melindungi identitas subjek. Peneliti melakukan *anonymity* yaitu penulis menjaga kerahasiaan dimana tidak mencantumkan nama partisipan tetapi penulis menggunakan inisial nama.

Peneliti harus secara ketat menjaga kerahasiaan identitas informan. Salah satu cara yang biasa dilakukan adalah dengan tidak menyebutkan nama informan atau menyamarkannya. Hal ini memang biasa dilakukan agar rahasia si pemberi informasi tidak diketahui umum.²⁶

Berkaitan dengan hal ini peneliti menyamarkan nama subjek berdasarkan urutan informan yang diinisialkan dengan huruf pada masing-masing informan. Inisial yang akan penulis berikan yaitu Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Ihsanniat (Informan A); Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (Informan B); Guru Kewahidiyahan (Informan C); Guru Pendidikan Akhlak (Informan D); Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah (Informan E).

²⁵ Muhammad Idrus, *op.cit.*, hlm. 105-107.

²⁶ *Ibid.*

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada.²⁷ Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan buku, surat, transkrip, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda dan sebagainya.

Menurut Irawan yang diikuti oleh Sukandarrumi didalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula* mengatakan studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian.²⁸

Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.²⁹

Dokumen dan *record* digunakan untuk keperluan penelitian, menurut Guba dan Lincoln (1981:235), karena alasan-alasan yang dapat dipertanggung jawabkan seperti berikut ini:

- a. Dokumen dan *record* digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong.
- b. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.

²⁷Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Tinjauan Dasar*, (Surabaya: SIC, 1996), hlm. 83.

²⁸ Sukandarrumidi, *op.cit.*, hlm. 100.

²⁹ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 217

- c. Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
- d. *Record* relatif murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan.
- e. Keduanya relatif sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.
- f. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.³⁰

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil beberapa dokumen yang membantu dalam penelitian, dokumen tersebut diantaranya:

- a. Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Ihsanniat
- b. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Ihsanniat
- c. Sarana Prasarana
- d. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Ihsanniat
- e. Beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian.

E. Analisis Data

Dalam suatu penelitian sangat diperlukan suatu analisis data yang berguna untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti.

Analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.³¹

³⁰*Ibid*, hlm. 217

³¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 103.

Menurut Bogdan & Biklen yang dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* mengatakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³²

Banyak metode yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, diantaranya:

1. Analisis Interaktif Miles dan Huberman.
2. Analisis Maju Bertahap James Spradley.
3. Analisis Domain.
4. Analisis Taksonomi.
5. Analisis Komponensial.
6. Tema Budaya.

Dari metode analisis data kualitatif yang disebutkan diatas. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Analisis Interaktif Miles dan Huberman. Huberman dan Miles mengajukan model analisis data yang disebutnya sebagai model interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang jalin-menjalin pada saat

³²*Ibid*, hlm. 248

sebelum, selama, sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.³³

Berikut ini akan dipaparkan masing-masing proses secara selintas:

1. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan diawal. Data penelitian kualitatif bukan hanya sekedar terkait dengan kata-kata, tetapi sesungguhnya yang dimaksud dengan data dalam penelitian kualitatif adalah segala sesuatu yang diperoleh dari yang dilihat, didengar, dan diamati. Dengan demikian, data dapat berupa catatan lapangan sebagai hasil matan, deskripsi wawancara, catatan harian/pribadi, foto, pengalaman pribadi, jurnal, cerita sejarah, riwayat hidup, surat-surat, agenda-agenda, atribut seseorang, simbol-simbol yang melekat dan dimiliki, dan banyak hal lain sebagai hasil amatan dan pendengaran.³⁴

2. Tahap Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus sejalan pelaksanaan penelitian berlangsung.

³³ Muhammad Idrus, *op.cit.*, hlm. 148

³⁴ *Ibid.*

Bagi peneliti kualitatif, kegiatan reduksi data menjadi sangat penting karena yang bersangkutan dapat mulai memilah dan memilih data mana dan dari siapa yang harus lebih dipertajam. Selanjutnya, data tersebut dapat dimasukkan dalam kelompok tertentu sehingga menjadi jembatan bagi dirinya untuk membuat tema-tema dalam laporan penelitiannya.

3. Display Data

Langkah berikutnya setelah proses reduksi data berlangsung adalah penyajian data, yang di maknai oleh Miles dan Huberman, sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kegiatan reduksi data dan proses penyajian data adalah aktivitas-aktivitas yang terkait langsung dengan proses analisis data model interaktif.³⁵

4. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Dalam kegiatan penelitian kualitatif ini, penarikan kesimpulan dapat saja berlangsung saat proses pengumpulan data berlangsung, baru kemudian dilakukan reduksi dan penyajian data. Hanya saja ini perlu disadari bahwa kesimpulan yang dibuat itu bukan sebagai sebuah kesimpulan final. Hal ini karena setelah proses penyimpulan tersebut, peneliti dapat saja melakukan verifikasi hasil temuan ini kembali

³⁵*Ibid*, hlm. 151

di lapangan. Dengan begitu, kesimpulan yang diambil dapat sebagai pemicu peneliti untuk lebih memperdalam lagi proses observasi dan wawancaranya.³⁶

F. Pengecekan Keabsahan Data

Salah satu syarat bagi analisis data adalah dimilikinya data yang valid dan reliabel. Untuk itu dalam penelitian kualitatif pun dilakukan upaya validasi data. Objektivitas dan keabsahan data penelitian dilakukan dengan melihat reliabilitas dan validitas data yang diperoleh.³⁷

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.³⁸

Pemeriksaan keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik apa-apa yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang menyatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.³⁹

Untuk mendapatkan keabsahan data maka peneliti menggunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu:

³⁶ *Ibid*

³⁷ Muhammad Idrus, *op.cit.*, hlm. 145

³⁸ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 321

³⁹ *Ibid*, hlm. 320

1. Teknik pemeriksaan derajat kepercayaan (*Credibility*). Teknik ini dapat dilakukan dengan jalan:
 - a. Keikutsertaan peneliti sebagai instrument (alat) tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti, sehingga memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.⁴⁰
 - b. Ketekunan pengamatan, yaitu dimaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dan situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan demikian maka perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, sedangkan ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.⁴¹
 - c. Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding. Teknik yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan terhadap sumber-sumber lainnya.⁴²
 - d. Kecukupan referensial yakni bahan-bahan yang tercatat dan terekam dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji atau menilai sewaktu-waktu diadakan analisis dan intepretasi data.

⁴⁰*Ibid*, hlm. 327

⁴¹*Ibid*, hlm. 329.

⁴²*Ibid*, hlm. 330.

2. Teknik pemeriksaan keteralihan (*Transferability*) dengan cara uraian rinci.

Teknik ini meneliti agar laporan hasil fokus penelitian dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diadakan. Uraiannya harus mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar mereka dapat memahami penemuan-penemuan yang diperoleh.⁴³

3. Teknik pemeriksaan ketergantungan (*Dependability*) dengan cara auditing ketergantungan.

Teknik tidak dapat dilaksanakan bila tidak dilengkapi dengan catatan pelaksanaan keseluruhan proses dan hasil penelitian. Pencatatan itu diklasifikasikan dari data mentah sehingga formasi tentang pengembangan instrument sebelum auditing dilakukan agar dapat mendapatkan persetujuan antara auditor dan auditi terlebih dahulu.⁴⁴

4. Teknik pemeriksaan kepastian (*Confirmability*) dengan cara audit kepastian.

Teknik ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Auditor perlu memastikan hasil penemuan yang berasal dari kata.
- 2) Auditor berusaha membuat keputusan secara logis kesimpulan itu ditarik dan berasal dari data.
- 3) Auditor perlu melakukan penelitian terhadap derajat ketelitian jangan sampai terjadi kekeliruan.

⁴³*Ibid*, hlm. 338.

⁴⁴*Ibid*.

- 4) Auditor menelaah kegiatan penelitian dalam pelaksanaan pemeriksaan keabsahan data.

G. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan penelitian:

1. Tahap pra lapangan
 - a. Menentukan lapangan, dengan pertimbangan bahwa Madrasah Aliyah Ihsaniat terletak didalam satu kawasan dengan Kantor Pusat Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah dan berdekatan dengan Pondok Pesantren At-Tahdzib yang juga merupakan pondok pesantren yang mayoritas santri menjadi pengamal Sholawat Wahidiyah.
 - b. Mengurus perijinan, baik secara internal (Fakultas), maupun secara eksternal (Pihak Sekolah).
2. Tahap pekerjaan lapangan
 - a. Mengadakan penelitian langsung ke MA Ihsanniat Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang.
 - b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena proses pembelajaran dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan.
 - c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Penyusunan laporan penelitian, berdasarkan hasil data yang diperoleh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Ihsaniat

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Aliyah Ihsanniat

Madrasah Aliyah Ihsanniat Rejoagung Ngoro Jombang didirikan 01 Juli 1997, bermula dari inisiatif yayasan Ihsanniat dan santerinya permintaan dari alumni Pesantren Attahdzib (PA) dan masyarakat akan perlunya pendidikan lanjutan. Karena Madrasah Aliyah Ihsanniat itu bernaung di bawah Pesantren Attahdzib Rejoagung Ngoro Jombang. Bermula dari masing kelas satu rombongan belajar, sejak tahun pelajaran 2003 kelas satu dua rombongan belajar sampai sekarang. Seiring dengan tuntutan zaman sejak tahun 2003 siswa-siswi Madrasah Aliyah Ihsanniat ditambah dengan administrasi perkantoran yang berbasis komputer. Disamping mereka mengkaji ilmu-ilmu agama yang ada di pesantren.

Ditinjau dari kelembagaan Madrasah Aliyah Ihsanniat Rejoagung, Ngoro, Jombang mempunyai tenaga-tenaga akademik yang cukup memadai dalam pemikiran, memiliki manajemen yang kokoh yang mampu mengerakkan potensi untuk mengembangkan kreatifitas civitas sekolah serta memiliki kemampuan antidisipatif masa depan dan proaktif.

2. Keadaan Madrasah Aliyah Ihsanniat

a. Letak Geografis

Madrasah Aliyah Ihsanniat terletak di sebelah selatan Kecamatan Ngoro dari arah Jombang 30 Km kearah selatan, tepatnya terletak di Dusun Greggeng Desa Rejoagung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang.

Madrasah Ihsaniat merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bernaung dibawah Yayasan Pondok Pesantren Attahdzib, Desa Rejoagung, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang.

b. Visi, Misi, dan Nilai-nilai Madrasah Aliyah Ihsanniat

Visi :

Konsep pencerdasan kehidupan bangsa adalah yang paling langsung berhubungan dengan pembinaan masyarakat madani, pada hakikatnya merupakan proses berkesinambungan antara aspek akhlak, intelektual dan ketrampilan dengan ditopang Rencana Program Pendidikan yang Berorientasi Kecakapan Hidup (RPPBKH), Broad Based Technology (BBT) atau Broad Based Education (BBE).

Madrasah Aliyah (MA) Ihsanniat Rejoagung, Ngoro, Jombang yang berisikan menciptakan anak didik yang **“Beriman, Berilmu, Berakhlakul Karimah, Kreatif, Unggul Dalam Prestasi Dan Kompeten di Bidangnya Untuk Memenuhi Tuntutan Umat”**

Indikator visi adalah sebagai berikut :

- 1) **Beriman:** Meyakini dengan sepenuh hati kepada Allah SWT, Nabi dan Kitabnya ala Ahli Sunnah wal Jama'ah;
- 2) **Berilmu:** Berpengetahuan tentang suatu bidang;
- 3) **Akhlakul Karimah:** Berperilaku, berbudi pekerti yang luhur, terpuji;
- 4) **Kreatif:** Menciptakan sesuatu yang sangat bermanfaat;
- 5) **Unggul:** Lebih baik, pandai dari pada yang lain;
- 6) **Prestasi:** Hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dalam waktu yang ditentukan.

Dengan demikian output atau lulusan Madrasah Aliyah (MA) Ihsanniat, Rejoagung, Ngoro, Jombang, diharapkan mampu mengembangkan anak didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki keterampilan teknologi yang bertanggungjawab, kejujuran intelektual yang konsisten dan semangat berusaha yang berani, dan berbudi pekerti luhur. Mempunyai profesionalisme di bidangnya untuk memenuhi tuntutan dunia. Dengan berdasarkan pada keuntungan nyata (*felt need*) dan kebutuhan yang diperkirakan (*expected need*).

Misi

Berdasarkan kepada visi tersebut di atas bahwa pendidikan sangat diperlukan sebagai dasar pembangunan yang secara konseptual dapat diterima oleh logika secara kultural sesuai dengan budaya masyarakat sekitar Madrasah Aliyah (MA) “IHSANNIAT” Rejoagung Ngoro Jombang dan bangsa pada umumnya, adalah sebagai berikut :

- 1) Membantu pemerintah dalam mobilisasi sumber daya masyarakat setempat dengan kiprahnya lulusan Madrasah Aliyah (MA) Ihsanniat Rejoagung, Ngoro, Jombang;
- 2) Memberikan bekal keterampilan kepada siswa didik, khususnya lulusan Madrasah Aliyah (MA) Ihsanniat Rejoagung, Ngoro, Jombang yang melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya;
- 3) Mengembangkan kemampuan siswa taupun lulusan Madrasah Aliyah (MA) Ihsanniat, Rejoagung, Ngoro, Jombang yang profesional demi terciptanya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, proaktif dan bertanggungjawab menghadapi tuntutan dan tantangan globalisasi;
- 4) Mencetak tamatan agar mampu memiliki karier dalam bidangnya, berwirausaha dan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi;

- 5) Mewujudkan layanan prima dalam upaya pemberdayaan sekolah dan masyarakat secara optimal dalam menunjang program pemerintah dalam pelaksanaan otonomi daerah.

Nilai-nilai

Madrasah Aliyah Ihsanniat, Rejoagung, Ngoro, Jombang merupakan lembaga pendidikan yang :

- 1) Selalu mengedepankan mutu dan kualitas sesuai dengan *stakeholdersnya*;
- 2) Membekali tamatannya dengan ilmu agama, agar menjadi insan yang berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa;
- 3) Membekali tamatannya dengan menguasai ilmu populer dan teknologi;
- 4) Membekali tamatannya agar memiliki etos kerja yang tinggi, ulet dan kreatif;
- 5) Membekali tamatannya agar memiliki kompetensi yang dapat menunjang dan memperbaiki kualitas hidupnya.

c. Sistem Pembelajaran dan Penunjang Madrasah Aliyah Ihsanniat

Kegiatan Belajar Mengajar pada pagi hari mulai pukul 07.00 s/d 12.45. Materi pembelajaran meliputi bidang studi yang bersifat normatif, adaptif, dan muatan lokal. Pembelajaran dilaksanakan dengan komposisi 60 % teori dan 40 % praktik. Tenaga pengajar terdiri dari lulusan S-1 dan S-2 perguruan tinggi swasta maupun

negeri. Para siswa berasal dari berbagai daerah diwilayah Indonesia, dan diasramakan di Pesantren At-Tahtdzib.

Kegiatan Penunjang (Extra Kurikuler MA Ihsanniat)

- 1) Pramuka
- 2) Palang Merah Remaja (PMR)
- 3) Tim Bola Volly Putra
- 4) Lembaga Pendidikan Komputer (LPC Ihsanniat)
- 5) Kosidah Al Banjari
- 6) Muatan Lokal : Akhlak Kitab, Bahasa Arab, Kewahidiyahan, Bahasa Jepang,

Kegiatan sore, malam di Pondok Pesantren At-tahdzib

- 1) Kajian Kitab Kuning.
- 2) Bermujahadah (Istighotsah).
- 3) Pendalaman Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.
- 4) Pengembangan bakat dan minat : Peternakan, Perikanan, Tata Busana, Tata Boga, Teknik Bangunan dan Kewirausahaan.
- 5) Pengembangan intelektual: Jami'iyatut Tholabah, Organisasi Kewahidiyahan, bela diri.

e. Fungsi dan Tugas Pengelola Madrasah Aliyah Ihsanniat

1) KEPALA SEKOLAH

Kepala Sekolah berfungsi dan bertugas sebagai educator, manager, administrator, supervisor, pimpinan/leader inovator, dan motivator.

a) Kepala Sekolah Sebagai Educator

Kepala sekolah sebagai educator bertugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

b) Kepala Sekolah Selaku Manager

Mempunyai tugas:

- (1) Menyusun perencanaan
- (2) Mengorganisasikan kegiatan
- (3) Mengarahkan kegiatan
- (4) Mengkoordinasikan kegiatan
- (5) Melaksanakan pengawasan
- (6) Melakukan evaluasi terhadap kegiatan
- (7) Menentukan kebijaksanaan
- (8) Mengadakan rapat
- (9) Mengambil keputusan
- (10) Mengatur proses belajar mengajar
- (11) Mengatur administrasi, ketatausahaan, siswa, ketenagaan, sarana, prasarana, dan keuangan (RAPBS)
- (12) Mengatur organisasi siswa intra sekolah (OSIS)

(13) Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan instansi terkait.

c) Kepala Sekolah Selaku Administrator

Bertugas menyelenggarakan administrasi :

- (1) Perencanaan
- (2) Pengorganisasian
- (3) Pengarahan
- (4) Pengkoordinasian
- (5) Pengawasan
- (6) Kurikulum
- (7) Kesiswaan
- (8) Ketatausahaan
- (9) Ketenagaan
- (10) Kantor
- (11) Keuangan
- (12) Perpustakaan
- (13) Laboratorium
- (14) Ruang ketrampilan / kesenian
- (15) Bimbingan konseling
- (16) UKS
- (17) Osis
- (18) Serba guna
- (19) Media

(20) Gudang

(21) 7 K

d) Kepala Sekolah Selaku Supervisor

Bertugas menyelenggarakan supervise :

- (1) Proses belajar mengajar (PBM)
- (2) Kegiatan bimbingan konseling (BK)
- (3) Kegiatan ekstrakurikuler
- (4) Kegiatan ketatausahaan
- (5) Kegiatan kerjasama dengan masyarakat dan instansi terkait
- (6) Sarana dan prasarana
- (7) Kegiatan OSIS
- (8) Kegiatan 7 K

e) Kepala Sekolah Selaku Pemimpin/Leader

- (1) Dapat dipercaya, jujur dan bertanggung jawab.
- (2) Memahami kondisi guru, karyawan dan siswa
- (3) Memiliki visi dan memahami misi sekolah
- (4) Mengambil keputusan urusan intern dan ekstern sekolah
- (5) Membuat, mencari dan memilih gagasan baru

f) Kepala Sekolah Selaku Inovator

- (1) Melakukan pembaruan dibidang
 - (a) Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)
 - (b) Bimbingan Konseling
 - (c) Ekstrakurikuler

(d) Pengadaan

- (2) Melaksanakan pembinaan guru dan karyawan
- (3) Melakukan Pembaharuan dalam menggali sumber daya di komite sekolah dan masyarakat

g) Kepala Sekolah Sebagai Motivator

- (1) Mengatur ruang kantor yang kondusif untuk bekerja
- (2) Mengatur ruang kantor yang kondusif untuk KBM/BK
- (3) Mengatur ruang laboratorium yang kondusif untuk praktikum
- (4) Mengatur ruang perpustakaan yang kondusif untuk belajar
- (5) Mengatur halaman / lingkungan sekolah yang sejuk dan teratur
- (6) Menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis sesama guru dan karyawan
- (7) Menciptakan hubungan kerja yang harmonis antar sekolah dan lingkungan
- (8) Menerapkan prinsip penghargaan dan hukuman dalam melaksanakan tugasnya, kepala sekolah dapat mendelegasikan kepada wakil kepala sekolah.

2) WAKIL KEPALA SEKOLAH

Wakil kepala sekolah membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut

- a) Menyusun perencanaan, membuat program kegiatan dan pelaksanaan program
- b) Pengorganisasian

- c) Pengarahan
- d) Ketenagaan
- e) Pengkoordinasian
- f) Pengawasan
- g) Penilaian
- h) Identifikasi dan pengumpulan
- i) Data penyusunan laporan

Wakil Kepala Sekolah bertugas membantu kepala sekolah dalam urusan-urusan sebagai berikut

a) KURIKULUM

- (1) Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan
- (2) Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pengajaran.
- (3) Mengatur penyusunan program pengajaran (program semester) program satuan pelajaran, dan persiapan mengajar penjabaran dan penyesuaian kurikulum.
- (4) Mengatur pelaksanaan kegiatan kulikuler dan ekstra kulikuler.
- (5) Mengatur pelaksanaan program pemilihan kriterie kenaikan kelas, kriteria kelulusan, dan laporan kemajuan belajar siswam, serta pembagian rapor dan STTB.
- (6) Mengatur pelaksanaan program perbaikan dan pengajaran.
- (7) Mengatur pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.
- (8) Mengatur pengembangan MGMP dan koordinator mata pelajaran.

(9) Mengatur mutasi siswa.

(10) Melakukan supervisi administrasi & akademis.

(11) Menyusun laporan.

b) KESISWAAN

(1) Mengatur program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling

(2) Mengatur dan mengkoordinasikan pelaksanaan 7k (Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan, Kekeluargaan, Kesehatan, dan Kerindangan).

(3) Mengatur dan membina program kegiatan OSIS meliputi: Kepramukaan, Palang Merah Remaja (PMR), Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), Usaha Kegiatan Sekolah (UKS), Patroli Keamanan Sekolah (PKS), PASKIBRA.

(4) Mengatur program pesantren kilat.

(5) Menyusun dan mengatur pelaksanaan pemilihan siswa teladan sekolah.

(6) Menyelenggarakan cerdas cermat, olah raga prestasi.

(7) Menyeleksi siswa untuk diusulkan mendapatkan beasiswa.

c) SARANA DAN PRASARANA

(1) Merencanakan kebutuhan prasarana untuk menunjang proses belajar mengajar.

(2) Merencanakan program pengadaanya.

(3) Mengatur pemanfaatansarana dan prasarana.

(4) Mengelola perawatan, perbaikan dan pengisian.

(5) Mengatur pembukaannya.

(6) Menyusun laporan.

d) HUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT

(1) Mengatur dan mengembangkan hubungan dengan komite sekolah dan peran komite sekolah.

(2) Menyelenggarakan bakti sosial, karya siswa.

(3) Menyelenggarakan pameran hasil pendidikan sekolah (gebyar pendidikan).

(4) Menyusun laporan.

3) GURU

Guru bertanggung jawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan peroses belajar mengajar secara efekti dan efisien.

Tugas dan tanggung jawab seorang guru meliputi:

a) Membuat perangkat pekerjaan:

(1) APM

(2) Program Tahunan/ Semester.

(3) Program Setahun Pelajaran.

(4) Program Rencana Pengajaran.

(5) Program Mingguan Guru.

(6) LKS

b) Melaksanakan kegiatan pembelajaran

c) Melaksanakan kegiatan penilaian peroses pembelajaran ,ulangan harian, ulangan umum dan akhir.

- d) Melaksanakan analisis hasil ulangan harian.
- e) Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan.
- f) Mengisi nilai daftar siswa.
- g) Melaksanakan kegiatan pembimbing kepada guru lain dalam proses belajar mengajar.
- h) Membuat alat proses belajar/peraga.
- i) Menumbuhkan kembangkan sikap menghargai karya seni .
- j) Mengikuti kegiatan pengembangan masyarakat kurikulum.
- k) Melaksasikan tugas tertentu disekolah.
- l) Mengadakan pengembangan program pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
- m) Membuat catatan tentang kemajuan tentang hasil belajar siswa.
- n) Mengisi dan meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pelajaran.
- o) Mengatur kebersihan ruang kelas dan ruang praktikum.
- p) Mengumpulkan dan menghitung angka kredit untuk kenaikan pangkatnya.

4) WAKIL KELAS

Wakil kelas membantu kepala sekolah dalam kegiatan sebagai berikut:

- (a) Pengelolaan kelas
- (b) Penyelenggara administrasi kelas meliputi:

- (1) Denah tempat duduk siswa.
- (2) Papan absensi siswa.
- (3) Daftar pelajar kelas.
- (4) Daftar kebersihan(piket)kelas.
- (5) Buku absensi siswa.
- (6) Buku pembelajaran / bukukelas.
- (7) Tata tertib siswa.
- (c) Penyusunan pembuatan satatistik siswa.
- (d) Pengisian daftar kumpulan nilai siawa (legger).
- (e) Pembuatan catatan khusus tentang siswa .
- (f) Catatan mutasi sisiwa.
- (g) Pengisian bukau laporan penilaian hasil belajar.
- (h) Pembagian buku laporan penilaian hasil belajar siswa.

5) GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

Bimbingan dan koseling membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- (a) Penyusunan program dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
- (b) Koordinasi dengan wakil kelas dalam rangka mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa tentang kesulitan belajar.
- (c) Memberikan layanan dan bimbingan kepada siswa agar lebih berprestasi dalam kegiatan belajar.

- (d) Memberikan saran dan pertimbangan kepada siswa dalam memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai.
- (e) Mengadakan penilaian pelaksanaan bimbingan konseling.
- (f) Menyusun statistik hasil penilaian bimbingan konseling.
- (g) Melaksanakan kegiatan analisis hasil evaluasi belajar.
- (h) Menyusun dan melaksanakan program-program tindak lanjut bimbingan konseling.
- (i) Menyusun laporan pelaksanaan bimbingan konseling.

6) PUSTAKAWAN SEKOLAH

Pustakawan sekolah membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- (a) Perencanaan pengadaan buku/ bahasa pustaka/ media elektronika.
- (b) Pengurusan pelayanan perpustakaan.
- (c) Perencanaan pengembangan perpustakaan.
- (d) Pemeliharaan dan perbaikan buku-buku / bahan pustaka / media elektronika.
- (e) Inventarisasi dan pengadministrasian buku-buku / pustaka / media elektronika.
- (f) Melakukan layanan bagi siswa, guru dan tenaga pendidikan lainnya serta masyarakat.
- (g) Menyimpan buku-buku perpustakaan/ media elektronika.

- (h) Menyusun tata tertib perpustakaan.
- (i) Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan perpustakaan secara berkala.

7) LABORATORIUM

Pengelola laboratorium membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- (a) Perencanaan pengadaan alat dan bahan laboratorium.
- (b) Menyusun jadwal dan tata tertib penggunaan laboratorium.
- (c) Mengatur penyimpanan dan daftar alat-alat laboratorium.
- (d) Memelihara dan perbaikan alat-alat laboratorium.
- (e) Inventarisasi dan pengadministrasian peminjaman alat-alat laboratorium.
- (f) Menyusun laporan kegiatan laboratorium.

8) KEPALA TATA USAHA

Kepala tata usaha mempunyai tugas melaksanakan ketata usahaan sekolah dan bertanggung jawab kepada kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- (a) Panyusunan program kerja tata usaha sekolah.
- (b) Pengelolaan keuangan sekolah.
- (c) Pengurusan administrasi ketenagaan dan siswa.
- (d) Pembinaan dan pengembangan karier pegawai tata usaha sekolah.
- (e) Penyusunan administrasi perlengkapan sekolah.

- (f) Penyusunan dan penyajian data / statistik sekolah.
- (g) Mengkoordinasi dan melaksanakan 7 K.
- (h) Penyusunan laporan kegiatan pengurusan ketatausahaan secara berkala.

9) TEKNISI MEDIA

Teknisi media membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- (a) Merencanakan pengadaan alat-alat media.
- (b) Menyusun jadwal, tata tertib penggunaan media.
- (c) Menyusun program kegiatan teknisi media.
- (d) Mengatur penyimpanan, pemeliharaan dan perbaikan alat-alat media.
- (e) Inventarisasi dan pengadministrasian alat-alat media.
- (f) Penyusunan laporan alat-alat media.

B. Paparan Data

Paparan data yang akan dideskripsikan penulis adalah data hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis dilokasi penelitian.

1. Pelaksanaan Pengamalan Sholawat Wahidiyah Di Madrasah Aliyah Ihsanniat

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dilapangan. Pengamalan Sholawat Wahidiyah yang dilakukan di Madrasah Aliyah Ihsanniat berupa:

a. *Mujahadah Usbuiyah*

Informan B menyatakan:

“.....Pelaksanaan Pengamalan Sholawat Wahidiyah disini banyak sekali, salah satunya setiap mau masuk kelas mengadakan tasyafu’ bersama, ingin memulia pelajaran, pulangny juga demikian. Tiap harinya.tiap minggunya diadakan doa bersama setelah selesai upacara dikelas masing-masing.(usbuiyah).....”¹

Dari penjelasan informan menunjukkan bahwa mujahadah *usbuiyah* dilakukan seminggu sekali oleh seluruh siswa didampingi guru ditiap masing-masing kelas. Pelaksanaannya dilakukan pada hari Senin selesai mengadakan upacara bendera.

Selain mujahadah *usbuiyah* juga dilakukan *tasyafu* dan *istighosah* tiap harinya sebelum masuk kelas, sebelum memulai pelajaran dan setelah selesai pelajaran. Pernyataan diatas diperkuat oleh pernyataan informan C yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara pada tanggal 29 Juli 2011

“.....Setiap hari sebelum masuk kelas dilakukan tasyafu dan istighosah bersama dan setiap hari senin itu habis upacara melakukan ritual berupa mujahadah usbuiyah yang dilakukan di masing-masing kelas.....”²

Informan B kembali mengatakan:

“.....Tujuan Pengamalan Sholawat Wahidiyah di Madrasah Aliyah Ihsanniat yaitu mengingatkan kembali peserta didik tentang akhlak yang baik lewat *syahriyah* dan *usbuiyah* sehingga

¹Wawancara dengan Informan B, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 27 Juli 2011.

²Wawancara dengan Informan C, Guru Kewahidiyahan Madrasah Aliyah Ihsanniat, tanggal 29 Juli 2011.

guru kita (guru) tidak kesulitan dalam mengarahkan anak dan mengenalkan anak pada Tuhannya dan Rasulnya.....”.³

Dari pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa tujuan pengamalan Sholawat Wahidiyah yang dilakukan oleh Madrasah Ihasanniat adalah untuk mengingatkan kembali kepada peserta didik tentang akhlak yang baik dan untuk mengenalkan anak pada Allah SWT dan RasulNya dengan menggunakan Sholawat Wahidiyah beserta penerapan Ajaran Wahidiyah.

b. *Mujahadah Syahriyah (Bulanan)*

Pengamalan Sholawat Wahidiyah berupa *Mujahadah Syahriyah* (bulanan) dilakukan pada tiap minggu akhir di setiap bulan. Hal ini peneliti ketahui dari hasil wawancara dengan Informan B pada tanggal 27 Juli 2011. Beliau mengatakan:

“.....Tiap bulan pada minggu terakhir diadakan yang namanya Syahriyah yang mendatangkan pembicara-pembicara dari pesanteren, guru, ataupun dari Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat.....”⁴

Teknis pelaksanaan *Mujahadah Syahriyah* berdasarkan keterangan informan diatas selain mengadakan pembacaan Sholawat Wahidiyah juga dilaksanakan ceramah yang mendatangkan pembicara-pembicara dari lingkungan Pesantren Attahdzib atau dari Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah.

³ Narasumber B, *op.cit*

⁴ Narasumber B, *op.cit*

Tujuan diadakannya Mujahadah *Syahriyah* sama dengan Mujahadah *Usbu'iyah* yaitu mengingatkan kembali kepada peserta didik tentang akhlak yang baik dengan mencontoh akhlak-akhlak Rasulullah SAW dan mengenalkan peserta didik kepada Allah SWT.

c. *Mujahadah Rubu'usanah (Triwulan) dan Mujahadah Nisfusanah (Tengah Tahun)*

Berbeda dengan pelaksanaan Mujahadah *Usbu'iyah* dan *Syahriyah*. Mujahadah *Rubu'usanah* dan *Nisfusanah* dilakukan dengan mengikuti pengamal Sholawat Wahidiyah tingkat kota/kabupaten yang diselenggarakan oleh Dewan Pimpinan Cabang Penziar Sholawat Wahidiyah dan pengamal Sholawat Wahidiyah tingkat provinsi yang diselenggarakan oleh Dewan Pimpinan Wilayah Penziar Sholawat Wahidiyah. Hal ini dikatakan oleh Informan A, beliau mengatakan:

“.....Selain Mujahadah *Usbu'iyah* dan Mujahadah *Syahriyah* juga diadakan Mujahadah *Rubu'usanah* yang ikut dengan kabupaten/kota juga Mujahadah *Nisfusanah* yang dilakukan mengikuti provinsi.....”⁵

d. *Mujahadah Khusus*

Selain mujahadah-mujahadah rutin yang dijelaskan diatas. Madrasah Aliyah Ihsanniat juga melakukan Mujahadah Khusus sehubungan dengan adanya hal-hal yang khusus dengan menggunakan *aurad* (bilangan/bacaan) yang khusus pula. Mujahadah Khusus yang dilakukan Madrasah Aliyah Ihsanniat, yaitu:

⁵Wawancara dengan Informan A, Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Ihsanniat, tanggal 29 Juli 2011.

1) Mujahadah Kecerdasan

Informan B mengatakan:

“.....Selain dengan mujahadah-mujahadah rutin, juga diadakan mujahadah-mujahadah khusus, misalnya ketika ingin mengadakan UAN disongsong dengan mujahadah kecerdasan. Teknis mujahadah kecerdasan, diadakan sore hari di Pondok Pesantren Attahdzib dan malam harinya di makam Kyai Ihsan Mahin dengan bilangan mujahadah kecerdasan. Dilakukan 40 hari sebelum pelaksanaan Ujian Akhir Nasional.....”⁶

Dari pernyataan diatas dijelaskan bahwa Mujahadah Kecerdasan dilakukan 40 hari sebelum pelaksanaan Ujian Akhir Nasional yang dilakukan oleh siswa kelas XII yang akan menghadapi UAN tersebut. Mujahadah Kecerdasan dilakukan pada sore hari bertempat di Pondok Pesantren Attahdzib dan malam hari dilakukan di makam Kyai Ihsan Mahin pendiri Pondok Pesantren Attahdzib dan Lembaga Pendidikan Ihsanniat.

Manfaat yang dilakukan dengan diadakannya Mujahadah kecerdasan ini adalah siswa dibeikan ketenangan dalam mengerjakan soal dan memperoleh nilai yang maksimal sehingga berdasarkan data yang diperoleh peneliti dilapangan dalam kurun waktu lima tahun terakhir siswa-siswi Madrasah Aliyah Ihsanniat lulus 100% tiap tahunnya. Hal ini diungkapkan oleh Informan B:

“.....*Alhamdulillah* anak diberikan ketenangan dalam mengerjakan soal, tidak gugup dan sebagainya. Ternyata *Alhamdulillah* dengan mujahadah-mujahadah diberikan kelulusan 100 % dan hasilnya juga baik-baik. Disamping belajar ya dari doa-doa itu tadi...”⁷

⁶ Informan B, *op.cit.*

⁷ Informan B, *op.cit*

2) Mujahadah Penerimaan Siswa Baru

Mujahadah ini dilakukan pada saat memasuki masa-masa penerimaan siswa baru tiap tahunnya. Teknis pelaksanaannya dilakukan oleh seluruh Panitia Penerimaan Siswa Baru yang telah dijadwalkan.

Informan B mengatakan:

“.....Ketika penerimaan siswa baru seluruh panitia mengadakan Mujahadah Khusus Penerimaan Siswa Baru. Teknisnya dijadwal.....”.⁸

Hal ini dilakukan agar dalam penerimaan siswa baru lembaga mendapatkan hasil yang maksimal dan diberikan kemudahan dalam mendidik peserta didik yang akan masuk di Madrasah Aliyah Ihsanniat.

3) Mujahadah Peningkatan

Contoh pelaksanaan Mujahadah Peningkatan yang dilakukan di Madrasah Aliyah Ihsanniat dijelaskan oleh Informan B sebagai berikut:

“...Contoh pelaksanaan ketika kemarin mau diadakan akreditasi semua guru dan siswa melakukan mujahadah penyongsongan tiga hari sebelum dilaksanakan akreditasi dengan menggunakan bilangan Mujahadah Peningkatan.....”.⁹

e. Kegiatan-Kegiatan Lain

Selain mujahadah rutin dan mujahadah khusus yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Ihsanniat. Lembaga juga mengadakan kegiatan-kegiatan yang menunjang pengamalan Sholawat Wahidiyah di

⁸ Informan B, *op.cit*

⁹ Informan B, *op.cit*

Madrasah Aliyah Ihsanniat. Kegiatan tersebut ialah Latihan Dasar Kewahidiyahan dan *Rihlah*. Hal ini diungkapkan oleh Informan D

“.....Ada, semacam diklat yang bernama LDK (Latihan Dasar Kewahidiyahan) khusus bagi anak-anak yang duduk di kelas XII yang dilakukan selama tiga hari. LDK sendiri berisi tentang penyampaian materi-materi Kewahidiyahan yang disampaikan oleh tutor-tutor dari DPP PSW yang bertempat di MA Ihsanniat.”

Rihlah atau tadabur yaitu melakukan rekreasi ketempat-tempat Sejarah Sholawat Wahidiyah di Kedunglo, Kediri terutama berziarah ke makam Mualif Sholawat Wahidiyah yang dilakukan oleh kelas X dan kelas XI. Sedangkan untuk kelas XII dilakukan ketika ingin menghadapi Ujian Nasional.¹⁰

Dari pernyataan informan diatas dijelaskan bahwa pelaksanaan Latihan Dasar Kewahidiyahan dilakukan oleh siswa kelas XII yang bersisikan materi-materi yang berkaitan dengan Kewahidiyahan. Materi-materi tersebut disampaikan oleh tutor-tutor yang berasal dari Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah. Dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut. Sedangkan, rihlah atau *tadabur* dilaksanakan dengan mengunjungi tempat-tempat sejarah lahirnya Sholawat Wahidiyah terutama ke makam Mualif Sholawat Wahidiyah Romo Kyai Abdoel Madjid Ma'roef RA yang bertempat di Kedunglo, Kediri. Rihlah atau *tadabur* dilakukan oleh kelas X sampai kelas XII. Khusus siswa kelas XII dilaksanakan pada waktu memasuki Ujian Akhir Nasional.

¹⁰ Informan D, *op.cit*

Tujuan dari dua kegiatan diatas adalah seperti yang diungkapkan oleh Informan D yaitu:

“.....Menanamkan kepada peserta didik untuk cinta kepada Rasulullah dan mualif Sholawat Wahidiyah tujuan dari rihlah. Tujuan dari LDK adalah menanamkan jiwa pejuang yang militan untuk kesadaran kepada Allah SWT wa Rosulih *Shallahu Alaihi Wassalam*.....”¹¹

Kegiatan-kegiatan yang dipaparkan diatas adalah merupakan pelaksanaan pengamalan Sholawat Wahidiyah yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Ihsanniat. Yang didapatkan dari observasi dan wawancara dilapangan.

2. Internalisasi Pendiddikan Akhlak Dengan Pengamalan Sholwat Wahidiyah di Madrasah Aliyah Ihsanniat

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 27 Juli 2011 menunjukkan bahwa salah satu cara menanamkan akhlak dengan pengamalan Sholawat Wahidiyah yang dilakukan Madrasah Aliyah Ihsanniat dengan memasukkan pelajaran Kewahidiyahan kurikulum lembaga.

Informan D mengatakan:

“.....Pelajaran Kewahidiyahan diajarkan kepada siswa dari semester 1 kelas X sampai semester 6 kelas XII. Rata-rata siswa siswai MA Ihsanniat dengan pelajaran Kewahidiyahan sangat antusias karena memandang bahwa Shalawat Wahidiyah dan ajarannya itu berbeda dengan yang dialami dan diamalkan mereka

¹¹ Informan D, *op.cit*

dirumah. Bisa dikatakan 98% siswa MA Ihsanniat sangat antusias dengan pelajaran Kewahidiyahan.....”¹²

Alasan dimasukkan pelajaran Kewahidiyahan dalam kurikulum pendidikan di Madrasah Aliyah Ihsanniat dijelaskan oleh Informan B yang mengatakan:

“.....Alasannya hampir sama dengan yang pertama tadi yakni mengenalkan anak pada Tuhannya. Sangat dibutuhkan sekali derngan melihat kondisi remaja saat ini. Wahidiyah bisa membentengi dari kemajuan IPTEK yang berdampak negatif. Sebagai filter, karena dengan materi Kewahidiyahan siswa diajarkan untuk mengenal Allah SWT dan RasulNya...”

Selanjutnya, Informan B mengatakan:

“.....Proses penanamannya melalui pelajaran kewahidiyahan yang dilakukan sejak siswa berada di kelas X telah diajarkan materi 5 pokok ajaran Wahidiyah.

Pertama, ajaran Lillah Billah yang cenderung pada akhlak untuk selalu ikhlas karena Allah atau disiplin manusia untuk selalu memandang Allah SWT artinya didalam beraktifitas tidak punya tendensi kepada`selain Allah SWT. Sehingga akan tumbuh sikap dan jiwa ketika dipuji atau dicela itu posisinya sama karena pandangannya hanya semata-mata kepada Allah SWT.

Kemudian, ajaran *Lirrosul Birrosul*, ini menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah *Shallahu Alaihi Wassalam*. Tidak hanya sekedar formalitas seperti yang dilakukan umat muslim pada umumnya yang mana cintanya kepada Rasul hanya ditampakkan pada perbuatan lahiriyahnya saja, tetapi kecintaan anak-anak terhadap Rasulullah direlisasikan dalam segala aktivitasnya untuk selalu niat mengikuti tuntunan Rasulullah. Semua aktivitas yang tidak melanggar peraturan agama dan Negara.

Yu'ti Kulla dzi Haqqin Haqqah membentuk anak-anak untuk mempunyai sikap dan jiwa yang adil. Artinya anak-anak diajarkan untuk melaksanakan kewajiban tanpa menuntut hak. Baik kewajibannya kepada Allah, Rosululloh, guru, masyarakat, dan orang tua tanpa menuntut hak. Karena pada prinsipnya siapa yang melaksanakan kewajiban dengan sendirinya haknya akan terpenuhi. Ajaran *Taqdiimul Aham fal Aham Tsummal Anfa' Fal Anfa'* mengajarkan siswa untuk berjiwa dan bersikap bijaksana.

¹² Informan D, *op.cit*

Akhlak diataslah yang diajarkan dan menjadi keinginan dari lembaga.....”¹³

Penjelasan dari perkataan diatas, bahwa penanaman pendidikan akhlak diajarkan melalui penyampaian ajaran-ajaran Wahidiyah yang terdapat dalam mata pelajaran Kewahidiyahan. Diantaranya akhlak untuk senantiasa ikhlas diajarkan melalui penerapan ajaran *Lillah Billah*, akhlak untuk cinta kepada Rasulullah dan mengikuti akhlak beliau diajarkan melalui penerapan ajaran *Lirrosul Birrosul*. Akhlak adil diajarkan melalui ajaran *Yu'ti Kulla dzi Haqqin Haqqah* dan akhlak bijaksana disampaikan melalui penerapan ajaran *Taqdiimul Aham fal Aham Tsummal Anfa' Fal Anfa'*.

Pelajaran Kewahidiyahan juga digunakan sebagai sarana pembentukan karakter siswa, karakter yang dimaksud adalah karakter Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini diungkapkan oleh Informan A, beliau mengatakan:

“.....Pelajaran kewahidiyahan diberikan untuk menanamkan karakter pada anak, sehingga karakter Ketuhanan benar-benar tertanam dalam jiwa peserta didik. Apapun yang dilakukan anak-anak tujuannya hanya satu hanya kepada Allah SWT. Dengan materi kewahidiyahan MA Ihsanniat ingin merealisasikan surat dalam Al-Quran Ad Dzariyat ayat 56 sehingga apabila sudah anak-anak terbiasa niat semata-mata karena Allah SWT lambat laun akan menjadi karakter dalam diri peserta didik.....”¹⁴

¹³ Informan D, *op.cit*

¹⁴ Informan A, *op.cit*

Penjelasan diatas diperkuat dengan penjelsan yang diberikan oleh Informan E, beliau mengatakan:

“.....Penanaman akhlak dalam Wahidiyah yang pertama kali adalah kesadaran kepada Allah SWT karena tidak mungkin akhlak baik akan muncul ketika manusia tidak sadar kepada Tuhannya. Pendidikan karakter berbasis *Lillah Billah* istilahnya atau Pendidikan karekter yang berbasis Ketuhanan Yang Maha Esa. Didalam Wahidiyah mencoba mengintegrasikkan antara kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Intelektual.....”¹⁵

Dari kedua ungkapan dijelaskan bahwa pengamalan Sholawat Wahidiyah mencoba membentuk karakter manusia (*character building*) yang berbasis *Lillah Billah*atau Ketuhanan Yang Maha Esa.

Silabus yang digunakan dalam pelajaran Kewahidiyahan berasal dari silabus yang telah disusun oleh Bidang Pendidikan dan Kadersisasi Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholwat Wahidiyah. Namun, pengembangannya diserahkan kepada lembaga pendidikan yang bersangkutan. Hal ini dijelaskan oleh Informan D:

“.....Kurikulum Kewahidiyahan yang berupa silabus dibuat oleh Dewan Pimpinan Pusat Sholawat Wahidiyah. Namun pengembangannya diserahkan kepada masing-masing lembaga. Disesuaikan dengan kurikulum yang dibuat oleh Negara yaitu KTSP. Silabus ini dibuat oleh Bidang Pendidikan dan Kaderisasi.....”¹⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti pada tanggal 27-30 Juli 2011. Peneliti menemukan beberapa metode yang digunakan

¹⁵ Wawancara dengan Informan E, Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah, tanggal 30 Juli 2011.

¹⁶Informan D, *op.cit*

dalam penanaman pendidikan akhlak pengamalan Sholawat Wahidiyah diantaranya:

a. Ceramah dan Diskusi

Berdasarkan observasi peneliti tanggal 27-29 Juli 2011 cara atau metode yang sering dilakukan pendidik dalam menyampaikan pendidikan akhlak adalah dengan menggunakan metode ceramah.

Informan D mengungkapkan bahwasanya:

“.....Dalam mengajarkan pendidikan akhlak kepada siswa saya awali dengan ceramah dan dilanjutkan dengan diskusi dengan anak-anak untuk mengetahui beberapa permasalahan atau pertanyaan yang timbul berkaitan dengan akhlak.....”¹⁷

Ceramah dilakukan untuk menyampaikan materi-materi pendidikan akhlak dan menghubungkan materi-materi kewahidiyahan dengan pendidikan akhlak yang diajarkan. Selanjutnya, guru melakukan diskusi dengan siswa untuk menyelesaikan pertanyaan atau permasalahan yang timbul berkaitan dengan pendidikan akhlak atau pengamalan Sholawat Wahidiyah.

Metode ceramah dan diskusi mencoba menjadikan suasana proses belajar mengajar tidak monoton. Menciptakan interaksi dua arah antara murid dengan guru ataupun antara murid dengan murid lainnya.

b. Pembiasaan

Hasil observasi peneliti lapangan melihat adanya pembiasaan dalam penanaman pendidikan akhlak menggunakan Sholawat

¹⁷ Wawancara dengan Informan D, Guru Pendidikan Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah Ihsanniat, tanggal 11 Agustus 2011

Wahidiyah dengan membiasakan siswa-siswi melakukan dzikir (*tasyafu'* dan *istighosah*) yang dilakukan pada saat akan memasuki ruang kelas, sebelum memulai pelajaran dan setelah selsesai pelajaran. Selain itu, tiap minggu dan bulannya siswa-siswa dibiasakan untuk berdoa dengan mengadakan Mujahadah *Usbu'iyah* dan Mujahadah *Syahriyah*.

Berkaitan dengan metode pembiasaan Informan A mengungkapkan bahwasanya:

“.....Penanaman akhlak dalam MA Ihsanniat menggunakan model pembiasaan dengan menggunakan doa sebagai sarana membiasakan anak untuk selalu berdoa sebelum melakukan dan selesai mengerjakan sesuatu yang positif.....”¹⁸

Hal serupa juga diungkapkan oleh Informan C bahwasanya:

“.....Sesuatu itu bisa dikatakan akhlak ketika sesuatu itu sudah menjadi kebiasaan tanpa harus ada yang memerintah tanpa ada olah pikir.....”¹⁹

c. Keteladanan

Metode keteladanan yang dilakukan dalam pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah Ihsanniat terlihat ketika mengadakan doa atau mujahadah yang dilakukan secara rutin tiap hari, minggu dan bulan. Guru tidak hanya menyuruh siswa untuk berdoa atau bermujahadah. Namun, guru juga ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Hal ini menunjukkan adanya keteladanan yang diberikan seorang guru kepada siswa-siswi. Jadi, tugas sorang guru tidak hanya menyuruh

¹⁸ Informan A, *op.cit*

¹⁹ Informan C, *op.cit*

siswa berbuat baik. Namun, guru juga bertugas memberikan contoh yang baik kepada peserta didik.

d. Mengajak dan Mengamalkan

Metode ini terlihat jelas dalam proses belajar mengajar tiap harinya dimana siswa diajak untuk mengamalkan Sholawat Wahidiyah dan menerapkan ajaran dan adab-adab di dalam pengamalan Sholawat Wahidiyah.

e. Paksaan

Metode ini sangat jarang dipakai dalam pendidikan akhlak dengan pengamalan Sholawat Wahidiyah di Madrasah Ihsaniat. Metode ini hanya dipakai bagi siswa yang sulit diajak membaca Sholawat Wahidiyah. Hal ini diungkapkan oleh Informan C bahwasanya:

“.....Setelah mengamalkan sholawat wahidiyah walaupun awalnya dipaksa untuk melakukannya lambat laun sifat-sifat negatif yang terdapat didalam diri siswa itu hilang.....”²⁰

Paksaan digunakan sebagai langkah awal dari pembiasaan yang hanya dilakukan kepada siswa yang sulit untuk didik dan sering melakukan akhlak yang negatif sebelumnya. Namun, yang perlu ditekankan bahwa tidak ada paksaan dalam mengamalkankan Sholawat Wahidiyah. Hal ini diungkapkan oleh Informan A, bahwasanya:

“.....Tidak ada paksaan dalam mengamalkan Sholawat Wahidiyah, siswa yang belum mengamalkan akan dengan sendirinya mengetahui apa Shalawat Wahidiyah dengan melihat dan mendengarkan lingkungan disekitarnya yang mayoritas pengamal Sholawat Wahidiyah.....”²¹

²⁰ Informan C, *op.cit*

²¹ Informan A, *op.cit*

Metode paksaan hanya dilakukan bagi siswa yang mempunyai akhlak negatif bawaan sebelum masuk didalam Madrasah Aliyah Ihsanniat. Paksaan yang dilaukan hanya sebatas lahiriah saja untuk membiasakan anak membaca Sholawat Wahidiyah. Dengan paksaan tersebut anak akan terbiasa dan lambat laun menjadi akhlak baginya untuk senantiasa berbuat baik.

Demikian data-data yang penulis dapatkan dilapangan yang berkaitan dengan penanaman pendidikan akhlak dengan pengamalan Sholawat Wahidiyah yang dilakukan di Madrasah Aliyah Ihsanniat. Dari proses penanaman tersebut akan timbul manfaat pengamalan Sholawat Wahidiyah terhadap pendidikan akhlak. Hubungan tersebut akan penulis jelaskan dibawah ini.

3. ManfaatPengamalan Sholawat Wahidiyah Terhadap Pendidikan Akhlak di Madrasah Aliyah Ihsanniat

Sholawat Wahidiyah memiliki manfaat terhadap pendidikan akhlak pserta didik sesuai dengan hasil penelitian yang penulis lakukan pengamalan Shalawat Wahidiyah memiliki hubungan yang erat terhadap pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah Ihsanniat. Hubungan ini terlihat didalam bacaan Shalawat itu sendiri, ajaran serta adab-adab dalam membaca Shalawat Wahidiyah. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, Sholawat Wahidiyah menciptakan manfaat kearah positif dalam pendidikan akhlak di lembaga tersebut.

Informan B mengungkapkan bahwasanya:

“.....Ada, kalau pelajaran akidah akhlak mengenalkan anak pada Tuhan, mengajarkan akhlak. Didalam wahidiyahpun juga seperti itu. Dengan materi kewahidiyahan lebih mengena pada anak. Materi akidah akhlak lebih bersifat global dan dengan materi Kewahidiyahan anak lebih mendalam lagi pengetahuannya tentang agama, akhlak, dan sebagainya. Membantu penyampaian materi akidah akhlak. Materi akhlak menekankan pada ilmiahnya. Sedangkan, Wahidiyah menekankan pada aplikasi dan penerapannya.....”²²

Dari pernyataan diatas tampak bahwa Sholawat Wahidiyah mempunyai manfaat terhadap pendidikan akhlak. Materi Kewahidiyahan yang diberikan kepada peserta didik merupakan penjelasan secara mendalam daripada materi akhlak yang telah disampaikan. Bisa dikatakan materi pendidikan akhlak lebih menekankan kepada teori. Sedangkan dalam pengamalan Sholawat Wahidiyah lebih menekankan pada aplikasi dan penerapan daripada akhlak-akhlak yang telah diajarkan kepada peserta didik. Sholawat Wahidiyah menjadi sarana untuk mempermudah peserta didik dalam mengaplikasikan teori-teori pendidikan akhlak yang telah didapatkan.

Informan A menambahkan dalam ungkapannya bahwasanya:

“.....Dengan materi kewahidiyahan MA Ihsanniat ingin merealisasikan surat dalam Al-Quran Ad Dzariyat ayat 56 sehingga apabila sudah anak-anak terbiasa niat semata-mata karena Allah SWT lambat laun akan menjadi karakter dalam diri peserta didik. Dengan inilah akan membentuk akhlak yang baik dalam diri peserta didik. Karena jika tidak ada penerapan tentang niat kepada Allah segala teori yang pelajaran yang diberikan hanya sekedar teori tanpa dipraktekkan. Karena yang namanya ikhlas jika tidak dipraktekkan tidak akan bisa.....”²³

²² Informan B, *op.cit*

²³ Informan A, *op.cit*

Kesimpulan yang dapat diambil dari kedua pernyataan diatas adalah Shalawat Wahidiyah merupakan aplikasi atau penerapan dari materi ahlak yang telah diberikan. Baik akhlak dengan Allah SWT dan RasulNya juga akhlak dengan sesama manusia semuanya diterapkan dan diaplikasikan dalam pengamalan Sholawat Wahidiyah dan adab-adabnya serta ajaran-ajaran Wahidiyah yang telah dijelaskan diatas.

Informan D mengungkapkan bahwasanya:

“.....Shalawat Wahidiyah memberikan manfaat yang dominan dalam membantu pendidikan akhlak siswa. Amalan Sholawat Wahidiyah dan ajarannya memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan akhlak di MA Ihsanniat.....”²⁴

Kontribusi yang dimaksud disini adalah Shalawat Wahidiyah merupakan sarana yang digunakan untuk menjernihkan hati. Sehingga, apabila hati manusia telah bersih dari kotoran-kotoran hati secara otomatis akhlak-akhlak yang baik akan muncul. Hal ini diungkapkan oleh Informan E bahwasanya:

“.....Hubungannya sangat erat sekali, karena akhlak itu muncul dari hati yang bersih. Dan Wahidiyah adalah amalan yang berfungsi menjernihkan hati maka orang yang mengamalkan akan muncul akhlak yang baik.....”²⁵

Dari hubungan-hubungan diatas muncul manfaat-manfaat yang didapatkan dari pengamalan Sholawat Wahidiyah terhadap pendidikan akhlak. Manfaat dari pelaksanaan pengamalan Sholawat Wahidiyah adalah seperti yang diungkapkan oleh Informan B:

²⁴ Informan D, *op.cit*

²⁵ Informan E, *op.cit*

“.....Manfaatnya banyak sekali, terutama anak lebih tenang. Setelah mengenal Sholawat Wahidiyah anak lebih mengerti kedudukannya sebagai anak, sebagai santri, anak didik. Begitu juga guru juga dapat mengerti kedudukannya sebagai guru atau pendidik. Sehingga antara murid dan guru mengerti akan hak dan kewajibannya sebagai peserta didik dan pendidik.....”²⁶

Manfaat yang dijelaskan diatas adalah Shalawat Wahidiyah memberikan ketenangan kepada peserta didik dalam kesehariannya. Antara siswa dan guru lebih mengerti akan hak dan tanggung jawab mereka masing-masing tanpa menuntut hak mereka masing-masing.

Manfaat lain yang dapat dirasakan dari pengamalan Sholawat Wahidiyah di Madrasah Aliyah Ihsanniat adalah merubah akhlak siswa dari akhlak yang negatif menjadi akhlak yang positif. Hal ini diungkapkan oleh Informan D:

“.....Anak – anak yang telah mengamalkan Shalawat Wahidiyah akhlak itu dapat tumbuh subur ketika keadaan hatinya itu jernih. Setelah mengamalkan Shalawat Wahidiyah walaupun awalnya dipaksa untuk melakukannya lambat laun sifat-sifat negatif yang terdapat didalam diri siswa itu hilang.....”²⁷

Jadi, sangat jelas bahwa manfaat pengamalan Sholawat Wahidiyah adalah merubah akhlak dari negatif menjadi akhlak yang positif. Hal ini dikarenakan salah satu manfaat Sholawat Wahidiyah adalah menjernihkan hati, dan apabila hati seseorang telah jernih maka segala yang dilakukan menjadi akhlak atau perbuatan yang positif.

²⁶ Informan B, *op.cit*

²⁷ Informan D, *op.cit*

Shalawat Wahidiyah juga bermanfaat membentengi siswa dari kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak negatif. Hal ini diungkapkan oleh Informan B:

“....Sholawat Wahidiyah bisa membentengi dari kemajuan IPTEK yang berdampak negatif. Dapat dijadikan filter, karena siswa kenal dengan Allah SWT.....”²⁸

Demikialah paparan hasil data yang peneliti masukkan dalam hasil penelitian. Data yang disajikan akan dibahas lebih lanjut dalam Bab V yang memaparkan pembahasan hasil penelitian.

²⁸ Informan B, *op.cit*

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Pengamalan Sholawat Wahidiyah di Madrasah Aliyah Ihsanniat

Pelaksanaan pengamalan Sholawat Wahidiyah dikalangan pengamal sholawat tersebut adalah *mujahadah*. Dalam bahasa Arab *mujahadah* merupakan isim (kata benda) berbentuk *mashtar* dari *fi'il madhi* (kata kerja lampau) *jahada*, dan *fi'il mudhari'* (kata kerja sekarang) *yujahidu*. Sedangkan *mashtar*-nya sendiri adalah *mujahadah* dan *jihadan*. Kalimat tersebut mempunyai banyak arti baik secara bahasa maupun istilah, antara lain:

1. Perang Fisik

Allah SWT berfirman dalam Surat At-Taubah Ayat 24

..... وَجَاهِدْ فِي سَبِيلِهِ فَتَرْتَضَوْا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya:

“Dan berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan Keputusan NYA”. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.”¹

¹Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an), hlm. 281

Kata *jihadan* dalam Surat Taubah diatas mempunyai arti berperang secara fisik berjuang di jalan Allah SWT.

2. Memaksa

Allah berfirman dalam Surat Al-Ankabut ayat 8

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ
فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ إِلَىٰ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya:

“Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu. Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” ²

3. Bersungguh-sungguh

Kata *jihadin* dapat diartikan bersungguh-sungguh seperti dalam “*Jahada ath-Thalib fi ta'allumihi*” yang artinya “seorang pelajar bersungguh-sungguh (mencurahkan segala kemampuan) dalam belajarnya.

4. Perang Melawan Nafsu

Makna kata *jihadan* selanjutnya adalah perang melawan hawa nafsu seperti yang dinyatakan Al-Ghazali “*Al-Mujahadah miftah al-hidayah la miftah laha siwaha*” yang artinya “*mujahadah* adalah kunci hidayah, tiada kunci baginya selain *mujahadah*”.

²*Ibid*, hlm. 629

Itulah beberapa makna etimologis dari kata *mujahadah*. Adapun secara terminologis, ada beberapa pengertian atau definisi tentang *mujahadah*. Didalam Kitab *Jami' al Ushul* yang dikutip Sokhi Huda dalam *Tasawuf Kultural* misalnya dinyatakan : ”.....menurut istilah ahli hakikat (*mujahadah*) adalah memerangi hawa nafsu amarah *bis-su'* dan memberi beban kepadanya untuk melakukan sesuatu yang berat baginya yang sesuai dengan aturan *syara'* (agama). Dibagian lain dalam kitab tersebut dinyatakan bahwa *mujahadah* adalah membebani nafsu untuk melakukan hal-hal yang berat secara jasmani dan menghindari kesenangannya dari segala bidang.³

Merujuk kepada pengertian *mujahadah* menurut bahasa dan istilah yang telah dijelaskan diatas. Didalam Wahidiyah *mujahadah* diartikan bersungguh-sungguh dalam memerangi dan menundukkan hawa nafsu untuk diarahkan pada kesadaran *fa firru ilaAllah wa Rosulihi* dengan mengamalkan Sholawat Wahidiyah atau bagian darinya menurut adab, cara, dan tuntunan yang diberikan oleh muallif KH. Abdoel Madjid Ma'roef sebagai penghormatan kepada Rosululloh *Shallahu Alaihi Wassalam*.

Didalam Wahidiyah dzikir berupa sholawat dijadikan sarana untuk memberikan suatu perubahan menjadi lebih baik dalam segala bidang baik yang berhubungan dengan Allah SWT dan RasulNya, hubungan manusia dengan manusia lainnya, ataupun hubungan manusia dengan alam. Hal ini dapat dilihat dari redaksi Shalawat Wahidiyah itu sendiri, ajaran Wahidiyah, cara pengamalan dan adab-adab dalam melaksanakan *mujahadah* Wahidiyah.

³ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural* (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. 194

Didalam Wahidiyah dibimbing secara intensif untuk senantiasa berdoa bagi siapapun, kapanpun, dan dimanapun. Begitu juga dilembaga pendidikan dalam hal ini Madrasah Aliyah Ihsanniat. Pengamalan Shalawat Wahidiyah dalam lembaga ini dilaksanakan secara rutin oleh semua siswa dan guru. Pengamalan Shalawat Wahidiyah yang dilakukan adalah merupakan bimbingan yang telah diberikan oleh muallif Shalawat Wahidiyah yang dilaksanakan secara rutin, pada waktu-waktu tertentu, dan dilakukan secara khusus sesuai dengan kebutuhan. Diantara pengamalan Shalawat Wahidiyah yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Ihsanniat adalah.

1. *Mujahadah Usbui'iyah*

Mujahadah Usbu'iyah adalah mujahadah yang dilaksanakan secara berjamaah tiap seminggu sekali oleh pengamal Shalawat Wahidiyah se desa/ kelurahan/ lingkungan.

Pengertian diatas sesuai dengan pelaksanaan *Mujahadah Usbu'iyah* yang dilakukan di Madrasah Aliyah Ihsanniat dimana mujahadah tersebut dilaksanakan setiap seminggu sekali pada hari Senin selesai upacara bendera yang dilakukan di dalam kelas oleh seluruh siswa didampingi oleh guru yang mengajar pada tiap-tiap kelas.

2. *Mujahadah Syahriyah*

MujahadahSyahriyah adalah Mujahadah Wahidiyah yang dilakukan secara berjamaah setiap sebulan sekali oleh pengamal Shalawat Wahidiyah.

Pelaksanaan *Mujahadah Syahriyah* yang dilakukan di Madrasah Aliyah Ihsanniat dilaksanakan tiap minggu terakhir pada tiap bulan. Pelaksanaan mujahadah ini dilakukan sedikit berbeda dengan pelaksanaan *Mujahadah Usbu'iyah*, selain membaca Shalawat Wahidiyah dalam pelaksanaan mujahadah ini dikemas dengan lebih seremonial dengan ditambahkannya acara keagamaan. Didalam Wahidiyah tidak hanya menekankan pada teori atau hanya sebatas pengamalan Sholawat Wahidiyah. Lebih dari itu, di dalam Wahidiyah mengajarkan pengamal Shalawat Wahidiyah untuk langsung mengaplikasikan akhlak-akhlak mulia didalam kehidupan sehari-hari yang telah disampaikan dalam materi pendidikan akhlak ataupun materi Kewahidiyahan.

3. *Mujahadah Rubu'usanah*

Mujahadah Rubu'usanah adalah Mujahadah Wahidiyah yang dilaksanakan secara berjamaah setiap tiga bulan sekali oleh pengamal Sholawat Wahidiyah se kabupaten/ kota.

Pelaksanaan *Mujahadah Rubu'usanah* sama dengan pelaksanaan mujahadah syahriyah yang dijelaskan diatas yang membedakan adalah penyelenggara kegiatan mujahadah tersebut. *Mujahadah Rubu'usanah* yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Ihsanniat dikoordinir langsung oleh Pondok Pesantren Attahdzib yang mayoritas siswa Madrasah Aliyah Ihsanniat merupakan santri dari Pondok Pesantren Attahdzib.

4. *Mujahadah Nisfussnah*

Mujahadah Nisfussnah adalah *Mujahadah Wahidiyah* yang dilaksanakan secara berjama'ah setiap enam bulan sekali atau dua kali dalam satu tahun. Berbeda dengan *Mujahadah Syahriyah* dan *Mujahadah Rubu'usanah*, *Mujahadah Nisfusannah* dilakukan oleh seluruh pengamal Sholawat Wahidiyah tingkat provinsi.

Sama halnya dengan pelaksanaan *Mujahadah Rubu'usanah*, *Mujahadah Nisfusannah* di Madrasah Aliyah Ihsanniat dilakukan dengan dikoordinir langsung oleh Pondok Pesantren Attahdzib. Selain pembacaan Sholawat Wahidiyah secara berjamaah *mujahadah* ini dilakukan secara seremonial dengan menambahkan ceramah agama dalam pelaksanaan *Mujahadah Nisfusannah*.

5. *Mujahadah Kubro*

Mujahadah Kubro Wahidiyah adalah *mujahadah Wahidiyah* yang dilaksanakan secara berjama'ah oleh seluruh Pengamal Wahidiyah dengan serempak pada setiap *Muharrom* dan bulan *Rojab* dalam kalender Islam. Penyelenggara dan penanggungjawab *Mujahadah Kubro Wahidiyah* adalah Dewan Pimpinan Pusat Penziar Sholawat Wahidiyah (DPP PSW).

Berdasarkan dengan pengertian tentang *Mujahadah Kubro* diatas dapat dipahami bahwa secara otomatis pelaksanaan *Mujahadah Kubro*

yang dilakukan Madarasah Aliyah Ihsanniat diadakan serempak dengan pengamal Sholawat Wahidiyah di seluruh Indonesia.

Hadlrotul Muallif Sholawat Wahidiyah Ra telah membakukan waktu pelaksanaan *Mujahadah Kubro* wahidiyah dimulai pada hari Kamis malam Jumat diantara tanggal 10 sampai dengan tanggal 16 bulan Muharram atau bulan Rojab selama 4 hari 4 malam.⁴

Dalam pelaksanaannya *Mujahadah Kubro* dibagi menjadi lima gelombang, yaitu:

- a. *Mujahadah Kubro* yang dilaksanakan dan disponsori oleh para Pengurus Penyiar Sholawat Wahidiyah seluruh tingkat dan terbuka untuk umum.
- b. *Mujahadah Kubro* yang dilaksanakan dan disponsori oleh kaum wanita/ ibu Pengamal Wahidiyah dan terbuka untuk umum.
- c. *Mujahadah Kubro* yang dilaksanakan dan disponsori oleh remaja Pengamal Wahidiyah dan terbuka untuk umum.
- d. *Mujahadah Kubro* yang dilaksanakan dan disponsori oleh kanak-kanak Wahidiyah dan terbuka untuk umum.
- e. *Mujahadah Kubro* yang dilaksanakan dan disponsori oleh kaum bapak Pengamal Wahidiyah dan terbuka untuk umum.

Demikian macam- macam mujahadah yang dilakukan di Madrasah Aliyah Ihsanniat dan seluruh pengamal Wahidiyah secara umum. *Mujahadah-mujahadah* diatas memberikan peranan penting dalam pembinaan akhlak

⁴Zainuddin Tamsir, *Tuntunan Mujahadah&Acara-Acara Wahidiyah* (Jombang: Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah, 2009), hlm. 41

manusia khususnya peserta didik. Didalam Wahidiyah diajarkan dan dibimbing untuk selalalu senantiasa bersholawat dan berdoa kapanpun dan dimanapun dengan diwujudkan dengan pelaksanaan mujahadah-mujahadah rutin yang dilakukan tiap hari, bulan, tahun bahkan disetiap detik dan menit didalam Wahidiyah diajarkan untuk selalu berdoa dan bersholawat kepada Nabi Muhammad *Shallahu Alahi Wassalam*.

Selain mujahadah rutin yang dilaksanakan berdasarkan waktu yang telah dibukukan. Madrasah Aliyah Ihsanniat juga melaksanakan Mujahadah Khusus yang dilaksanakan sehubungan dengan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan Madrasah Aliyah Ihsanniat. Mujahadah Khusus ini dilakukan menggunakan aurad atau bilangan khusus sesuai dengan kebutuhan. Diantara Mujahadah Khusus yang dilakukan Madrasah Aliyah Ihsanniat adalah sebagai berikut:

1. Mujahadah Kecerdasan

Mujahadah Khusus kecerdasan dilaksanakan oleh peserta didik yang akan mengikuti Ujian Akhir Nasional ataupun menjelang ujian yang dilakukan lembaga. Pelaksanaan Mujahadah Kecerdasan ini dilakukan selama 40 hari berturut-turut sebelum menjelang ujian yang bertujuan untuk memohon kecerdasan akal dan keluhuran budi.

Teknis Mujahadah Kecerdasan yang dibimbingkan oleh Mualif Sholawat Wahidiyah adalah sebagai berikut:

- a. Sediakan air dalam gelas, botol, atau bejana lainnya.
- b. Baca Surat Al Fatihah tiga kali, hadiahkan/ khususkan kepada Rosululloh *Sholloohu Alaihi Wasallam*.
- c. Mohonlah syafa'at dengan matur kepada Beliau *Shollohu Alaihi Wassalam*, sebagai berikut:

“ *Ya Rosulalloh ! Syafa'atilah kami yang senantiasa berlumuran dosa dan berlarut-larut dalam kedholiman ini. Mohonkanlah kepada Allah SWT agar kami sekeluarga diberi ampunan, hidayah dan taufiq yang sempurna, rizki yang halal, mudah, luas dan barokah serta diberi kejernihan hati akal pikiran, keluhuran budi dan ilmu yang bermanfaat*”.
- d. Membaca “*Yaa Sayyidii Yaa Rosulalloh*” selama kurang 30 menit. Sesudah itu ulangi matur/ mohon syafa'at kepada Rosulalloh *Shallohu Alaihi Wassalam* seperti diatas.
- e. Bacalah Surat Al-Fatihah satu kali kemudian tiupkan pada air tersebut.
- f. Minumlah air itu pada keesokannya sebelum/ sekitar matahari terbit dan sebelum makan/ minum apapun. Ketika akan minum bacalah “*Bismillahirrohmaanirrahim* “ dan “*Yaa Sayyidii Yaa Rasulalloh*” 3/7 kali.
- g. Lakukan hal tersebut tiap sore atau malam hari selama 40 hari, tiap hari sedikit satu kali khataman dalam sekali duduk.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis dilapangan siswa-siswa Madrasah Aliyah Ihsanniat yang mengamalkan Mujahadah Kecerdasan diberikan kemudahan, ketenangan dalam mengerjakan soal pada saat pelaksanaan Ujian Akhir Nasional ataupun ujian yang dilaksanakan oleh lembaga.

Hasil yang dicapai sekolah terhadap pelaksanaan Mujahadah Kecerdasan dapat dirasakan dengan tingkat kelulusan siswa Madrasah Aliyah Ihsanniat 100 % secara berturut-turut. Dari sini dapat dilihat peranan doa dalam bentuk sholawat yang digunakan sebagai sarana penyeimbang keilmuan yang telah didapatkan oleh peserta didik berupa pelajaran. Integrasi antara dua kekuatan yaitu Kekuatan Intelektual dengan Kekuatan Spritual. Kekuatan Otak dengan Kekuatan Hati.

2. Mujahadah Penerimaan Siswa Baru

Madrasah Aliyah Ihsanniat memberikan perhatian ketika pelaksanaan penerimaan siswa baru yang diadakan tiap tahun dengan mengadakan Mujahadah Khusus Penerimaan Siswa baru yang dilakukan pada saat menjelang masuknya siswa baru yang dilakukan oleh Panitia Penerimaan Siswa Baru.

Mujahadah ini dilakukan dalam rangka memohonkan kepada Allah SWT dan Rosululloh SAW agar diberikan calon-calon siswa yang berbudi luhur, berakhlak karimah serta diberikan kemudahan dalam membimbing siswa nantinya. Aurad yang digunakan dalam Mujahadah Penerimaan Siswa Baru sama halnya dengan aurad

Mujahadah Peningkatan kecuali bacaan ”*Fafirruu Ilalloh*” dibaca dengan duduk menghadap ke empat penjuru, masing 313 kali. Kemudian kembali menghadap ke barat untuk membaca “*Waqul Jaa-Al Haqqu.....*” 17 kali.

Berdasarkan hasil penggalian data lapangan yang penulis lakukan *mujahadah* peningkatan untuk menyongsong penerimaan siswa baru memiliki peranan yang sangat penting dalam tahap awal pendidikan akhlak di lembaga. Shalawat Wahidiyah memberikan manfaat yang dapat dirasakan guru atau pendidik dalam mengarahkan dan mendidik siswa. Siswa yang masuk kedalam lembaga setidaknya telah mempunyai bekal pengetahuan tentang kewajiban sebagai murid. Sehingga dalam mendidik peserta didik para guru tidak terlalu kesulitan untuk menanamkan pelajaran akhlak kepada peserta didik.

3. Mujahadah Peningkatan

Mujahadah Peningkatan dilaksanakan oleh para fungsionaris PSW di semua tingkatan khususnya dan seluruh pengamal Wahidiyah pada umumnya sesering mungkin. Mujahadah ini bertujuan untuk memohon dan memohonkan peningkatan kesadaran diri/ keluarga/ masyarakat serta kelancaran dan kesuksesan Perjuangan Wahidiyah.

Madrasah Aliyah Ihsanniat melaksanakan Mujahadah Peningkatan pada acara-acara yang akan diadakan oleh lembaga. Seperti pada saat akan diadakannya akreditasi yang diadakan

pemerintah. Baik guru dan siswa mengadakan Mujahadah Peningkatan guna kelancara acara tersebut.

Demikian pelaksanaan pengamalan Sholawat Wahidiyah yang dilakukan madrasah Aliyah Ihsanniat baik mujahadah yang diadakan secara rutin setiap waktu ataupun mujahadah yang dilakukan dalam waktu-waktu khusus.

Doa berupa Sholawat dijadikan sarana sekolah sebagai pembelajaran kepada siswa untuk senantiasa berdoa kapanpun, dimanapun. Memanfaatkan kekuatan hati sebagai sarana perbaikan akhlak terutama akhlak kepada Allah SWT dan Rosululloh SAW yang berlanjut pada perbaikan akhlak kepada orang tua, teman, dan mahluk lain.

B. Internalisasi Pendidikan Akhlak Dengan Pengamalan Sholawat Wahidiyah di Madrasah Aliyah Ihsanniat

Penanaman pendidikan akhlak merupakan hal yang penting dilakukan oleh sekolah sejak awal. Ilmu Akhlak berguna secara efektif dalam upaya membersihkan diri manusia dari perbuatan dosa dan maksiat. Diketahui bahwa manusia memiliki jsamani dan rohani. Jasmani dibersihkan secara lahiriah melalui fikih. Sedangkan, rohani dibersihkan secara bathiniyah melalui akhlak. Jika tujuan ilmu akhlak tersebut dapat tercapai, maka manusia akan memiliki kebersihan batin yang pada waktunya akan melahirkan perbuatan yang terpuji.

Dari perbuatan yang terpuji ini akan lahir keadaan masyarakat yang damai, harmonis, rukun, sejahtera lahir dan batin.

Dapat dipahami bahwa akhlak merupakan dasar kehidupan manusia sehari-hari yang menentukan segala aktivitas yang dilakukan manusia. Dengan akhlak yang baik akan tercipta kerukunan dan keharmonisan hidup. Sebaliknya, apabila manusia mempunyai akhlak tercela maka akan timbul keadaan yang kacau dan bencana bagi manusia.

Banyak jalan yang ditempuh oleh manusia dalam mencari dan mengajarkan pendidikan akhlak. Madrasah Aliyah Ihsanniat merupakan salah satu lembaga yang memanfaatkan doa berupa sholawat sebagai sarana pendidikan akhlak kepada peserta didik. Materi yang diberikan siswa pada pelajaran akhlak ditambahkan dengan doa yang berbentuk Shalawat Wahidiyah.

Hal ini sesuai dengan sabda nabi yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Al-Hakim dari Sayyidina 'Ali yang artinya

“Doa adalah senjata orang mukmin...”

Dari hadist diatas dapat dipahami bahwa doa merupakan senjata orang mukmin tak terkecuali doa shalawat. Didalam Kitab Sa'datud Daroin halaman 506 menerangkan

“Diantara dari faedah membaca shalawat yang paling besar adalah tercetaknya shurah Rosululloh Shallahu Alaihi Wassalam di dalam hati si pembaca shalawat”

Apabila sudah tercetak shurah Rosululloh Shallahu Alaihi Wssalam secara otomatis segala perbuatan yang dilakukan akan sesuai dengan bimbingan Rosululloh Shallahu Alaihi Wassalam dan akan terbentuk akhlak yang mulia.

Madrasah Aliyah Ihsanniat menjadikan Shalawat Wahidiyah sebagai sarana pendidikan akhlak dimana Shalawat Wahidiyah itu sendiri berfungsi untuk menjernihkan hati dari kotoran-kotoran hati (takabur, riya, iri hatai, dengki, dan lain-lain). Pengamalan Shalawat Wahidiyah lebih ditekankan pada perbaikan hati manusia. Hal yang melandasi pentingnya menjernihkan hati karena hati merupakan sumber dari segala aktivitas yang dilakukan manusia dewan perancang segala kegiatan yang dilakukan manusia. Hal ini sesuai dengan Sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Nu'man bin Basyir yang artinya:

“Sesungguhnya didalam jasad manusia itu ada segumpal daging. Apabila segumpal daging itu baik menjadi baik pulalah seluruh jasad. Dan apabila rusak atau kotor menjadi rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah yaitu hati”

Sangat jelas hadist diatas menerangkan segala kegiatan manusia berpusat pada hati. Hatilah yang mempengaruhi rancangan tingkah laku yang akan manusia lakukan. Otak hanya sebagai bahan pertimbangan dalam hidup manusia.

Pendidikan akhlak dengan pengamalan Sholawat Wahidiyah dilakukan dengan metode pembiasaan. Dimana anak-anak dan guru-guru dibiasakan untuk membaca Shalawat Wahidiyah dan menerapkan ajaran-ajaran Wahidiyah dalam kehidupan sehari-hari. Mujahadah-mujahadah rutin dan khusus

menunjukkan lembaga menggunakan metode pembiasaan dalam penanaman akhlak kepada peserta didik. Tiap detik, menit, hari, bulan, bahkan tahun siswa diajarkan untuk selalu berdoa dengan sarana Mujahadah Wahidiyah. Hal ini sesuai dengan pendapat Paul Suparno bahwa pembiasaan itu merupakan materi pendidikan dan pembinaan budi pekerti.

Siswa dibiaskan melakukan akhlak terpuji dalam bentuk membaca shalawat kepada Rosululloh *Shallahu Alaihi Wassalam* yang membuahkan hasil terciptanya akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Berkenaan dengan hal diatas Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat maka akan menjadi orang jahat. Untuk ini, al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.

Pada dasarnya sesuatu dikatakan akhlak jika seseorang sudah terbiasa melakukan perbuatan baik atau buruk. Jadi apabila siswa telah dibiasakan untuk selalu bersholawat maka siswa tersebut secara otomatis telah memiliki akhlak terpuji yang didapatkan dari manfaat yang dibaca.

Selain metode pembiasaan, Madrasah Aliyah Ihsanniat menggunakan model keteladanan dimana guru memberikan teladan kepada murid tentang akhlak-akhlak terpuji dengan penerapan ajaran wahidiyah serta penerapan adab-adab membaca sholawat. Guru tidak hanya memberikan materi kepada siswa namun guru bersama sama dengan siswa menerapkan ajaran wahidiyah

didalam kehidupan sehari-hari serta mengaplikasikan adab-adab membaca Sholawat Wahidiyah dalam segala tindakan terutama tindakan yang berhubungan dengan Allah SWT dan Rosululloh *Shallahu Alihi Wassalam*. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*. Konsep ini memberikan pengarahan bahwa guru haruslah menjadi suri tauladan kepada peserta didik didalam proses belajar mengajar.

Dalam pelajaran akhlak guru juga menyampaikan materi dengan metode ceramah dilanjutkan dengan diskusi. Ceramah dilakukan guru untuk menyampaikan materi pendidikan akhlak kepada peserta didik dan diskusi dilakukan dua arah antara guru dengan peserta didik yang digunakan guru sebagai sarana untuk memecahkan pertanyaan-pertanyaan serta permasalahan-permasalahan yang timbul setelah penyampaian materi pendidikan akhlak.

Menurut Abuddin Nata dalam tahap-tahap tertentu pembinaan akhlak khususnya akhlak lahiriah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama-kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Data yang penulis dapatkan dilapangan metode paksaan juga dilakukan guru dalam menyampaikan materi khususnya pada mata pelajaran Kewahidiyahan. Siswa yang sangat sulit dalam menerima pelajaran sedikit dipaksakan dalam membaca doa sholawat. Yang lama-kelamaan siswa tersebut menjadi terbiasa dan melakukan pembacaan sholawat dengan tanpa paksaan. Metode paksaan hanya digunakan bagi peserta didik yang sulit untuk didik. Namun, yang dalam pelaksanaan pengamalan Sholawat Wahidiyah tidak ada paksaan. Metode paksaan hanya digunakan guru

sebagai langkah awal membiasakan siswa untuk mengamalkan Sholawat Wahidiyah.

Proses pendidikan akhlak dengan pengamalan Sholawat Wahidiyah juga dilakukan dengan mengajak siswa untuk senantiasa menerapkan ajaran-ajaran Wahidiyah dalam kehidupan sehari-hari. Selain mengajak siswa juga mengamalkan Sholawat Wahidiyah secara rutin pada setiap hari, bulan, tahun. Metode mengajak dan mengamalkan di lembaga ini berjalan beriringan dalam proses belajar mengajar. Teori yang telah didapatkan siswa tidak hanya sebagai ilmu namun guru mengajak siswa untuk senantiasa mengaplikasikan materi-materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang dibarengi dengan mengamalkan Sholawat Wahidiyah.

Madrasah Aliyah Ihsanniat juga menggunakan model *integrated* dengan memasukkan materi pendidikan akhlak kedalam pelajaran lain dalam hal ini Pelajaran Kewahidiyahan. Materi yang disampaikan dalam pelajaran kewahidiyahan tidak jauh bebrbeda dengan materi pendidikan akhlak yang diberikan. Materi yang mencakup hubungan manusia dengan Allah SWT dan RasulNya, hubungan manusia dengan manusia lainnya, ataupun hubungan manusia dengan lingkungan semuanya diberikan melalui penyampaian materi Ajaran Wahidiyah yang diberikan pada pelajaran Kewahidiyahan.

Selain dengan pelajaran Kewahidiyahan yang berhubungan dengan pendidikan akhlak. Pondok Pesantren Attahdzib juga memberikan peranan penting bagi Madrasah Aliyah Ihsanniat dalam rangka mendidikan akhlak peserta didik dengan pengamalan Sholawat Wahidiyah. Peserta didik yang

mayoritas adalah santri dari Pondok Pesantren Attahdzib mendapatkan pendidikan akhlak didalam lingkungan pondok pesantren. Semua santri tak terkecuali murid Madrasah Aliyah Ihsanniat senantiasa melakukan mujahadah-mujahadah rutin setiap selesai sholat wajib, setiap bulan, bahkan setiap tahun. Menurut observasi dan wawancara penulis didalam lingkungan pondok lebih menekankan pada pendidikan akhlak atau adab sebelum melakukan segala tindakan sehari-hari. Lingkungan pondok pesantren memberikan pengaruh yang sangat besar dalam pelaksanaan pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah Ihsanniat.

Lingkungan merupakan faktor pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor lainnya. Menurut Sertain (ahli psikologi Amerika) yang dikutip oleh Hasbullah yang dimaksud dengan lingkungan (*environment*) meliputi kondisi dan alam dunia ini dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes*.

C. Manfaat Pengamalan Shalawat Wahidiyah Terhadap Pendidikan Akhlak Di Madrasah Aliyah Ihsanniat

Shalawat Wahidiyah mempunyai manfaat yang besar terhadap pendidikan akhlak manusia, khususnya di Madrasah Aliyah Ihsanniat. Hubungan ini dapat dilihat dari amalan Shalawat Wahidiyah itu sendiri dan ajaran Wahidiyah serta adab-adab dalam pengamalan Shalawat Wahidiyah.

Beberapa manfaat pengamalan Shalawat Wahidiyah terhadap pendidikan akhlak yang dapat dilihat dari Amalan Shalawat, Ajaran Wahidiyah, dan Adab-adab pengamalan Shalawat Wahidiyah diantaranya.

a. Ikhlas

Secara bahasa ikhlas berarti memurnikan. Jika dikaitkan dengan pelaksanaan ibadah maka yang dimaksud ikhlas adalah menjalankan ibadah dengan disertai dengan niat yang ikhlas tanpa pamrih apa-apa, baik pamrih duniawi maupun pamrih ukhrawi, baik pamrih yang bersifat spiritual maupun materiil.

Dalam Sholawat Wahidiyah pendidikan tentang ikhlas diajarkan dalam penerapan ajaran Wahidiyah *Lillah Billah*. *Lillah* dalam ajaran Wahidiyah memiliki arti segala perbuatan apa saja lahir maupun batin baik yang hubungannya dengan Allah SWT dan Rosululloh SAW, maupun hubungan didalam masyarakat bahkan dalam hubungan dengan sesama makhluk baik kedudukan hukumnya wajib, sunnah atau mubah asal bukan perbuatan yang tidak diridhoi Allah SWT, bukan perbuatan yang merugikan, melaksanakannya supaya disertai dengan niat beribadah mengabdikan diri kepada Allah SWT dengan ikhlas tanpa rasa pamrih.

Ajaran *Lillah* dalam Wahidiyah mengajarkan untuk senantiasa ikhlas karena Allah SWT dalam menjalankan setiap perbuatan. Ajaran ini mencoba mengaplikasikan atau menerapkan kedalam kehidupan nyata tentang ayat Al-Quran Surat Ad-Dzariyat ayat 56 yang menerangkan bahwa manusia diciptakan ke dunia hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Ajaran *Lillah* juga mencoba mengaplikasikan Surat Al-Bayyinah Ayat 5 yang berbunyi:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥٠﴾

Artinya:

*“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.”*⁵

Kata *mukhlishin* dalam ayat diatas sama halnya dengan ikhlas dan *Lillah* (Untuk Allah SWT). Perbuatan yang didasarkan dengan niat ikhlas bernilai ibadah didepan Allah walaupun perbuatan tersebut berorientasi pada kehidupan dunia. Sebaliknya, apabila perbuatan atau ibadah didasari dengan sifat sombong, takabur, dan akhlak tercela lainnya maka dihadapan Allah SWT tidak bernilai apa-apa.

b. Adil

Didalam Wahidiyah adil dijelaskan dalam penerapan ajaran Wahidiyah *Yuktii Kulla Dzi Haqqin Haqqoh*. Dalam Wahidiyah ajaran ini berarti memenuhi segala macam kewajiban dan tanggung jawab tanpa menuntut hak. Memberikan sesuatu kepada yang berhak tanpa menuntut hak sebelum melaksanakan kewajiban.

Sejalan dengan adanya hak dan kewajiban tersebut diatas maka timbul pula keadilan. Menurut Poedjawijatna yang dikutip oleh Abuddin

⁵DEPAG.Op.cit, hlm 1084

Nata mengatakan bahwa keadilan adalah pengakuan dan perlakuan terhadap hak. Mengingat hubungan hak, kewajiban dan keadilan demikian erat, maka dimana ada hak, maka ada kewajiban, dan dimana ada kewajiban maka ada keadilan yaitu menerapkan dan melaksanakan hak sesuai dengan tempat, waktu dan kadarnya yang seimbang.

c. Bijaksana

Akhlak untuk senantiasa berbuat bijaksana terdapat dalam penerapan ajaran Wahidiyah *Taqdhimul Aham Fal Aham Tsumal Anfa' Fal Anfa'*. Didalam Wahidiyah ajaran ini mengandung arti mnendahulukan yang paling penting kemudian yang besar manfaatnya. Jika ada dua kewajiban atau lebih dalam waktu yang bersamaan dimana kita tidak mungkin dapat mengerjakannya bersama-sama, maka yang dikerjakan adalah yang paling *aham*. Jika persoalan tersebut sama-sama penting maka yang harus didahulukan adalah yang paling besar manfaatnya.

Ajaran ini sangat jelas mengajarkan kepada manusia untuk sentiasa berbuat bijaksana dalam melakukan perbuatan. Ukuran bijaksana dalam ajaran ini adalah segala hal yang berhubungan langsung dengan Allah SWT dan Rosululloh SAW terutama yang wajib pada umumnya harus dipandang lebih penting, dan segala hal yang manfaatnya dirasakan juga oleh orang lain maka itulah yang harus dipandang yang lebih besar manfaatnya.

d. Ridha

Dalam ajaran Wahidiyah dikatakan bahwa ridha ialah merasa puas terhadap *qadha* dan *qadar* Allah SWT. Ridha termasuk adab dan ibadah bathin yang paling tinggi nilainya. Dalam kaitan ini, Allah SWT erfirman dalam Surat At-Taubah ayat 72 yang berbunyi:

بَرَاءَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى الَّذِينَ عَاهَدْتُم مِّنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٢﴾

Artinya:

*“Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar”.*⁶

Sesungguhnya segala keadaan yang dialami oleh manusia baik keadaan baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, semuanya adalah karunia Allah yang diberikan kepada hamba-Nya. Dalam ajaran Wahidiyah ridha diajarkan pada aplikasi dari ajaran wahidiyah yaitu *Billah*.

Dalam menghadapi kesulitan maupun musibah, Wahidiyah mengajarkan kepada pengikutnya untuk senantiasa ridha, namun dengan disertai sikap ikhtiar, yaitu terus berusaha untuk bisa melepaskan diri dari kesulitan atau musibah yang menimpanya.

⁶DEPAG.*Op.cit*, hlm. 291

Lebih jauh, ajaran *Billah* mengajarkan manusia untuk senantiasa menerapkan ”*Laa Haula Walaa Quwwata Illa Billah*” yang artinya “Tidak daya dan kekuatan melainkan atas titah Allah SWT”.

e. Mahabbah

Mahabbah atau cinta yang dimaksud disini adalah cinta kepada Allah dan RasulNya cinta kepada para Nabi, para rasul, dan para malaikat, cinta kepada keluarga dan para sahabat nabi, cinta kepada wali Allah SWT, para ulama, pemimpin, orang tua, keluarga dan cinta kepada segenap umat Islam serta kepada semua makhluk ciptaan Allah SWT.

Cinta kepada Allah SWT sebagai *khaliq* (Pencipta) mengandung konsekuensi harus cinta juga kepada makhluk ciptaan-Nya. Akan tetapi cinta kepada makhluk tentu saja tidak sama dengan cinta terhadap sang Khaliq. Pada prinsipnya, kita mencintai makhluk karena makhluk adalah ciptaan Allah SWT. Pada dasarnya apabila manusia sudah mempunyai rasa cinta kepada Allah SWT dan Rosululloh SAW maka cinta kepada makhluk akan senantiasa berada dalam diri manusia tersebut.

Didalam Wahidiyah, *mahabbah* diajarkan dalam pengamalan Shlawat Wahidiyah. *Mahabatullah* dapat bertambah dalam dan murini dengan *mahabaturrasul* dan *mahabaturrasul* dapat menjadi subur antara lain dengan memperbanyak berangan-angan atau mengingat Rasululloh *Shallahu Alaihi Wassalam*. Nabi Muhammad bersabda yang diriwayatkan oleh Dailami dari Aisyah *Radhiyallohu Anha*

“Barang siapa mencintai sesuatu, dia banyak menyebut/mengingat sesuatu itu”

Pengamalan Shalawat Wahidiyah dilakukan dalam rangka memperbanyak ingat kepada Rosululloh yang akan menjadi perasaan cinta kepada Rasululloh dan bermuara pada perasaan cinta kepada Allah SWT. Beberapa bacaan Shalawat Wahidiyah yang mengajarkan untuk senantiasa mengingat Rasululloh *Shallahu Alaihi Wassalam* dan memohonkan bertambahnya *mahabbah* kepada Allah SWT

.....وَتَرْتُقِنَا تَمَامَ مَغْفِرَتِكَ يَا اللَّهُ تَمَامَ نِعْمَتِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ مَعْرِفَتِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ مَحَبَّتِكَ يَا اللَّهُ
وَتَمَامَ رِضْوَانِكَ يَا اللَّهُ.....

Artinya:

“.....Dan kami bermohon kepada-Mu yaa Allah, limpahilah kami ampunan-Mu yang sempurna yaa Allah, ni'mat karuniamu yang sempurna yaa Allah, sadar ma'rifat kepadamu yang sempurna yaa Allah, cinta kepada-Mu dan kecintaan-Mu yang sempurna yaa Allah, ridho kepadamu serta memperoleh ridho-Mu yang sempurna ya Allah.....”

يَا شَافِعَ الْخَلْقِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ	◎	عَلَيْكَ نُورُ الْخَلْقِ هَادِيَ الْإِنْسَانِ
وَأَصْلُهُ وَرُوحُهُ أَذْرُكُنِي	◎	فَقَدْ ظَلَمْتُ أَبَدًا وَرَبَّنِي
وَلَيْسَ لِي يَا سَيِّدِي سِوَاكَ	◎	فَإِنْ تَرَدَّدْتُ كُنْتُ شَخْصًا هَالِكًا

يَا سَيِّدِي يَا رَسُولَ اللَّهِ

Artinya:

“Duhai Baginda Nabi pemberi syafaat makhluk ke pangkuanmu shlawat salam kusanjungkan. Duhai Nur-cahaya makhluk pembimbing manusia. Duhai unsur dan jiwa makhluk. Bimbing, bimbing dan didiklah diriku. Sungguh aku manusia yang dholim selalu. Tiada arti diriku tanpa Engkau duhai yaa Sayyidii, jika engkau hindari aku (akibat keterlaluhan berlarut-larutku), pastilah, pastilah, pasti ku kan hancur binasa. Duhai Pemimpin kami, duhai utusan Allah.

Dari pengamalan Shalawat Wahidiyah peserta didik ditanamkan sifat cinta kepada Rosululloh SAW. Sehingga, akan muncul akhlak mulia sesuai dengan bimbingan Rosululloh. Karena pada dasarnya, apabila seseorang telah mencintai sesuatu, orang tersebut akan melakukan apapun untuk orang yang dicintai. Begitu juga apabila manusia telah mencintai Rosululloh SAW, apapun yang telah dibimbingkan akan dilakukan dengan senang hati karena didalam hatinya telah tertanam rasa cinta kepada Rosululloh SAW.

f. Kepedulian Sosial

Inti ajaran tentang kepedulian sosial ini bersumber dari salah satu inti aurad Shalawat Wahidiyah tepatnya pada kalimat doa:

اللَّهُمَّ بَارِكْ فِيمَا خَلَقْتَ وَهَذِهِ الْبَلَدَةُ يَا اللَّهُ فِي هَذِهِ الْمَجَاهِدَةِ يَا اللَّهُ

Artinya:

“Yaa Allah limpahkanlah berkah didalam segala makhluk yang Engkau ciptakan dan di dalam negeri ini yaa Allah, dan didalam mujahadah ini yaa Allah”

Doa tersebut mengekspresikan perhatian terhadap kepentingan tiga pihak: (1) makhluk Allah SWT secara keseluruhan; (2) Negara tempat pengamal ber-*mujahadah* berada; dan (3) para pengamal mujahadah itu sendiri. Perhatian dalam doa itu berwujud permohonan kepada Allah agar berkenan melimpahkan berkah kepada mereka semua. Hal ini memberikan pemahaman bahwa dalam ajaran Wahidiyah, perhatian tidak hanya tertuju pada kepentingan diri sendiri dalam rangka usaha *wushul* kepada Allah SWT, tetapi juga keluarga dan saudara, serta umat manusia dan juga semua makhluk Allah SWT.

Dari penggalan Shalawat Wahidiyah diatas, kepedulian terhadap sesama manusia ditanamkan kepada setiap pengamal Shalawat Wahidiyah tidak terkecuali peserta didik yang terdapat di Madrasah Aliyah Ihsanniat. Manusia yang dilahirkan sebagai makhluk sosial harus memiliki kepedulian terhadap orang disekitarnya. Kepedulian tersebut dapat diwujudkan dengan berbagai cara termasuk mendoakan seperti yang dilakukan oleh setiap pengamal Shalawat Wahidiyah.

Selain melalui pengamalan Shalawat Wahidiyah dan penerapan ajaran Wahidiyah. Pendidikan akhlak juga diajarkan melalui penerapan adab-adab membaca Shalawat Wahidiyah didalam kehidupan sehari-hari. Adab-adab tersebut diantaranya:

- a. *Tadhomllum*, merasa dholim dan berlarut-larut penuh dengan dosa.
Dosa terhadap siapa saja harus diakui dengan jujur.
- b. *Tadzallul*, merasa rendah diri dan hinadihadapan Allah SWT dan Rosululloh SAW.
- c. *Iftiqor*, merasa butuh sekali kepada ampunan dan rohmat kasih dari Allah SWT dan butuh sekali terhadap syafa'at dan tarbiyah Rosululloh *Shallahu Alaihi Wassalam* serta butuh sekali kepada *nadzroh* para auliya atau wali-wali Allah SWT.

Demikian beberapa akhlak yang diajarkan melalui pengamal Shalawat Wahidiyah, penerapan ajaran Wahidiyah dan adab-adab membaca Shlawat Wahidiyah. Pendidikan akhlak yang diajarkan dalam wahidiyah mencakup kedalam semua aspek hubungan manusia. Baik hubungan manusia dengan Allah dan Rasul-Nya, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Ketiga hubungan tersebut merupakan ruang lingkup pendidikan akhlak.

Sholawat Wahidiyah mengajarkan manusia khususnya siswa dan guru Madrasah Aliyah Ihsanniat untuk mengaplikasikan segala perbuatan akhlak dalam kehidupan sehari-hari melalui pengamalan Sholawat

Wahidiyah dan penerapan ajaran Wahidiyah dan adab-adab membaca Shalawat Wahidiyah. Pendidikan akhlak tidak hanya sekedar materi yang hanya sampai pada otak. Namun, ilmu pengetahuan dibidang akhlak yang disimpan dalam otak dimasukkan kedalam hati dan dilakukan dengan tindakan.

Menurut pengalaman para pengamal Sholawat Wahidiyah khususnya peserta didik yang terdapat di Madrasah Aliyah Ihsanniat. Sholawat Wahidiyah memberikan perubahan kearah positif bagi orang yang mengamalkan terutama dibidang akhlak. Siswa merasakan perubahan akhlak yang tadinya negatif menjadi positif. Sifat ujub, riya', dan sombong yang dahulunya menempel dalam hati dalam pelaksanaan ibadah dengan pengamalan Sholawat Wahidiyah sifat-sifat tercela dalam batin atau hati tersebut perlahan hilang.

Secara garis besar pengamalan Shalawat Wahidiyah memberikan manfaat terhadap perubahan akhlak manusia. Hal ini dikarenakan selain bacaan Shalawat kepada Rasulullah, didalam Shalawat Wahidiyah juga terdapat doa-doa permohonan yang ditujukan untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, bahkan seluruh makhluk yang ada di muka bumi.

Proses internalisasi akhlak yang dipaparkan oleh Komarudin Hidayat dengan tahapan *Ta'alluq*, *Takhluq*, dan *Takhaquq* dilakukan oleh pengamal Shalawat Wahidiyah dalam pengamalan serta penerapan ajaran Wahidiyah bukan berdasarkan lama pengamalan Shalawat Wahidiyah. *Ta'alluq*, *Takhluq*, dan *Takhaquq* akan tertanam dalam diri pengamal

Shalawat Wahidiyah secara bertahap jika pengamal tersebut telah mampu meningkatkan pengamalan Shalawat Wahidiyah dan *istiqomah* dalam menerapkan ajaran Wahidiyah. Yang perlu diketahui bahwa Shalawat Wahidiyah dapat dijadikan sarana pendidikan akhlak apabila shalawat tersebut diamalkan secara rutin sesuai dengan bimbingan mualif Shalawat Wahidiyah dan dilakukan dengan adab – adab membaca shalawat yang telah dijelaskan sebelumnya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada akhir skripsi ini, penulis paparkan beberapa kesimpulan dan saran-saran dengan mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penulisan serta hasil analisis data yang diperoleh.

Adapun hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pengamalan Sholawat Wahidiyah di Madrasah Aliyah Ihsanniat.

Pengamalan Sholawat Wahidiyah yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Ihsanniat dilakukan pada tiap hari (pembacaan *tasyafu* dan *istighosah*), tiap minggu (*Mujahadah Usbu'iyah*), Tiap bulan (*Mujahadah Syahriyah*), tiap tiga bulan (*Mujahadah Rubu'usanah*), tiap enam bulan (*Mujahadah Nisfusanah*) dan *Mujahadah Kubro* yang dilakukan pada bulan Rajab dan Muharam pada tiap tahun. Selain mujahadah rutin, Madrasah Aliyah Ihsanniat melaksanakan mujahadah-mujahadah khusus yaitu Mujahadah Kecerdasan, Mujahadah Penerimaan Siswa Baru, dan Mujahadah Peningkatan.

2. Internalisasi Pendidikan Akhlak Dengan Pengamalan Sholawat Wahidiyah di Madrasah Aliyah Ihsanniat

Penanaman pendidikan akhlak dengan pengamalan Sholawat Wahidiyah dilakukan dengan penyampaian materi akhlak pada pelajaran akhlak dan pelajaran Kewahidiyahan serta mengaplikasikan kedalam tingkah laku sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penanaman pendidikan akhlak adalah metode ceramah dan diskusi, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode paksaan, serta metode mengajak dan mengamalkan semua metode yang digunakan berorientasi pada pengamalan Shalawat Wahidiyah, penerapan Ajaran Wahidiyah, serta penerapan adab-adab membaca Shalawat Wahidiyah.

3. Manfaat Pengamalan Shalawat Wahidiyah Terhadap Pendidikan Akhlak di Madrasah Aliyah Ihsanniat

Pengamalan Shalawat Wahidiyah memberikan banyak manfaat dalam pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah Ihsanniat. Materi yang didapatkan mengenai akhlak langsung dipraktekkan kedalam kehidupan melalui sarana pengamalan Shalawat Wahidiyah. Ajaran Wahidiyah mengajarkan banyak tentang akhlak mulia yang harus dimiliki peserta didik. Baik pengamalan Shalawat Wahidiyah, Ajaran Wahidiyah, dan Adab-adab membaca Shalawat Wahidiyah mengajarkan beberapa akhlak mulia diantaranya ikhlas, adil, bijaksana, ridha, *mahabbah*, kepedulian

sosial, *tadzallul*, *tadhollum*, *iftiqor* yang kesemuanya diajarkan atau dilakukan dengan pengamalan Sholwat Wahidiyah, penerapan ajaran Wahidiyah dan adab-adab membaca Shalawat Wahidiyah.

B. Saran

1. Pihak lembaga khususnya guru harus lebih optimal didalam mendidik akhlak siswa dengan memanfaatkan sarana dan prasarana untuk memaksimalkan praktek materi-materi pendidikan akhlak yang telah diberikan kepada siswa dan memaksimalkan pengamalan Shalawat Wahidiyah sebagai sarana perbaikan akhlak siswa.
2. Menciptakan suasana yang tidak monoton dalam penyampaian materi pelajaran khususnya materi pendidikan akhlak dan materi kewahidiyahan dengan menggunakan berbagai variasi metode pembelajaran dengan berorientasi pada guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai subjek.
3. Pengamalan Shalawat Wahidiyah, ajaran Wahidiyah, dan adab-adab membaca sholawat merupakan sarana yang perlu dikembangkan terutama dalam membangun karakter (*character building*) yang berbasis Ketuhanan Yang Maha Esa untuk itu perlu adanya perkembangan materi tentang Shalawat Wahidiyah agar dapat diterima oleh orang umum khususnya peserta didik dalam rangka memperbaiki akhlak manusia.
4. Pendidikan akhlak dengan pengamalan Shalawat Wahidiyah hendaknya tidak hanya diterapkan didalam lingkungan sekolah. Namun, keluarga dan masyarakat juga berkewajiban mengajarkan tentang akhlak kepada peserta

didik karena siswa lebih banyak menghabiskan waktu didalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

5. Hasil penelitian yang penulis ajukan ini masih jauh dari sempurna, sehingga perlu diadakan penelitian lanjutan terkait pendidikan akhlak yang sifatnya lebih mendalam. Karena keterbatasan pengetahuan dan sumber yang penulis gunakan, maka alangkah baiknya jika disempurnakan oleh peneliti selanjutnya terutama dibidang hubungan doa berupa shalawat dengan pendidikan akhlak manusia atau bias dikatakan hubungan kekuatan intelektual dengan kekuatan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhibbin. 2002. *Membaca Shalawat Kepada Rasul Jalan Pintas Menuju Wushul*. Demak.
- Ahmad bin Muhammad Ataillah. 1995. *Mutu Manikam dari Kitab Al Hikam*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Al Abrasyi, Mohd Athiyah. 1984. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- An Nahlawi, Abdurachman. 1996. *Pendidikan Islam Dirumah, Sekolah, Dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Anwar, Qomari. Tanpa Tahun. *Agama Nilai Utama dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta.
- Arifin. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rhineka Cipta
- Asmaran, As. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bahreisj, Hussein. Tanpa Tahun. *Himpunan Hadits Shahih Muslim*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Bambang, Q-Anees. 2008. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Chaplin, James P. 1993. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama. 2005. *Panduan Pesantren Kilat (Untuk Sekolah Umum)*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- _____. 2003. *Kurikulum dan Hasil Belajar Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- _____. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Quran.
- DEPDIKBUD. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Derajat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah. 2008. *Profil Wahidiyah*. Jombang.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fachruddin, Irfan. Tanpa Tahun. *Pilihan Sabda Rasul (Hadis-Hadis Pilihan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Faisal, Sanapiah. Tanpa Tahun. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fuad, Ahmad. 2008. *Manajemen Qalbu*. Surabaya: La Raiba Bina Amanta.
- Haeri, Fadhullah. 2004. *Al-Hikam Rampai Hikmah Syekh Ibn Ath'illah*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Hanitijo, Rony. 1994. *Metode Penelitian Hukum dan Jurimeter*. Jakarta: Ghalis.
- Huda, Sokhi. 2008. *Tasawuf Kultural (Fenomena Shalawat Wahidiyah)*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Ihsan, Fuad. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Jalaluddin. 2005. *Psikologi Agama Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Koesoema, Doni A. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Gramedia.
- Marfu'. *Perbedaan Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Akhlak, Moral dan Pendidikan Nilai*. <http://risetpendidikankangmarfu.com>.
- Megawangi, Ratna. 2007. *Semua Berakar pada Karakter: Isu-Isu Permasalahan Bangsa*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 2006. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Qardhawi, Yusuf. Tanpa Tahun. *Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*. Jakarta: Gema Insani Press.

- Riyanto, Yatim. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan Tinjauan Dasar*. Surabaya: SIC.
- Sanusi, Ruhan. 2006. *Kuliah Wahidiyah*. Jombang: Dewan Pimpinan Pusat Penziar Shalawat Wahidiyah.
- _____. 2002. *Ringkasan Lahirnya Shalawat Wahidiyah dan Organisasi Penziar Shalawat Wahidiyah*. Jombang: Dewan Pimpinan Pusat Penziar Sholawat Wahidiyah.
- _____. 1997. *Pedoman Pokok-Pokok Ajaran Wahidiyah*. Kediri: Penziar Shalawat Wahidiyah Pusat.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Membumikan Al Quran Jilid II: Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan*. Jakarta: Lentera Hati.
- Solihin. 2005. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Nuansa.
- Sudjana, Nana. 1989. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sukandarrumidi. 2004. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sulhan, Nadjib. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*. Surabaya: Jepe Press Media Utama.
- Syekh Dhiyauddin Ahmad Mustofa Al-Kamsyakhonawy An-Naqsabandy. Tanpa Tahun. *Jami'ul Ushul*. Indonesia: Al Haromain.
- Syihab. A. 1998. *Akidah Ahlus Sunnah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tamsir, Zainuddin. 2009. *Tuntunan Mujahadah dan Acara-Acara Wahidiyah*. Jombang: Dewan Pimpinan Pusat Penziar Sholawat Wahidiyah.
- Team Penyusun Materi Penataran dan Pembinaan Wahidiyah. 2005. *Sejarah Ringkas Lahirnya Shalawat Wahidiyah*. Jombang: Dewan Pimpinan Pusat Penziar Sholawat Wahidiyah.
- Thaha, Khairiyah Husain. 1992. *Konsep Ibu Teladan: Kajian Pendidikan Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Tim Dosen Agama Islam. 1995. *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa*. Malang: IKIP Malang.
- Umary, Barmawie. 1991. *Materi Akhlak*. Solo: CV. Ramadhani.

Yusuf, Mohammad Jazuli. 2006. *Nurul Bayan*. Malang.

Zainuddin. M. 2009. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang.

Zuhairini. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang dan UM Press.

IDENTITAS MADRASAH ALIYAH IHSANNIAT

1. Nama Madrasah : **MA IHSANNIAT**
2. Alamat Madrasah : **PP. At-Tahdzib Ds. Rejoagung**
3. Nomor Telepon Madrasah : **0321-5178562**
4. Nomor Faximile : **0354-326839**
5. Kecamatan : **Ngoro** Kode Pos : **61473**
6. Kabupaten : **Jombang**
7. Nama Kepala Madrasah : **Eko Sukaton, S.Pd, M.Pdi**
8. Alamat Kepala Madrasah : **Latsari Guwo Mojowarno**
Jombang
9. Nomor Telepon : **0321-5178562**
10. Nomor Statistik Madrasah (NSM) : **131235170020**
11. Nomor Induk Sekolah (NIS) : **400050**
12. Nomor Pokok Sekolah Nasional : **20503834**
13. Tanggal Berdirinya Sekolah : **01 Juli 1997**
14. Waktu Penyelenggaraan Sekolah : **Pukul 07.00 s/d 13.20 WIB**
15. Status Sekolah : **Terakreditasi B**
Bagi yang telah diakreditasi
SK. Tanggal : **15 Mei 2007**
Nomor : **B/Kw.13.4/MA/911/2006**
16. E-mail : **ma@ihsanniat.com**
17. Website : **www.ihsanniat.com**
18. Nama Yayasan : **Yayasan Pendidikan Ihsanniat**
19. Alamat Yayasan : **Rejoagung Ngoro Jombang**
20. Nomor Telepon Yayasan : **0321-711576**
21. Nama Ketua Yayasan : **Ach. Dzaki Gf., M.HI**
22. Alamat Ketua Yayasan : **P.A Rejoagung Ngoro Jombang**
23. Nomor Telepon Ketua Yayasan : **0354-326719**

DATA GURU, KARYAWAN DAN SISWA

MADRASAH ALIYAH IHSANNIAT

1. Jumlah Guru dan Karyawan

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah Guru dan Karyawan										L	P	JUMLAH
		PNS		GTU		GTT		PTT		PTY				
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P			
1	SLTA			3	1					2		4	1	5
2	D-1													
3	D-2													
4	D-3													
5	S-1			7	7							7	7	14
6	S-2			1	1							1	1	2
Jumlah				11	9					2		13	9	

2. Daftar Guru dan Karyawan

No	NAMA	TEMPAT, TGL. LAHIR		PEND. TERAKHIR	
1	Achmad Dzaki GF, M.Hi	Jombang	08 Agustus 1972	S-2/Mag.Hkm.Islam	IKAHA Tebuireng Jombang
2	Eko Sukaton, M.Pd.I	Jombang	07 November 1966	S2/Mag.Pend.Islam	IKAHA Tebuireng Jombang
3	Sunarjo, S.Hi	Demak	06 Agustus 1974	S-1/Syariah/AS	IKAHA Tebuireng Jombang
4	Sri Widayati, S.Pd.	Jombang	08 April 1970	S-1/PDU	STIKIP PGRI Jombang
5	Nurul Huda, S.Pd.	Jombang	28 Oktober 1965	S-1/B. Indonesia	STIKIP PGRI Jombang
6	Hidayatun Nasihin, S.Pd.	Jombang	22 Februari 1973	S-1/Adm. Pendidikan	Universitas Negeri Malang
7	Rohmatulloh	Jombang	15 Juni 1980	SLTA	SMU Negeri Ngoro
8	M. Arifin, SE	Jombang	26 April 1972	S-1/Ekonomi	Universitas Darul Ulum Jombang
9	Sugeng	Kediri	27 November 1966	SLTA	
10	Fajriyatus Shiddiqoh, S.Pd.I	Cilacap	24 September 1981	S-1/PAI	Tasfirul Afkar Surabaya
11	Nurul Kusnah F, S.Pd	Kediri	01 April 1977	S-1/Akuntansi	STKIP PGRI Kediri
12	Mahrifatul Ulfa, S.Si	Kediri	02 Oktober 1977	S-1/Biologi	STAIN Malang
13	Uning Chriesty Maharani, S.Pd	Nganjuk	12 Maret 1977	S-1/Bhs. Jepang	UNESA Surabaya
14	Mustaman, S.Pd.I	Jombang	11 Oktober 1974	S-1/Kepend Islam	IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta
15	Mohamad Arifin	Jombang	06 Januari 1983	SLTA	SMU Negeri Ngoro
16	Mumun Muniroh Bisri, M.Pd.I	Jombang	09 Oktober 1978	S2/Mag.Pend.Islam	IKAHA Tebuireng Jombang
17	Aniq Nur Latifah, S.HI	Wonogiri	07 Oktober 1977	S-1/Syariah/AS	IKAHA Tebuireng Jombang
18	Achmad Toha, S.HI	Demak	25 Februari 1981	S-1/Syariah/AS	IKAHA Tebuireng Jombang

19	Dewi Chabibah	Jombang	01 Mei 1988	SLTA	MA Ihsanniat Ngoro Jombang
20	Purwati, S.Si	Jombang	10 Januari 1974	S-1/Fisika	STAIN Malang
21	Moh Ali Mahruzi	Purworejo	-	SLTA/Kewahidiyahan	

3. Pembagian Tugas Mengajar Guru Madrasah Aliyah Ihsanniat

NO	NAMA	MATA PELAJARAN DAN TUGAS TAMBAHAN	BEBA N TAMBA HAN	KELAS					JML
				X A	X B	XI A	XI B	XI I	
1	EkoSukaton, M.Pd.I.	Matematika		4	4	4	4	4	38
		Kepala Madrasah	18						
2	Ach. Dzaky GF, M.HI.	Kewahidiyahan		2	2	2	2	2	17
		WAKA. HUMASY	12						
3	Sunarjo, S.HI.	Fiqh		2	2	2	2	2	32
		Bhs. Arab		2	2	2	2	2	
		WAKA. KURIKULUM	12						
4	Sri Widayati, S.Pd.	Akuntansi						4	4
5	Nurul Huda, S.Pd.	B. Indonesia		4	4			4	18
		WaliKelas XI A	6						
6	Moh. Arifin, S.E.	Sosiologi						4	20
		Ekonomi		2	2				
		WAKA. KESISWAAN	12						
7	Rahmatulloh	Kimia		2	2				12
		Geografi		2	2	2	2		
8	Sugeng Prima	Penjaskes		2	2	2	2	2	10
9	Nurul Husnah F, S.Pd.	Akuntansi				4	4		26
		Ekonomi				2	2	4	
		KoordinatorPerpus	12						
10	Ma'rifatul Ulfa, S.Pd.	Biologi		2	2				4
11	Mustaman, S.Pd.I.	Geografi						4	10
		WaliKelas XA	6						
12	UningChriestei M, S.Pd.	Bhs. Jepang		2	2	2	2		20
		Koordintor Lab. Bahasa	12						
13	F. Siddiqoh, S.PdI.	Qur'an Hadits		2	2	2	2	2	26
		Ta'limMuta'allim		2	2	2	2	2	
		WaliKelas X B	6						
14	M. Muniroh Bs, M.Pd.I.	Bhs. Inggris		4	4	4	4	4	26
		WaliKelas XI B	6						

15	HidayatunNashihin, S.Pd.	T I K				2	2	2	26
		Bhs. Indonesia				4	4		
		Koordinator Lab. Kompt	12						
16	Aniq Nur Lathifah, S.HI.	K W N		2	2	2	2	2	32
		Sejarah		2	2	2	2	2	
		WaliKelas XII	6						
		BimbinganKonsling(BK)	6						
17	Ahmad Toha	S K I				2	2		28
		AqidahAkhlaq		2	2	2	2		
		T I K		2	2				
		WAKA. SARPRAS	12						
18	Moh. Arifin	Sosiologi		2	2	2	2		8
19	Purwati, S.Si.	Fisika		2	2				4
Jumlah			138	46	46	46	46	46	368

4. Data Jumlah Siswa Madrasah Aliyah Ihsanniat 6 Tahun Terakhir

NO.	TAHUN PELAJARAN	Kelas			JUMLAH	JUMLAH ROMBONGAN BELAJAR	KET
		X	XI	XII			
1	2006/2007	56	43	43	142	4	
2	2007/2008	56	55	42	153	5	
3	2008/2009	32	55	55	142	5	
4	2009/2010	46	30	55	131	5	
5	2010/2011	80	44	28	151	5	
6	2011/2012	50	80	44	174	6	

5. Data Tamatan/ Lulusan Madrasah Aliyah Ihsanniat

NO.	TAHUN PELAJARAN	JUMLAH SISWA			JUMLAH TAMATAN			KETAMATAN
		L	P	JML	L	P	JML	
1	2006/2007	23	20	43	23	20	43	100 %
2	2007/2008	20	22	42	20	22	42	100 %
3	2008/2009	22	23	55	22	23	55	100 %
4	2009/2010	24	31	55	24	31	55	100 %
5	2010/2011	10	18	28	10	18	28	100 %
6	2011/2012	14	30	44	14	30	-	-

**DATA SARANA DAN PRASARANA
MADRASAH ALIYAH IHSANNIAT**

1. Ruangan

No	Jenis Ruangan	Jumlah Ruangan	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	5	3	1	1
2	Ruang Kepala Sekolah	1	1	-	-
3	Ruang Tata Usaha	1	1	-	-
4	Ruang Guru	1	1	-	-
5	Ruang Perpustakaan	1	1	-	-
6	Ruang Osis	1	1	-	-
7	Ruang Lab. Bahasa	1	1	-	-
8	Ruang Lab. Komputer	1	1	-	-
9	Ruang Wakil Kepala	1	1	-	-

2. Alat Penunjang KBM Madrasah Aliyah Ihsanniat

No	Jenis Alat	Jumlah	Pemanfaatan alat			Kondisi		
			Dipakai	Tidak	Jarang	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Komputer/Siswa	2/12	V	-	-	V	-	-
2	Printer kantor/siswa	2/1	V	-	-	V	-	-
3	Mesin Ketik	-	-	-	-	-	-	-
4	Filing Kabinet	2	V	-	-	V	-	-
5	Televisi	1	V	-	-	V	-	-
6	Radio Tape	1	V	-	-	V	-	-
7	Amplifier	1	V	-	-	V	-	-
8	VCD Player	1	V	-	-	V	-	-

3. Data Buku Paket Madrasah Aliyah Ihsanniat

No	Jenis	Kelas	Penerbit	Jumlah Eks	Kurang	Berlebih	Ket.
1	PPKn	X	Depag	30	V	-	
		XI	Depag	30	V	-	
		XII	Depag	30	V	-	
2	Aqidah Akhlaq	X	Depag	40	V	-	
		XI	Depag	40	V	-	
		XII	Depag	40	V	-	
3	Qur'an Hadits	X	Depag	40	V	-	
		XI	Depag	40	V	-	
		XII	Depag	40	V	-	

4	Bahasa Arab	X	Depag	20	V	-	
		XI	Depag	20	V	-	
		XII	Depag	30	V	-	
5	SKI	X	Depag	-	-	--	
		XI	Depag	-	-	--	
		XII	Depag	40	V	-	
6	Fiqih	X	Depag	40	V	-	
		XI	Depag	40	V	-	
		XII	Depag	40	V	-	
7	Bahasa Indonesia	X	Depag	60	V	-	
		XI	Depag	20	V	-	
		XII	Depag	20	V	-	
8	Bahasa Inggris	X	Depag	30	V	-	
		XI	Depag	30	V	-	
		XII	Depag	30	V	-	
9	Sejarah Nasional	X	Depag	20	V	-	
		XI	Depag	20	V	-	
		XII	Depag	20	V	-	
10	Matematika	X	Depag	40	V	-	
		XI	Depag	40	V	-	
		XII	Depag	40	V	-	
11	Fisika	X	Depag	20	V	-	
		XI	Depag	-	V	-	
		XII	Depag	-	V	-	
12	Kimia	X	Depag	30	V	-	
		XI	Depag	-	V	-	
		XII	Depag	-	V	-	
13	Biologi	X	Depag	30	V	-	
		XI	Depag	-	V	-	
		XII	Depag	-	V	-	
14	Ekonomi	X	Depag	30	V	-	
		XI	Depag	30	V	-	
		XII	Depag	30	V	-	
15	Sosiologi	X	Depag	20	V	-	
		XI	Depag	20	V	-	
		XII	Depag	20	V	-	

16	Geografi	X	Depag	25	V	-	
		XI	Depag	20	V	-	
		XII	Depag	20	V	-	
17	Tata Negara	X	Depag	-	V	-	
		XI	Depag	-	V	-	
		XII	Depag	-	V	-	
18	Bumi dan Antariksa	X	Depag	-	V	-	
		XI	Depag	-	V	-	
		XII	Depag	-	V	-	

PEDOMAN WAWANCARA

A. SASARAN WAWANCARA

1. Kepala Sekolah MA Ihsaniat
2. Guru Pendidikan Akhlak MA Ihsaniat
3. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
4. Guru Kewahidiyahan MA Ihsaniat
5. Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah

B. Bentuk Pertanyaan

1. Kepala Sekolah MA Ihsaniat

- a. Bagaimana kondisi guru dan siswa di Madrasah Ihsaniat yang anda pimpin?
- b. Apa saja bentuk pelaksanaan pengamalan Sholawat Wahidiyah yang dilakukan di MA Ihsaniat
- c. Adakah manfaat pengamalan Sholawat Wahidiyah dengan proses belajar mengajar?

2. Guru Akhlak

- a. Bagaimana kondisi siswa pada saat proses belajar mengajar?
- b. Pola seperti apa yang digunakan dalam menginternalisasi pendidikan akhlak dengan menggunakan pengamalan Sholawat Wahidiyah?
- c. Adakah manfaat pengamalan Sholawat Wahidiyah dengan Pendidikan Akhlak di MA Ihsaniat?

3. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

- a. Bagaimana kondisi siswa pada saat proses belajar mengajar?
- b. Apa saja bentuk pengamalan Sholawat Wahidiyah yang dilakukan di Madrasah Aliyah Ihsaniat?
- c. Adakah manfaat pengamalan Sholawat Wahidiyah dengan Pendidikan Akhlak di MA Ihsaniat?

4. Guru Kewahidiyahan

- a. Bagaimana kondisi siswa pada saat proses belajar mengajar?
- b. Apa saja bentuk pengamalan Sholawat Wahidiyah yang dilakukan di Madrasah Aliyah Ihsaniat?
- c. Adakah manfaat pengamalan Sholawat Wahidiyah dengan Pendidikan Akhlak di MA Ihsaniat?

5. Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah

- a. Apa peran Sholawat Wahidiyah dalam pendidikan dan pembinaan akhlak bagi peserta didik?
- b. Bentuk pengamalan sholawat wahidiyah apa saja yang dapat digunakan dalam membantu pendidikan akhlak bagi peserta didik?
- c. Apa perbedaan akhlak antara orang yang mengamalkan Sholawat Wahidiyah dengan yang tidak mengamalkan?
- d. Adakah manfaat pengamalan Sholawat Wahidiyah terhadap Pendidikan Akhlak?



Foto Wawancara Penulis Dengan Informan E



Foto Wawancara Penulis Dengan Informan C



Foto Wawancara Penulis Dengan Informan A



Foto Penulis Dengan Informan B



Foto Wawancara Penulis Dengan Informan D



**Foto Kegiatan Mujahadah Kecerdasan
Menyambut Ujian Akhir Nasional di MA
Ihsanniat**



**Foto Kegiatan Membaca Shalawat Wahidiyah
Sebelum Memulai Pelajaran**